

BAB 3

ANALISIS REPRESENTASI REALITAS KEHIDUPAN PENARI SINTREN

DALAM NOVEL *SINTREN*

KARYA DIANING WIDYA YUDHISTIRA

3.1 Analisis Struktur Novel *Sintren*

3.1.1 Pengaluran

Cerita diawali oleh kemarahan Mak (Surti) kepada Saraswati karena Saraswati masih tetap ingin sekolah walaupun sudah tiga bulan SPPnya belum dibayar (sekuen 1). Kemudian sekuen 2 merupakan sekuen prospektif karena Saraswati menceritakan tentang bayangan ketakutan dirinya pada Maknya sendiri. Mak dibayangkan seperti seorang raksasa yang siap menangkap Timun Mas (Saraswati) yang mungil. Sekuen 3 menceritakan tentang tindakan Mak yang tidak menginginkan Saraswati pergi ke sekolah. Mak malu karena SPP Saraswati sudah menunggak selama tiga bulan. Sekuen 4, 5 dan 6 merupakan sekuen ingatan atau *flashback*. Sekuen 4 merupakan sekuen sorot balik, sekuen ini mendeskripsikan tentang penyesalan Marto (Bapaknya Saraswati) terhadap keluarganya. Kemiskinan membuat keluarganya harus hidup menderita. Sekuen 5 merupakan sekuen kilas balik karena sekilas menceritakan tentang ingatan Marto pada perkataan Saraswati yang ingin terus sekolah sampai kuliah. Sekuen 6 merupakan sekuen sorot balik karena menceritakan tentang penyesalan Marto pada orang tuanya. Orang tuanya Marto terjerat hutang pada rentenir hingga jatuh miskin.

Sekuen 7 menceritakan tentang percakapan Saraswati dan Bu Kartika. Bu Kartika bertanya kepada Saraswati tentang pekerjaan ayahnya hingga tidak dapat

membayar uang sekolahnya. Saraswati mengatakan bahwa ayahnya seorang buruh tani. Bu Kartika sanggup membayar uang SPP Saraswati dengan syarat Saraswati harus berprestasi di sekolahnya. Gayung bersambut, Saraswati langsung menyetujuinya karena setelah percakapan itu, ia dapat kembali sekolah dengan dibiayai oleh Bu Kartika (sekuen 8).

Sekuen 9 mendeskripsikan tentang kekaguman juragan Wargo kepada Saraswati. Ia berniat menjodohkan Saraswati dengan Kirman anaknya. Sekuen 9 merupakan sekuen prospektif karena menceritakan tentang lamunan Mak jika Saraswati menjadi menantu juragan Wargo. Hidup keluarganya akan berangsur membaik. Kemudian sekuen 11 menceritakan tentang percakapan Bapak dengan Saraswati tentang kabar yang menyebar di kampungnya. Saraswati akan dijodohkan dengan Kirman. Saraswati tidak menginginkan perjodohan itu.

Sekuen 12 menceritakan tentang pengutaraan keinginan juragan Wargo agar Kirman segera menikah. Sekuen 13 dan 14 merupakan sekuen ingatan. Sekuen 13 merupakan sekuen sorot balik karena menceritakan tentang penyesalan Kirman pada orangtuanya. Keluarganya selalu mengaturnya sehingga ia tak dapat menjadi diri sendiri. Sedangkan sekuen 14 merupakan sekuen kilas balik karena menceritakan tentang ingatan Kirman pada ucapan bapaknya ketika mengendarai mobil. Kirman tidak sengaja menabrak seorang perempuan tua.

Sekuen 15 menceritakan tentang perbedaan pendapat antara Mak dan Bapak Saraswati tentang keengganan Saraswati untuk membantu Maknya ke Klidang. Saraswati takut bertemu dengan Juragan Wargo. Kemudian sekuen 16 mendeskripsikan tentang keadaan nenek Ijah di Rumah Sakit. Kondisinya sangat lemah dan juga belum siuman.

Kirman ragu tentang keadaan nenek Ijah. Ia takut jika nenek Ijah meninggal dunia. Ia akan dicap sebagai pembunuh sehingga nama keluarganya akan tercoreng (sekuen 17).

Sekuen 18 merupakan sekuen sorot balik karena menceritakan tentang ingatan Kirman pada masa lalunya. Ia teringat kepada kucing yang ada di rumahnya. Ia tak percaya jika kucing adalah hewan keramat. Kirman pernah menyakiti kucing yang ada di rumahnya dengan air panas. Mak Kirman tak sengaja mengguyurnya dengan air yang panas karena kakinya menyenggol kaki Mak Kirman.

Sekuen 19 menceritakan tentang kemarahan Wastini kepada Kirman. Wastini membentak Kirman karena perbuatan yang telah dilakukannya di depan Juragan Wargo. Keluarga Juragan Wargo bersedia membayar semua biaya perawatan nenek Ijah (sekuen 20).

Sekuen 21 menceritakan tentang kedatangan Wastini ke rumah Juragan Wargo untuk meminta ganti rugi atas tertabraknya nenek Ijah dalam jumlah besar. Juragan Wargo dan Menur (istrinya) merasa gusar kepada Wastini. Juragan Wargo menyanggupi permintaan Wastini (sekuen 22).

Sekuen 23 menceritakan tentang perasaan was-was Marto kepada istrinya (Surti). Juragan Wargo memberikan uang yang banyak pada istrinya. Kemudian sekuen 24 menceritakan tentang desakan Menur kepada suaminya tentang calon mantunya. Ia bertanya-tanya pada dirinya tentang siapa yang akan jadi calon menantunya.

Sekuen 25 menceritakan tentang tindakan Wastini yang berkeinginan untuk kembali menuntut juragan Wargo. Kematian nenek Ijah membuatnya ingin kembali menuntut Juragan Wargo. Tindakan Wastini membuat ragu Juragan Wargo untuk bertemu dengannya.

Sekuen 27 menceritakan tentang kekaguman juragan Wargo ketika melihat paras Saraswati ketika melayat nenek Ijah. Tindakan Juragan Wargo membuat tidak nyaman Saraswati karena ia terus dipandangi oleh juragan Wargo (sekuen 28).

Sekuen 29 menceritakan tentang kebiasaan warga kampung daerah Batang ketika pulang melayat. Mereka segera mencuci tangan dan kaki.

Sekuen 30 menceritakan tentang keengganan Saraswati untuk menjadi mantunya juragan Wargo. Ia tak mau menikah dengan Kirman karena Kirman terlalu tua untuknya.

Sekuen 31 menceritakan tentang perasaan sesal Wastini karena kematian nenek Ijah. Ia percaya bahwa nenek Ijah selalu membawa rejeki karena persamaan *weton*.

Sekuen 32 menceritakan tentang tindakan Mak ketika membangunkan Saraswati. Mak mengguyur air kendi ke rambut Saraswati.

Sekuen 33 mendeskripsikan tentang kekesalan Wastini pada Marto. Ia menganggap Marto membocorkan tindakannya (pergi ke rumah Juragan Wargo untuk kembali menuntutnya) pada Diran (suaminya). Tindakan Wastini membuat Marto sakit hati mendengar ucapan Wastini. Ia telah menghina Marto dengan mengatakan bahwa Marto tidak pantas berbesanan dengan Juragan Wargo (sekuen 34). Perasaan sakit hati Marto membuat anaknya (Saraswati) bertekad agar bisa terus sekolah (sekuen 35). Sekuen 36 menceritakan tentang pertengkaran antara Diran dan Wastini. Diran kesal kepada perbuatan Wastini. Wastini akan terus menuntut juragan Wargo.

Sekuen 37 menceritakan tentang pengutaraan keinginan Juragan Wargo kepada Menur (istrinya) tentang calon mantunya. Keinginan Juragan Wargo membuat gundah Menur (sekuen 38). Menur ikhlas untuk menerima keinginan suaminya (sekuen 39).

Kemudian sekuen 40 menceritakan tentang kedatangan keluarga juragan Wargo pada keluarga Marto. Keluarga juragan Wargo melamar Saraswati untuk menjadi menantunya. Mak segera menyetujui permintaan juragan Wargo tanpa bertanya dahulu pada Saraswati. Sekuen 41 menceritakan tentang perselisihan antara Bapak, Mak dan Saraswati tentang lamaran juragan Wargo.

Sekuen 42 mendeskripsikan tentang ketidakinginan Wastini jika Kirman menikah dengan Saraswati. Kirman harus menikah dengan Wati sebagai ganti rugi atas kematian nenek Ijah.

Sekuen 43 merupakan sekuen prospektif karena menceritakan tentang lamunan Saraswati jika menikah dengan Kirman. Ia tidak dapat menggapai cita-citanya namun keadaan ekonomi keluarganya akan membaik. Pertimbangan itu membuat Saraswati setuju untuk menerima lamaran keluarga Juragan Wargo (sekuen 44).

Sekuen 45 menceritakan tentang kedatangan Wastini kepada keluarga Juragan Wargo. Ia mengancam keluarga Juragan Wargo akan mengalami kebangkrutan jika Juragan Wargo tidak menikahkan Kirman dengan Wati (anaknya). Tindakan Wastini membuat juragan Wargo mengurungkan niatnya untuk melamar Saraswati karena ancaman Wastini. Juragan Wargo mendatangi keluarga Marto tentang keinginan Wastini. Marto kecewa pada Wastini (sekuen 46).

Sekuen 47 mendeskripsikan tentang kedatangan Larasati kepada Surti. Larasati mengajak Saraswati menjadi sintren di kampungnya. Mak segera mengiyakan permintaan Larasati tanpa meminta persetujuan terlebih dulu dari Saraswati. Kedatangan Larasati membuat galau Saraswati untuk menjadi sintren. Ia merasa kecut hatinya membayangkan dirinya menjadi sintren. Menari-nari dengan dikelilingi oleh penonton yang sebagian

besar laki-laki. Keinginan untuk sekolah membuat Saraswati berhasil mengikuti tes menjadi sintren. Ia menari dengan luwes ketika kurungan dibuka. Kemudian sekuen 50 merupakan sekuen prospektif. Saraswati membayangkan tentang dirinya ketika menjadi sintren. Raganya digerakkan oleh empat anak kecil (lelembut) seperti sedang menari. Jiwanya tak sadarkan diri, hanya duduk terdiam. Ia melihat dirinya tak berbeda dengan boneka yang dapat dimainkan oleh anak-anak kecil itu. Sekuen 51 menceritakan tentang kebingungan Mak jika Saraswati menjadi sintren. Mak takut, Saraswati akan mengalami hal-hal yang aneh.

Sekuen 52 mendeskripsikan tentang pertunjukkan sintren Saraswati untuk pertama kali. Raganya berubah menjadi sintren ketika empat orang anak kecil masuk ke dalam dirinya. Raganya menari-nari dengan digerakkan oleh anak-anak kecil (lelembut) itu. Kemudian sekuen 53 menceritakan tentang ketakutan Sinur pada sintren Saraswati. Ia tidak memberikan uang saweran pada sintren. Sintren mengejarnya hingga ke kuburan. Peristiwa tersebut membuat Mak takut pada Bapak. Saraswati mengejar Sinur hingga membuar geger kampung.

Sekuen 55 menceritakan tentang keheranan Saraswati terhadap teman-temannya. Mereka begitu lama memandangi ke arahnya dengan tatapan yang seperti menelisik. Mereka seakan-akan berkata ada sesuatu yang disembunyikan oleh Saraswati. Saraswati mengalami banyak perubahan. Saraswati tak mengetahui tentang ketidakhadiran Sinur (sekuen 56).

Sekuen 57 menceritakan tentang kegiatan seleksi lari cepat jarak pendek siswa kelas enam yang dipilih oleh Pak Legiman. Saraswati berhasil memenangkan seleksi lari cepat (sekuen 58). Kemudian sekuen 59 menceritakan tentang kemenangan Saraswati

dalam lomba atletik (lari cepat 100 M). Posisi Wati tergeserkan untuk tahun ini mewakili sekolahnya. Sekuen 60 menceritakan tentang kedengian Wati pada Saraswati. Ia mengolok-olok Saraswati.

Sekuen 61 dan 62 menceritakan tentang kegembiraan Saraswati karena telah mendapat juara, nilai sepuluh ulangan sejarah, memerdayai Wati (sekuen 61) dan ketika pulang ke rumah, Mak membelikan kasur dan spreng baru (sekuen 62).

Sekuen 63 merupakan sekuen prospektif karena menceritakan tentang bayangan Saraswati ketika memandang langit. Ia melihat dirinya begitu cantik dan dikelilingi lautan manusia. Ada yang membisikkan pada dirinya bahwa itulah gambaran Saraswati di masa mendatang. Kemudian sekuen 64 mendeskripsikan tentang gambaran sintren Saraswati untuk kedua kalinya. Para penonton siap dengan uang di saku untuk saweran. Raganya dalam sekejap berubah menjadi sintren tatkala empat orang anak kecil (lembut) masuk ke dalam raganya. Ia telah berubah menjadi sintren ketika kurungan dibuka. Ia mulai berjoged berpasangan dengan laki-laki yang melemparinya sapu tangan untuk sekedar meminta uang saweran.

Sekuen 65 menceritakan tentang ketidakpercayaan Mak terhadap Saraswati sesudah menjadi sintren. Terdapat banyak perubahan dalam diri anaknya. Mak hampir tidak mempercayai anaknya sendiri.

Sekuen 66 menceritakan tentang gambaran kebekuan antara Sinur dan Saraswati. Mereka terdiam kaku membicarakan peristiwa semalam. Uang saweran menjadi penyebab keduanya saling terdiam. Sekuen 67 menceritakan tentang kemarahan sintren Saraswati karena seorang penonton menyentuh dagunya. Ia mengamuk sehingga terjadi suatu keributan. Sekuen 68 menceritakan tentang kebingungan Mak karena

Saraswati terpilih mengikuti lomba lari dan juga menjadi juara. Kemudian sekuen 69 menceritakan tentang ketegangan antara Mak, Saraswati dan sekelompok pemuda yang datang ke rumah Saraswati untuk membalas dendam perbuatan Saraswati. Kemudian sekelompok pemuda yang datang ke rumah Saraswati kalah oleh perlawanan Saraswati (sekuen 70).

Sekuen 71 menceritakan tentang kepergian Mak, Mbah Mo dan Larasati ke Kali Kramat. Mereka akan melakukan ritual mandi di kali dan juga menghanyutkan baju Sintren dengan dibacakan mantra-mantra. Sekuen 72 menceritakan tentang gambaran acara ritual kliwonan (menginfakan baju bekas di sekitar Mesjid Jami) di daerah Batang yang digelar pada hari jum'at kliwon siang. Sekuen 73 merupakan sekuen prospektif. Sekuen ini menceritakan tentang bayangan Saraswati menjadi seorang putri yang cantik jelita sedang berendam dalam kolam melingkar sangat luas yang ditaburi bunga mawar dan melati. Ia seperti melihat putri kahyangan yang sedang mandi. Seseorang mengatakan bahwa itulah sosok Saraswati di masa mendatang.

Sekuen 74 menceritakan tentang ketidakpercayaan Marto terhadap sosok Saraswati sesudah menjadi sintren. Ia mengalami banyak perubahan. Ia terlihat lebih cantik. Sekuen 75 mendeskripsikan tentang kenekatan pemuda yang meraba dagunya sintren Saraswati untuk kembali membalaskan dendamnya namun pemuda tersebut terjungkal dan masuk kali. Sekuen 76 menceritakan tentang kekaguman Pak Legiman pada Saraswati.

Sekuen 77 menceritakan tentang kekalahan Wati ketika mengganggu Saraswati. Sekuen 78 menceritakan tentang penolakan Mak kepada Larasati untuk ajakan pertunjukkan sintren malam berikutnya. Kemudian sekuen 79 dan 80 menceritakan

tentang keterkejutan Wati pada Saraswati akan niat buruknya. Wati akan mengunagunainya (sekuen 79). Diran terkejut ketika mendengar anak dan istrinya telah mengunagunai Saraswati (sekuen 80). Sekuen 81 menceritakan tentang kegagalan Wastini untuk mengunagunai Saraswati untuk kedua kali.

Sekuen 82 menceritakan tentang keheranan Mak terhadap berita kelumpuhan Wastini dengan peristiwa bola api yang akan jatuh menimpa rumahnya. Benda itu tidak jadi menimpa rumahnya. Bola api tersebut jatuh menimpa rumah tetangganya. Kedatangan Diran ke rumah Marto untuk meminta pertolongan kepada Saraswati (sekuen 83). Ketulusan Saraswati untuk menolong Wastini sehingga ia dapat sembuh dari penyakit lumpuhnya (sekuen 84).

Sekuen 85 menceritakan tentang keterpesonaan Legiman kepada Saraswati. Kemudian sekuen 86 menceritakan tentang gambaran kesurupan Rukiyah dan Bagong ketika pertunjukkan sintren digelar. Mereka ingin menikah di hadapan semua penonton sintren. Ketidakpercayaan Mbah Mo, Mbah Dukun juga penonton sintren atas keinginan mereka (sekuen 87). Keterpaksaan Pak Penghulu dan Pak Lebai menikahkan mereka dalam kondisi kesurupan (sekuen 88). Gambaran pesta perkawinan Rukiyah dan Bagong. Mereka diarak keliling kampung (sekuen 89). Kesangsian orang-orang kampung pada perkawinan Rukiyah dan Bagong karena mereka menikah pada kondisi sedang kesurupan (sekuen 90). Sekuen 91 merupakan sekuen prospektif karena menceritakan tentang lamunan Bagong dan Rukiyah ketika menikah. Pesta perkawinan mewah yang digelar tiga hari tiga malam. Mereka diarak keliling kampung. Sekuen 92 menceritakan tentang kepasrahan Bagong dan Rukiyah untuk kembali menikah.

Sekuen 93 menceritakan tentang kejengkelan Kartika pada Legiman. Ia terus memikirkan Saraswati. Kemudian sekuen 94 menceritakan tentang keanehan Saraswati yang ingin berhenti jadi sintren. Mak dan Bapak tercenung mendengar permintaan anaknya. Sekuen 95 menceritakan tentang kekesalan Kartika pada Legiman. Legiman terus-menerus mendatangi pertunjukkan sintren Saraswati hingga lupa akan kewajibannya yaitu mengajar olah raga. Penolakan Saraswati terhadap lamaran Legiman. Saraswati tidak ingin menyakiti Bu Kartika (sekuen 96). Keputusan Legiman untuk memutuskan tali kasihnya dengan Kartika (sekuen 97). Kegilaan Legiman yang jatuh hati pada Saraswati. Ia mendatangi Saraswati ke sekolahnya sambil berteriak-teriak memanggil nama Saraswati di depan kelasnya (sekuen 98).

Sekuen 99 menceritakan tentang kedatangan Kirman kepada Surti untuk meminta maaf atas permintaan orang tuanya. Menur terbaring sakit semenjak memutuskan lamaran Kirman pada Saraswati. Ia tak dapat berbuat apa-apa selain terbaring di kasur.

Sekuen 100 dan 101 menceritakan tentang keterpesonaan Kirman pada sosok Saraswati (sekuen 100) yang menyebabkan Kartika bunuh diri di atas pohon mengkudu yang angker (sekuen 101). Kemudian sekuen 102 menceritakan tentang ketegasan Saraswati pada warga kampung agar Kartika dimakamkan selayaknya orang meninggal.

Sekuen 103 menceritakan tentang permohonan Kirman agar Surti datang ke rumah Menur. Kerelaan Surti untuk datang ke rumah Menur. Menur berbahagia Surti mau datang ke rumahnya (sekuen 104). Kemudian sekuen 105 menceritakan tentang penolakan lamaran Kirman oleh Saraswati. Saraswati tidak ingin merebut suami orang. Kematian Kirman di tepi Kali Kramat karena janjinya. Ia tak bisa mendapatkan

Saraswati, ia akan bunuh diri di Kali Kramat (kali yang terkenal angker di daerah Batang).

Sekuen 107 menceritakan tentang kecemasan Mak Sinur tentang kedekatan Sinur dengan Saraswati. Maknya Sinur takut anaknya akan menjadi korbannya Saraswati. Pengakuan Sinur pada Saraswati. Ia mengatakan bahwa tak semestinya ia jatuh hati padanya (sekuen 108). Kemudian sekuen 109 menceritakan tentang penolakan Saraswati pada lamaran Dadung. Ia tidak ingin merebut suami Wati. Keadaan Dadung yang tergila-gila pada Saraswati. Ia sering berteriak-teriak memanggil nama Saraswati sehingga membuat kampung menjadi gaduh (sekuen 110).

Sekuen 111 menceritakan tentang kedatangan Sinur ke rumah Saraswati untuk berpamitan. Ia mengatakan bahwa ia akan pergi ke Solo. Kemudian sekuen 112 menceritakan tentang kepergian Dadung dan Wati ke arah utara atas nasihat Saraswati untuk meredakan emosi warga yang jengkel karena teriakan Dadung setiap malam. Sekuen 113 menceritakan tentang kedatangan Dharma (seorang duda yang mempunyai beberapa buah kapal) ke rumah orang tua Saraswati untuk melamar Saraswati. Persetujuan Saraswati untuk menikah dengan Dharma atas desakan warga kampungnya (sekuen 114). Kematian Dharma di atas kapalnya yang terbelah dua (sekuen 115). Sekuen 116 menceritakan tentang keinginan Larasati dan Mbah Mo untuk menitipkan kesaktiannya pada Saraswati sebelum mereka meninggal dunia.

Sekuen 117 menceritakan tentang pernikahan Saraswati dengan Warno (pemilik perkebunan buah-buahan dan bunga) atas desakan warga kampungnya. Kematian Warno yang jatuh dari pohon kelapa yang tinggi (sekuen 118). Kemudian sekuen 119 menceritakan tentang pernikahan Saraswati dengan Royali (pengusaha angkutan) atas

desakan warga kampungnya. Kematian Royali karena kecelakaan di jalur Pantura (sekuen 120). Sekuen 121 menceritakan tentang pernikahan Saraswati dengan Sumito (pedagang toko kelontong) atas desakan warga sekitar kampungnya. Kematian Sumito karena tak dapat menyelamatkan diri dari toko kelontongnya yang mengalami kebakaran (sekuen 122).

Sekuen 123 menceritakan tentang keinginan Yudha (wartawan yang akan menulis berita tentang pertunjukkan Sintren) untuk menikah dengan Saraswati. Yudha terpesona pada kecantikannya. Keadaan Yudha yang tergila-gila pada Saraswati. Yudha lakukan segala cara untuk mendapatkan cintanya Saraswati (sekuen 124). Tekad Yudha untuk melupakan Saraswati. Yudha tak pernah bisa mendapatkan cintanya (sekuen 125).

Sekuen 126 menceritakan tentang kematian orang tua Saraswati, Mbah Mo dan Larasati secara mendadak. (sekuen 127). Kesedihan Saraswati karena kematian orang-orang yang telah menyayanginya. Saraswati tak pernah keluar rumah. Ia selalu mengadakan pertunjukkan sintren di dalam rumah peninggalan dari suaminya (Dharma). Kemudian sekuen 128 menceritakan tentang kedatangan Sinur ke rumah Saraswati untuk melamarnya (sekuen 129). Penolakan Saraswati pada lamaran Sinur. Saraswati takut jika Sinur mengalami hal yang sama seperti suami-suaminya terdahulu.

Sekuen 130 menceritakan tentang keinginan warga kampung untuk membakar rumah Saraswati. Saraswati kini sendiri sehingga para ibu-ibu takut suami mereka akan kembali tergila-gila pada Saraswati. (sekuen 131) Kenekatan Sinur untuk menolong Saraswati. Sinur masuk ke dalam rumah Saraswati yang terbakar api. Kematian Saraswati di sebuah kamar kecil ketika digelar pertunjukkan sintren.

Sekuen 133 menceritakan tentang keadaan pasca kematian Saraswati. Sinur dan warga kampung kehilangan sosok sintren Saraswati. Sekuen 134 menceritakan tentang pernikahan Sinur dengan perempuan yang mirip dengan Saraswati. Sekuen 135 menceritakan tentang kepunahan pertunjukkan sintren di Kota Batang.





Bulatan terputus-putus dengan tanda panah mengikuti arah jarum jam menunjukkan sekuen prospektif atau bayangan. Sedangkan bulatan dengan garis penuh dengan tanda panah yang berlawanan dengan arah jarum jam merupakan sekuen sorot balik. Sementara itu bulatan penuh kecil-kecil dengan tanda panah yang berlawanan dengan arah jarum jam menunjukkan sekuen kilas balik.

Pada sekuen 2 tokoh Saraswati mengalami prospektif yaitu ketakutan Saraswati pada Maknya sendiri. Mak dibayangkan seperti seorang raksasa yang siap menangkap Timun Mas (Saraswati) yang mungil. Sekuen 10 yaitu lamunan Mak (Surti) jika Saraswati menjadi menantu juragan Wargo. Hidup keluarganya akan berangsur membaik. Sekuen 43 yaitu lamunan Saraswati jika menikah dengan Kirman. Ia tidak dapat menggapai cita-citanya namun keadaan ekonomi keluarganya akan membaik. Sekuen 50 yaitu bayangan Saraswati ketika menjadi sintren. Raganya digerakkan oleh empat anak kecil (lelembut) seperti sedang menari. Jiwanya tak sadarkan diri, hanya duduk terdiam. Ia melihat dirinya tak berbeda dengan boneka yang dapat dimainkan oleh anak-anak kecil (lelembut) itu. Sekuen 63 yaitu bayangan Saraswati ketika memandang langit. Ia melihat dirinya begitu cantik dan dikelilingi lautan manusia. Ada yang membisikkan pada dirinya bahwa itulah gambaran Saraswati di masa mendatang. Sekuen 73 yaitu bayangan Saraswati menjadi seorang putri yang cantik jelita sedang berendam dalam kolam melingkar sangat luas yang ditaburi bunga mawar dan melati. Ia seperti melihat putri kahyangan yang sedang mandi. Seseorang mengatakan bahwa itulah sosok Saraswati di masa mendatang. Sekuen 91 yaitu lamunan Bagong dan Rukiyah ketika menikah. Pesta perkawinan yang digelar tiga hari tiga malam. Mereka diarak keliling kampung.

Pada sekuen 4, 6, 13 dan 18 merupakan sekuen sorot balik. Sekuen 4 mendeskripsikan penyesalan Marto (Bapaknya Saraswati) terhadap keluarganya. Kemiskinan membuat keluarganya harus hidup menderita. Sekuen 6 mendeskripsikan penyesalan Marto pada orang tuanya. Orangtuanya Marto terjatuh hutang pada rentenir hingga jatuh miskin. Sekuen 13 mendeskripsikan penyesalan Kirman karena orang tuanya. Keluarganya selalu mengaturnya sehingga ia tak dapat menjadi diri sendiri. Sekuen 18 mendeskripsikan ingatan Kirman pada kucing yang ada di rumahnya. Ia tak percaya jika kucing adalah hewan keramat. Kirman pernah menyakiti kucing yang ada di rumahnya dengan air panas. Mak Kirman tak sengaja mengguyur Kirman dengan air yang panas karena kaki Kirman menyenggol kaki Mak Kirman.

Sedangkan sekuen 5 dan 14 merupakan sekuen kilas balik yang menampilkan satu peristiwa. Sekuen 5 yaitu ingatan Marto pada perkataan Saraswati. Saraswati ingin terus sekolah sampai kuliah. Sekuen 14 yaitu tentang ingatan Kirman pada ucapan bapaknya ketika mengendarai mobil. Kirman tidak sengaja menabrak seorang perempuan tua.

3. 1. 2 Struktur Alur

1. Ketakutan Saraswati kepada Maknya. Mak selalu marah karena Saraswati ingin terus bersekolah walaupun tak ada biaya (sekuen 1, 2, 3).
2. Marto bertekad menyekolahkan Saraswati melihat keinginan anaknya yang begitu kuat (sekuen 4, 5).
3. Keinginan Mak jika Saraswati menikah dengan Kirman. Saraswati tidak perlu memikirkan biaya sekolah dan hidup keluarganya akan membaik (sekuen 10).

4. Gambaran kebahagiaan Surti karena juragan Wargo telah melamar Saraswati untuk Kirman (sekuen 12, 24, 37, 40).
5. Tindakan lalai Kirman karena teringat pada keinginan ayahnya untuk segera menikah. Ia tak sengaja menabrak nenek Ijah (sekuen 14).
6. Kedatangan Wastini ke Rumah Sakit untuk melihat kondisi ibunya (nenek Ijah). Wastini marah pada Kirman. Ia meminta ganti rugi atas tertabraknya nenek Ijah (sekuen 19, 21).
7. Kesanggupan Juragan Wargo untuk memenuhi keinginan Wastini (sekuen 22).
8. Tindakan Wastini yang kembali menuntut Juragan Wargo karena kematian nenek Ijah. Ia akan membuat Juragan Wargo bangkrut jika tidak menikahkan Kirman dengan Wati. Ia tidak ingin jika Saraswati menikah dengan anak Juragan Wargo (sekuen 31, 42, 45).
9. Kedatangan keluarga Juragan Wargo kepada keluarga Marto untuk membatalkan lamarannya. Juragan Wargo takut pada ancaman Wastini (sekuen 46).
10. Persetujuan Surti pada ajakan Larasati agar Saraswati mau menjadi sintren di kampungnya. Ia sangat kecewa pada Wastini dan Juragan Wargo sehingga langsung menyetujui ajakan Larasati (sekuen 47).
11. Kebimbangan Mak dan Saraswati jika menjadi sintren. Mak takut Saraswati akan mengalami hal-hal yang aneh sedangkan Saraswati harus menari-nari dengan seorang pria demi meraih cita-citanya (sekuen 48, 51).
12. Keinginan kuat Saraswati untuk sekolah membuat ia berhasil menjadi sintren. Empat orang anak kecil (lelembut) masuk ke dalam raga Saraswati dan seketika itu ia menjadi seorang sintren (sekuen 49, 52).

13. Pertunjukkan pertama sintren Saraswati membuat Sinur tak mengenalinya. Sinur dikejar-kejar sintren hingga ke kuburan karena ia tidak memberikan uang saweran (sekuen 53).
14. Keheranan Saraswati pada ketidakhadiran Sinur di sekolah membuat Saraswati menjadi bulan-bulanan teman-teman sekolahnya juga perubahan pada dirinya setelah menjadi sintren (sekuen 55 & 56).
15. Perubahan Saraswati setelah menjadi sintren membuat Mak, Bapak, Sinur, Wati dan teman-teman sekolahnya hampir tidak dapat mengenali Saraswati. Saraswati berubah menjadi gadis yang cantik dan sakti (sekuen 65, 68 & 74).
16. Keterkejutan Wati pada kesaktian Saraswati yang mengetahui rencananya akan menguna-gunai Saraswati (sekuen 79).
17. Kegagalan Wastini untuk kembali menguna-gunai Saraswati. Saraswati teramat sakti untuk diguna-gunai oleh dukun manapun. Guna-guna Wastini berbalik menimpa dirinya. Wastini menjadi lumpuh akibat ulahnya sendiri (sekuen 81).
18. Kedatangan Diran ke rumah Saraswati agar ia mau menolong Wastini (sekuen 83).
19. Ketulusan hati Saraswati untuk menolong Wastini dari kelumpuhannya. Kesaktian Saraswati dapat menyembuhkan Wastini dari kelumpuhannya. Diran merasa malu pada Saraswati (sekuen 84).
20. Kekaguman Legiman pada sosok Saraswati setelah menjadi sintren. Saraswati banyak mengalami perubahan. Ia terkagum-kagum pada kecantikan Saraswati (sekuen 76, 85, 98).

21. Kekesalan Kartika (tunangan Legiman) pada Legiman. Kartika mengakhiri hidupnya dengan jalan bunuh diri di atas pohon mengkudu yang angker (sekuen 93, 95, 101).
22. Penolakan Saraswati pada lamaran Legiman. Pantang baginya untuk menyakiti Bu Kartika (sekuen 96).
23. Penolakan lamaran Kirman oleh Saraswati. Ia memilih mengakhiri hidupnya di tepi Kali Kramat (sekuen 106).
24. Desakan warga kampung agar Saraswati segera menikah hingga tidak ada lagi ibu-ibu yang mengeluh karena suaminya tergila-gila pada Saraswati. Korban dari kecantikan Saraswati (sekuen 114).
25. Pergelaran pernikahan Saraswati dengan Dharma (sekuen 114).
26. Kematian Dharma di atas kapalnya sehari setelah menikah dengan Saraswati (sekuen 115).
27. Tindakan warga kampung yang ingin agar Saraswati kembali menikah. Ia kembali menikah dengan Warno (pemilik perkebunan buah-buahan dan bunga) (sekuen 117).
28. Kematian Warno yang jatuh dari pohon kelapa yang tinggi, tepat sembilan hari setelah menikah dengan Saraswati (sekuen 118).
29. Keinginan warga kampung agar Saraswati segera menikah dengan Royali (pengusaha angkutan). Ia menyetujui permintaan warga kampungnya (sekuen 119).
30. Kematian Royali karena kecelakaan di jalur Pantura sehari setelah menikah dengan Saraswati (sekuen 120).

31. Desakan warga kampung agar Saraswati kembali menikah dengan Sumito (pedagang toko kelontong). Saraswati menyanggupi permintaan warganya untuk yang terakhir kalinya (sekuen 121).
32. Kematian Sumito karena tidak dapat menyelamatkan diri dari toko kelontongnya yang mengalami kebakaran, tepat tiga hari setelah menikah dengan Saraswati (sekuen 122).
33. Kematian Mak, Bapak, Mbah Mo dan Larasati. Saraswati bersedih karena ditinggal oleh mereka (sekuen 126 & 127).
34. Kesedihan Saraswati yang membuat Sinur memberanikan diri untuk melamarnya (sekuen 128 & 129).
35. Penolakan Saraswati pada lamaran Sinur. Ia takut jika Sinur mengalami hal yang serupa dengan mantan suaminya terdahulu (sekuen 129).
36. Kesendirian Saraswati yang dimanfaatkan oleh warga kampung untuk membakar rumahnya (sekuen 130).
37. Kenekatan Sinur untuk menolong Saraswati namun Saraswati telah pergi meninggalkan Sinur untuk selamanya (sekuen 131 & 132)
38. Perasaan kehilangan yang mendalam bagi Sinur dan warga kampung setelah kepergian sintren Saraswati untuk selama-lamanya (sekuen 133).
39. Pernikahan Sinur dengan perempuan yang mirip dengan Saraswati (sekuen 134).
40. Kepunahan pertunjukkan sintren di Kota Batang (sekuen 135).

Pertama kali, cerita ini digerakkan oleh ketakutan Saraswati kepada Maknya. Mak selalu marah karena Saraswati ingin terus bersekolah walaupun tak ada biaya (f.1). Tindakan Mak membuat Marto (suaminya) bertekad menyekolahkan Saraswati melihat

keinginan anaknya yang begitu kuat (f.2). Keinginan Mak jika Saraswati menikah dengan Kirman. Saraswati tidak perlu memikirkan biaya sekolah dan hidup keluarganya akan membaik (f.3). *Pucuk dicinta ulam pun tiba*, Surti bahagia karena juragan Wargo telah melamar Saraswati untuk Kirman (f.4). Setelah Juragan Wargo melamar Saraswati untuk anaknya (Kirman). Kirman lalai menyafir karena teringat pada keinginan ayahnya untuk segera menikah. Ia tak sengaja menabrak nenek Ijah (f.5). Wastini (anak nenek Ijah) segera datang ke Rumah Sakit untuk melihat kondisi ibunya (nenek Ijah). Wastini datang ke Rumah Sakit untuk melihat kondisi ibunya (nenek Ijah). Ia marah pada Kirman. Ia meminta ganti rugi atas tertabraknya nenek Ijah (f.6). Permintaan itu membuat Juragan Wargo sanggup untuk memenuhi keinginan Wastini (f.7). Takdir berkata lain, nenek Ijah pun meninggal dunia. Wastini kembali menuntut Juragan Wargo. Ia akan membuat Juragan Wargo bangkrut jika tidak menikahkan Kirman dengan Wati. Ia tidak ingin jika Saraswati menikah dengan anak Juragan Wargo (f.8). Hal itu membuat Juragan Wargo mendatangi keluarga Marto untuk membatalkan lamarannya. Juragan Wargo takut pada ancaman Wastini (f.9).

Pembatalan lamaran Juragan Wargo membuat Surti menyetujui ajakan Larasati agar Saraswati mau menjadi sintren di kampungnya. Surti sangat kecewa pada Wastini dan Juragan Wargo sehingga langsung menyetujui ajakan Larasati (f.10). Nurani Mak berkata lain, Mak bimbang jika Saraswati menjadi sintren. Mak takut Saraswati akan mengalami hal-hal yang aneh sedangkan Saraswati harus menari-nari dengan seorang pria demi meraih cita-citanya (f.11). Namun keinginan Saraswati yang kuat mengalahkan kebimbangannya. Saraswati berhasil menjadi sintren. Empat orang anak kecil (lelembut) masuk ke dalam raga Saraswati dan seketika itu ia menjadi seorang penari sintren (f.12).

Pertunjukkan sintren untuk pertama kalinya. Pertunjukkan itu membuat Sinur tak mengenali Saraswati. Ia dikejar-kejar sintren hingga ke kuburan karena ia tidak memberikan uang saweran (f.13). Keesokan harinya, Saraswati heran pada ketidakhadiran Sinur di sekolah. Hal itu membuat ia menjadi bulan-bulanan teman-teman sekolahnya dan juga perubahan pada dirinya setelah menjadi penari sintren (f.14). Perubahan Saraswati setelah menjadi sintren membuat Mak, Bapak Sinur, Wati dan teman-teman sekolahnya hampir tidak dapat mengenali Saraswati. Saraswati berubah menjadi gadis yang cantik dan sakti (f.15) hingga membuat Wati terkejut pada Saraswati yang mengetahui rencannya akan menguna-gunai Saraswati (f.16). Rencananya gagal untuk kembali menguna-gunai Saraswati. Ia teramat sakti untuk diguna-gunai oleh dukun manapun. Guna-gunanya berbalik menimpa dirinya. Wastini menjadi lumpuh akibat ulahnya sendiri (f.17). Melihat kondisi istrinya yang lumpuh, Diran mendatangi rumah Saraswati agar ia mau menolong Wastini (f.18). Dorongan hati nurani membuat Saraswati tulus untuk menolong Wastini dari kelumpuhannya. Kesaktian Saraswati dapat menyembuhkan Wastini dari kelumpuhannya. Diran merasa malu padanya (f.19).

Kekaguman Legiman pada sosok Saraswati setelah menjadi sintren. Ia terkagum-kagum pada kecantikan Saraswati (f.20). hal tersebut membuat kesal Kartika (tunangan Legiman) pada Legiman. Kartika mengakhiri hidupnya dengan jalan bunuh diri di pohonengkudu yang angker (f.21).

Penolakan Saraswati pada lamaran Legiman. Pantang baginya untuk menyakiti Bu Kartika (f.22). Nasib Kirman sama dengan Legiman, Saraswati menolak lamaran Kirman. Ia memilih mengakhiri hidupnya di tepi Kali Kramat (f.23). Hal tersebut membuat warga kampung mendesak Saraswati agar segera menikah hingga tidak ada lagi

ibu-ibu yang mengeluh karena suaminya tergilagila padanya. Korban dari kecantikan Saraswati (f.24). Melihat kondisi seperti itu akhirnya Saraswati menikah dengan Dharma (f.25). Nasib berkata lain Dharma mati di atas kapalnya sehari setelah menikah dengan Saraswati (f.26). Warga kembali mendesak Saraswati untuk kembali menikah lagi. Ia menikah dengan Warno (pemilik perkebunan buah-buahan dan bunga) (f.27). Nasib Warno tak berbeda dengan Dharma, ia mati karena jatuh dari pohon kelapa yang tinggi sembilan hari setelah menikah dengan Saraswati (f.28).

Keinginan warga kampung agar Saraswati segera menikah dengan Royali (pengusaha angkutan). Ia menyetujui permintaan warga kampungnya (f.29). Nasib Royali sama seperti suaminya terlebih dulu Royali mati karena kecelakaan di jalur Pantura sehari setelah menikah dengan Saraswati (f.30). Warga kampung kembali mendesak agar Saraswati kembali menikah dengan Sumito (pedagang toko kelontong). Saraswati menyanggupi permintaan warganya untuk yang terakhir kalinya (f.31). Sumito mati karena tidak dapat menyelamatkan diri dari toko kelontongnya yang mengalami kebakaran tiga hari setelah menikah dengan Saraswati (f.32). Nasib yang sama juga dialami oleh Mbah Mo, Larasati, Mak dan Bapak. Mereka mati secara mendadak. Saraswati bersedih karena ditinggal oleh mereka (f.33). Kesedihan Saraswati membuat Sinur memberanikan diri untuk melamarnya (f.34). Saraswati menolak lamaran Sinur. Ia takut jika Sinur mengalami hal yang serupa dengan mantan suaminya terdahulu (f.35).

Kesendirian Saraswati dimanfaatkan oleh warga kampung untuk membakar rumahnya (f.36) membuat Sinur nekat untuk menolong Saraswati namun ia telah pergi meninggalkannya untuk selamanya (f.37). Peristiwa itu membuat Sinur dan warga kampung merasa kehilangan yang mendalam setelah kepergian sintren Saraswati untuk

selama-lamanya (f.38). Sinur akhirnya menikah dengan perempuan yang mirip dengan Saraswati (f.39).

Kepunahan pertunjukkan sintren di Kota Batang (f.40).

Demikianlah alur dalam novel Sintren. Untuk lebih jelasnya alur novel Sintren secara visual tampak pada bagan fungsi utama sebagai berikut.





3. 1. 3 Latar

Dalam analisis novel, latar (setting) merupakan unsur yang sangat penting pada penentuan nilai estetika karya sastra (Sugihastuti dalam Gianti 2007:94). Latar yang akan dianalisis yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial.

3. 1. 3. 1 Latar Tempat

Latar tempat dalam novel *Sintren* yaitu sebagai berikut.

1) Rumah Marto

Rumah Marto merupakan rumah yang masih berlantaikan tanah. Rumah Marto jauh dari gambaran rumah yang layak untuk dihuni. Di rumah tersebut tak ada satu pun barang yang berharga sehingga pintu rumah tak pernah di kunci. Untuk dapat beristirahat saja Saraswati tak pernah merasakan enakannya kasur empuk, hanya ada dipan kosong yang beralaskan tikar dan bantal yang sudah lusuh. Apa daya, penghasilan Marto hanya mengandalkan dari becak sehingga untuk dapat makan saja sudah cukup.

“Mak segera menghampiri bapak naik ke becak, setelah menutup pintu rumah. Hanya menutup saja, tanpa mengunci. Nanti siang Saraswati yang pulang sekolah tak perlu repot-repot membuka pintu rumah. Toh, Mak dan Bapak tak punya benda berharga di rumah. Jadi ke mana pun penghuni rumah pergi, pintu sering tak dikunci. “Apa yang bisa dibawa maling, *Nduk. Wong bandane bapakmu ya kowe tok,*” ujar mak suatu ketika kepada Saraswati” (Yudhistira, 2007:15).

“Saraswati membanting tas sekolahnya di dipan kosong. Hanya ada selemba tikar dan satu bantal lusuh di situ. Di situlah Saraswati tidur di tepi dipan dengan raut muka bertekuk-tekuk” (Yudhistira, 2007:17).

“Ia pandangi bapaknya yang masih bingung dan belum juga beranjak menuju rumah juragan Wargo untuk menyelesaikan masalah lamaran itu. Ia masih menunduk, menekuri lantai tanah” (Yudhistira, 2007:89).

“Mak membuka pintu depan, terlihat bapak turun dari becak dengan tergopoh-gopoh. Napasnya naik turun, ngos-ngosan” (Yudhistira, 2007:89).

2) *Klidang* (tempat menjemur ikan)

Klidang merupakan tempat Surti mencari nafkah. Surti bekerja pada juragan Wargo dengan menjadi buruh penjemur ikan. Surti sudah mengabdikan dirinya selama bertahun-tahun di *Klidang* milik juragan Wargo. Sehari-hari Surti menghabiskan

waktunya untuk membersihkan ikan hasil tangkapan, menggarami dan juga menjemur ikan. Sebagai tempat menjemur ikan, setiap hari selalu tercium bau anyir ikan yang berpadu dengan bau daun kelapa yang tertiu angin. *Klidang* tersebut berada di halaman belakang rumah juragan Wargo yang menyambung dengan pintu dapur rumahnya. Di tempat tersebut juragan Wargo selalu memperhatikan Saraswati dan Maknya.

“Saraswati segera menyusul maknya ke *Klidang*. Begitu sampai di sana, bau anyir ikan menyergap hidungnya. Hidung Saraswati sedikit mancung menambah pesona kecantikannya. Wajahnya pun khas anak desa yang bersih lugu dengan kulitnya yang sawo matang itu, membuat setiap mata yang melihatnya, enggan berpaling. Tampak olehnya Mak yang mulai menjemur ikan di atas *bleketepe* (Yudhistira, 2007:9).

“Juragan Wargo masih menatap keluar. Memandang hamparan ikan di atas *bleketepe*. Tercium bau anyir yang berpadu dengan bau daun kelapa yang tertiu angin” (Yudhistira, 2007:39).

“Saraswati dengan tekun menata ikan di atas *bleketepe*. Sangat rapi ia tata ikan dengan posisi berjajar memanjang hingga ke tepi *bleketepe*. Angin yang berembus di siang panas itu sedikit mengobati rasa gerahnya. Bau khas ikan yang anyir ikut terembus makin mengakrabi hidungnya. Mak telah kembali dari makan dan istirahatnya” (Yudhistira, 2007:66).

“Dari kejauhan, juragan Wargo memperhatikan ibu dan anak itu dari pintu butulan. Pintu dapur itulah yang menghubungkan rumahnya dengan tanah luas di belakangnya. Tanah yang digunakan untuk menjemur ikan” (Yudhistira, 2007:67).

3) Sekolahnya Saraswati

Sekolahnya Saraswati merupakan sebuah Sekolah Dasar yang berada di kampung. Sekolah tersebut dilengkapi dengan berbagai lapangan olahraga sehingga banyak mencetak atlet yang berprestasi. Lapangan tersebut merupakan hibah dari orangtua juragan Wargo. Seperti Wati dan Saraswati yang mencetak kejuaraan atletik sekabupaten Batang. Di sanalah tempat yang selalu Saraswati nantikan. Karena di sanalah ia dapat menggantungkan masa depannya dan bertemu dengan pujaan hatinya (Sinur). Di tempat itu pula menjadi tempat tersiarnya berita yang kurang mengesankan bagi Saraswati (Saraswati akan dikawinkan dengan anak juragan Wargo).

“Biar pun sekolah Saraswati terletak di kampung, sekolah itu dilengkapi dengan lapangan rumput yang luas. Semua jenis lapangan olahraga ada di sana. Dari lapangan bulu tangkis, voley, sepak takraw, sampai lapangan sepak bola dan lapangan atletik pun ada. Kompleks sekolah itu sebelumnya milik orang tua juragan Wargo. Lapangan luas itu dihibahkan untuk pendidikan di kampung Saraswati” (Yudhistira, 2007:133).

“Saraswati mengangguk kecil, beranjak dari tempat duduknya. Raut wajahnya terlihat seperti mendung yang menggantung. Baru beberapa langkah ia meninggalkan kantor guru, Bu Kartika

memanggilnya kembali. Saraswati menghentikan langkah, membalikkan badannya dan menatap ibu gurunya”

“Terdengar peluit panjang. Pertanda pelajaran olahraga dimulai. Semua murid sudah berbaris rapi di lapangan. Siap-siap melakukan pemanasan. Tinggal Saraswati dan Wati yang belum berbaris” (Yudhistira, 2007:132).

“Di sekolah, telah tersebar kabar Saraswati hendak dikawinkan sama anak juragan Wargo. Kabar itu menyebar secepat kilat, tanpa orang tahu benar tidaknya” (Yudhistira, 2007:12).

4) Rumah juragan Wargo

Rumah juragan Wargo merupakan rumah yang paling megah di kampungnya. Sebagai seorang juragan, dia memiliki beberapa pabrik dan juga Klidang. Juragan Wargo merupakan orang yang paling kaya di kampungnya. Pintu belakang rumahnya menghubungkan rumah dengan *Klidang*. Di rumah itulah juragan Wargo sering memperhatikan Saraswati dengan Maknya.

“Juragan Wargo sebentar-sebentar melongokkan kepalanya ke luar jendela kamar. Ia berharap dari balik jendela itu ia melihat Saraswati di ujung jalan itu. Ia pun sudah berkali-kali mondar-mandir ke pintu belakang yang menghubungkan rumahnya dengan tempat menjemur ikan” (Yudhistira, 2007:19).

“Kirman mengikuti juragan Wargo berjalan ke dalam. Kirman ikut duduk di ruang tengah” (Yudhistira, 2007:21).

“Juragan Wargo risau melihat Kirman melamun di beranda” (Yudhistira, 2007:37).

“Juragan Wargo terus berjalan menuju pintu belakang, pintu yang menghubungkan rumahnya dengan tempat menjemur ikan” (Yudhistira, 2007:39).

5) Pabrik juragan Wargo

Pabrik juragan Wargo merupakan aset kedua juragan Wargo setelah usaha ikan asinnya. Pabrik tersebut dikelola oleh Kirman. Di pabrik itu, Kirman mengelola ikan laut untuk dijadikan ikan pindang dan tepung ikan untuk makanan ternak. Juragan Wargo sempat cemas karena Kirman belum sampai di pabrik. Kirman sering berada di pabrik setiap harinya.

“Juragan Wargo menghubungi pabrik tetapi orang pabrik mengatakan kalau Kirman belum sampai di pabrik. Mestinya Kirman sudah sampai. Juragan Wargo jadi was-was. Perasaannya tak enak. Sebelum pergi ke pabrik, juragan Wargo telah sedikit menekan Kirman” (Yudhistira, 2007:26).

6) Rumah Sakit

Rumah Sakit yang mempertemukan Kirman dengan Wastini. Di tempat itu pula Wastini memarahi Kirman. Akibat kelalaiannya, Kirman tak sengaja menabrak nenek Ijah (ibunya Wastini). Selama berada di tempat itu, perasaan Kirman selalu gundah. Ia takut jika nenek Ijah akan meninggal dunia.

Sesampai di Rumah Sakit, juragan Wargo melihat Kirman tertunduk lesu di kursi panjang bercat putih” (Yudhistira, 2007:28).

“Terdengar suara pintu di buka dari ruang nenek Ijah. Seorang dokter dan perawat keluar dari kamar. Kirman berdiri hendak menanyakan kondisi nenek Ijah. Bukan berita baik yang Kirman terima. Perawat itu mengatakan kalau nenek Ijah belum juga siuman” (Yudhistira, 2007:30).

7) Rumah Wastini

Rumah Wastini sering terjadi pertengkaran antara Wastini dengan Diran (suaminya). Rumah tersebut dihuni oleh Wastini, Diran, nenek Ijah dan Wati. Keluarga juragan Wargo sempat ragu untuk datang ke rumah Wastini ketika melayat nenek Ijah. Mereka takut terjadi keributan dengan tuan rumahnya (Wastini).

“Diran yang baru saja pulang dari meronda sejenak berhenti di depan kamar. Berisik di dalam kamar di pagi buta itu membuat ia membuka pintu kamar. Bersamaan Diran mau membuka pintu kamar, dari dalam kamar Wastini juga membuka pintu. Bersitap mak bapak itu ketika pintu terbuka” (Yudhistira, 2007:40).

‘Dengan ragu-ragu juragan Wargo melangkah masuk ke halaman rumah Wastini. Dengan hati berdebar-debar, Kirman berharap tidak terjadi keributan di pelayatan nenek Ijah” (Yudhistira, 2007:47).

8) Tanah Lapang

Tanah lapang merupakan tempat pertunjukkan sintren. Sintren Saraswati, Mbah Mo, Larasati dan juga *crew* Mbah Mo (para panjak sintren) sedang mencari nafkah dari pertunjukan sintren. Jika malam tiba, tanah lapang menjadi tempat yang selalu dipenuhi oleh penonton baik dari kampungnya Saraswati juga dari kampung tetangga yang ingin mencari hiburan dan juga melihat lenggak-lenggok sintren Saraswati menari. Di tempat itu pula para pedagang menggantungkan hidupnya untuk menggelar dagangannya karena banyak pengunjung yang datang. Sintren Saraswati menjadi sebuah magnet yang bisa

menarik orang agar datang ke tempat pertunjukkan yang berarti sumber penghasilan bagi sebagian orang.

“Tergopoh-gopoh Larasati menuju kembali ke tempat pertunjukkan sintren. Ia segera memberikan keperluan sesajen ke Mbah Mo. Mbah Mo segera membacakan mantra. Tak lama kemudian Mbah Mo memberi isyarat dengan anggukan kepala bahwa sintren bisa segera dimulai” (Yudhistira, 2007:124).

“Setiap malam penonton memadati tanah lapang tempat pertunjukkan sintren. Jumlah penonton selalu bertambah tiap malam. Bahkan juga bukan saja orang-orang yang terlibat dalam pertunjukkan sintren yang mendapatkan banyak uang, pertunjukkan sintren itu pun memberi kebahagiaan bagi para pedagang makanan, mainan, pakaian dan pedagang lainnya” (Yudhistira, 2007:186).

“Orang-orang sudah berkumpul di tanah lapang. Peristiwa kemarin malam tidak mengisahkan ketakutan dikejar-kejar sintren. Peristiwa semalam justru membuat para penonton siap dengan uang di saku” (Yudhistira, 2007:145).

“Penonton sudah memadati tanah lapang. Para panjak sintren sudah bersiap lagi di tempatnya. Sesajen sudah disediakan lengkap dan mantra sudah Mbah Mo rafalkan. Malam itu adalah malam terakhir pertunjukkan sintren di kampung Saraswati. Ya malam itu adalah malam kelima belas bagi Saraswati menjadi sintren” (Yudhistira, 2007:156).

9) Kuburan

Kuburan menjadi tempat terakhir yang dituju oleh Sinur karena terus dikejar oleh sintren Saraswati. Sinur terpaksa berlari ke arah kuburan karena ia tak tahu lagi harus pergi kemana karena tidak memberi uang saweran sehingga sintren terus mengejarnya.

“Mbah Mo, Larasati, para panjak dan semua pendukung sintren jadi kalang kabut. Mereka serta merta mengejar Saraswati, tapi langkah Saraswati terlalu cepat untuk diikuti. Sinur kebingungan mau lari kemana lagi ketika ia sudah sampai di kuburan. Jika terus berlari, ia akan masuk kuburan yang menakutkan” (Yudhistira, 2007:127).

10) Pasar

Pasar merupakan tempat Surti mencari nafkah dengan berjualan ikan setelah ia memutuskan berhenti bekerja pada juragan Wargo. Surti kecewa pada juragan Wargo karena pembatalan lamarannya sehingga ia memutuskan untuk berjualan ikan di pasar. Ketika berjualan, Surti merasa heran atas kelumpuhan Wastini yang secara tiba-tiba. Surti menjadi linglung karena memikirkan Wastini namun dagangannya laris dibeli.

“Mak Saraswati menautkan kening. Orang-orang kampung ramai membicarakan Wastini yang tiba-tiba saja lumpuh. Yang Mak tahu, kemarin pagi ia masih melihat Wastini belanja di pasar.

Mengapa tiba-tiba pagi ini terdengar berita kalau dia lumpuh? Apa maksudnya? Sambil melayani pembeli ikan, Mak mendengarkan baik-baik pembicaraan orang-orang”.

“Mak jadi tak bisa benar menghitung ikan. Pembeli minta sepuluh ikan diberi sebelas. Pembeli minta lima belas diberi tiga belas. Kalau yang lebih ikannya diam saja tapi kalau menerima kurang akan marah-marah. Dagangan Mak pagi itu laris manis” (Yudhistira, 2007:182).

11) Pohon Mengkudu

Pohon mengkudu tumbuh di tanah kering yang pecah-pecah. Di tanah tersebut angin selalu bertiup yang seperti meruapkan aroma yang aneh seperti wangi melati, mawar, cempaka, kenanga, cendana dan kemenyan. Kartika sewaktu hidup pernah mengatakan bahwa pohon mengkudu itu tidak angker kepada murid-muridnya seperti yang orang-orang kampung katakan. Pohon mengkudu itu bersahabat begitulah ucap Kartika sewaktu hidupnya. Kartika merasa frustrasi karena Legiman (tunangannya) telah memutuskan hubungan kasihnya dengan cara yang menyakitkan sehingga Kartika memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Kartika tak bisa hidup tanpa Legiman, hatinya sudah terpatri hanya untuk Legiman seorang. Jadi untuk apa hidup tanpa dirinya. Ia sengaja mengakhiri hidupnya dengan menggantungkan tubuhnya di batang pohon mengkudu dengan selendang warna ungu.

“Orang kampung tamplek di sepanjang jalan yang membelah persawahan. Mereka berdiri melihat ke arah pohon mengkudu. Tak satu pun yang berani turun ke sawah, apalagi mendekati pohon mengkudu” (Yudhistira, 2007:239).

“Tempat ini angker,” bisik seseorang. Semua yang berkerumunan di situ merinding. Tanah kering pecah-pecah di sekeliling pohon mengkudu itu menambah pesona mistis. Apalagi angin yang bertiup seperti meruapkan aroma aneh, antara wangi melati, mawar, cempaka, kenanga, cendana dan kemenyan”.

“Polisi-polisi yang lain bergerak mendekati pohon mengkudu untuk menurunkan tubuh Kartika yang menggantung dengan selendang warna ungu” (Yudhistira, 2007:240).

12) Kali Kramat

Kali Kramat merupakan kali yang terkenal angker di daerah Batang. Kali tersebut banyak digunakan untuk acara ritual. Seperti untuk melaksanakan ritual dalam sintren yang harus mandi dan menghanyutkan baju sintren. Saraswati, Mbah Mo dan

Larasati melaksanakan ritual tersebut agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Mak hanya melihat peristiwa tersebut dari tepi kali sedangkan Saraswati melaksanakan ritual tersebut dengan dibantu oleh Larasati sedangkan Mbah Mo membacakan mantra-mantra.

“Mak hanya berdiri saja di tepi kali melihat Saraswati, Mbah Mo dan Larasati yang turun ke Kali Kramat. Saraswati hanya memakai selembar kain yang dililit di tubuhnya dan diguyur air berulang-ulang oleh Larasati. Setiap kali Larasati mengguyur tubuh Saraswati, Mbah Mo mengiringinya dengan membaca mantra-mantra”.

“Di sela-sela mandi itu semua baju yang Saraswati pakai waktu menjadi sintren dihanyutkan, yang juga dengan dibacakan mantra-mantra. Usai sudah acara memandikan Saraswati di Kali Kramat itu. Kali yang memang terkenal keramatnya di kota Batang” (Yudhistira, 2007:165).

“Semburat kuning keemasan memancar dari langit. Mbah Mo masih terus membacakan mantra, sedang Larasati terus mengguyur Saraswati dengan air Kali Kramat dari ujung kepalanya. Saraswati merasakan kesejukan luar biasa. Tanpa sengaja Saraswati menengadahkan ke salah satu sudut langit” (Yudhistira, 2007:167).

“Setelah upacara dirasa telah semua dilaksanakan, Mbah Mo, Larasati dan beberapa perempuan yang mengiringi upacara itu bersiap-siap untuk pulang. Mereka pun segera meninggalkan Kali Kramat sebelum langit benar-benar menyemburkan temaram” (Yudhistira, 2007:168).

Kali tersebut juga digunakan oleh Kirman untuk mengakhiri hidupnya karena tak bisa memiliki Saraswati. Ia telah berjanji jika dirinya tak bisa mendapatkan Saraswati maka ia akan menghanyutkan dirinya di Kali Kramat. Kirman menepati janjinya, ia terdampar di Kali Kramat yang arusnya deras.

‘Pagi harinya tersiar kabar kalau Kirman yang telah menjadi mayat ditemukan terdampar di tepi Kali Kramat. Kabar itu santer, seperti derasnya arus Kali Kramat’ (Yudhistira, 2007:248).

13) Rumah Saraswati

Rumah Saraswati digambarkan sebagai rumah yang besar tetapi hanya berpenghuni satu orang yaitu Saraswati. Ia mendapatkan rumah itu dari Dharma (suami pertamanya) karena sebelum meninggal, Dharma pernah berpesan bahwa ia memberikan seluruh hartanya untuk Saraswati. Sepeninggal Dharma dan orangtuanya, Saraswati tak pernah keluar rumah. Setiap harinya, ia melakukan pertunjukkan sintren di dalam rumahnya. Suasana dalam rumah ramai karena ada pesta besar yaitu pesta sintren namun rumah tersebut tampak dari luarnya hanya terang benderang tetapi sunyi senyap.

“Tetapi dalam rumah besar peninggalan Dharma itu berkumpul anak-anak kecil teman Saraswati menciptakan pertunjukkan sintren. Saraswati mengenakan busana sintren terindah. Kecantikannya pun memancar ke seluruh sudut rumahnya. Ia menari-nari dengan lincahnya. Tak satu pun orang kampung tahu kalau di rumah Saraswati ada pesta besar, pesta sintren. Yang tampak dari luar, rumah Saraswati hanya terang benderang, tetapi sepi dan senyap” (Yudhistira, 2007:275).

3. 1. 3. 2 Latar waktu

Latar waktu yang sering digunakan adalah latar waktu pagi, siang juga malam hari.

1) Latar waktu pagi hari

Latar waktu pagi hari terlihat pada deskripsi sekitar jam 6 pagi atau sebelum Saraswati berangkat sekolah. Saraswati sudah memakai seragam sekolah dan siap untuk berangkat sekolah.

“Mak memasang muka masam di depan Saraswati. Hari masih terlampau pagi bagi siapa pun untuk mengungkapkan kemarahan. Melihat Saraswati memakai seragam sekolah, Mak memelototkan mata, berkacak pingang” (Yudhistira, 2007:1).

Selain itu, latar pagi hari pun terlihat pada deskripsi ketika Marto akan berangkat menarik becak. Marto terbiasa sarapan pagi dengan minum kopi dan makanan kecil sebelum pergi menarik becak.

“Bapak sudah siap untuk tarik becak. Seperi biasa ia akan minum dulu segelas kopi, apalagi makanan kecil” (Yudhistira, 2007:113).

Saraswati begitu senang jika pagi menjelang. Saat-saat itulah ia akan pergi ke sekolah untuk melanjutkan sekolahnya. Jika pelajaran olahraga, kelas menjadi ramai karena murid-murid senang berolahraga. Di sekolah Saraswati terdapat beberapa lapangan olahraga yang dihibahkan oleh orangtua juragan Wargo sehingga murid-murid Sekolah Dasar di kampungnya selalu bersemangat jika pelajaran olahraga dimulai. Pagi itu Pak Legiman akan mengadakan tes lomba lari jarak pendek untuk menjadi wakil sekolah dalam perlombaan olahraga cabang atletik.

‘Kelas riuh rendah pagi itu. Maklum saja jam pelajaran pertama adalah olahraga. Sebagian besar anak tinggal melepas baju putih, karena sudah memakai baju olahraga dari rumah’ (Yudhistira, 2007:116).

2) Latar waktu siang hari

Latar waktu siang hari terlihat dominan dalam novel *Sintren* ini, yaitu latar yang digunakan Mak untuk mencari nafkah dengan menjadi buruh menjemur ikan di *Klidang* milik juragan Wargo. Siang itu Saraswati membantu Maknya menata ikan di atas *bleketepe*.

“Dibawah terik matahari yang melata itu, Mak dan Saraswati tetap dengan tekun menjemur dan menata ikan. Mak menjemur di *bleketepe* di ujung kiri, sedang Saraswati menata di ujung kanan. Ada puluhan *bleketepe* yang berjajar rapi di atas rak bambu besar yang di pasang berjajar. Dua bambu besar sebagai alas rak yang sangat kuat itu ditopang oleh besi bercabang yang ditanam di dalam tanah” (Yudhistira, 2007:10).

Pada waktu siang hari, juragan Wargo selalu melongokkan kepalanya ke luar jendela kamar untuk melihat Saraswati dari kejauhan. Juragan Wargo terpana pada Saraswati meskipun ia seorang anak pegawainya. Waktu telah menunjukkan jam 1 tetapi siang itu Saraswati tidak kunjung datang juga membantu Maknya di *Klidang*.

“Juragan Wargo sebentar-sebentar melongokkan kepalanya ke luar jendela kamar. Ia berharap dari balik jendela itu ia melihat Saraswati di ujung jalan. Tetapi sudah jam satu, Saraswati tak juga terlihat di ujung jalan itu” (Yudhistira, 2007:19).

Siang itu Saraswati tidak datang ke *Klidang* untuk membantu Maknya, menata ikan yang sudah dibersihkan dan menatanya dengan rapi di atas *bleketepe*. Saraswati sengaja tidak pergi ke *Klidang* karena di tempat itu ia takut bertemu dengan juragan Wargo yang selalu memperhatikannya ketika membantu Maknya. Saraswati tidak suka karena terus diperhatikan oleh juragan Wargo.

“Saraswati tak bisa tidur siang. Dari tadi ia hanya membolak-balikkan badannya saja di atas tikar dipan. Pikirannya tertuju pada maknya. “pasti Mak kecapean” (Yudhistira, 2007:19).

3) Latar waktu malam hari

Malam hari merupakan waktu yang sangat dominan dalam novel *Sintren* karena pada waktu malam hari pertunjukkan sintren digelar. Malam itu merupakan malam pertama bagi Saraswati untuk menjadi sintren. Ia tak ingin malam datang karena ia harus menjadi seorang sintren yang akan ditonton oleh orang-orang kampungnya dan juga Sinur (pujaan hatinya). Saraswati ingin berlari jika malam tiba.

“Tiba saatnya malam hari. Meski malam baru saja menjelang bagi Saraswati malam begitu mencekam. Ia ingin lari tetapi tak bisa lari” (Yudhistira, 2007:120).

Saraswati mengakhiri belajarnya jika malam tiba. Ia harus mempersiapkan diri untuk pertunjukkan sintren. Setiap malam Saraswati melakukan kegiatan itu agar ia dapat menggapai cita-citanya yaitu sekolah setinggi-tingginya agar terbebas dari kemiskinan yang menderanya.

“Matahari telah lingsir. Hari mulai gelap. Saraswati menutup buku tugasnya. Seusai tidur siang tadi, ia langsung mengerjakan tugas sekolah sekaligus belajar untuk pelajaran besok pagi. Nanti malam ia harus menari sintren lagi” (Yudhistira, 2007:143).

Jika malam tiba Saraswati menjadi kecut hatinya. Pada pertunjukkan sintren, ia harus menari-nari dengan beberapa laki-laki yang ingin berjoged dengannya untuk sekedar menerima beberapa rupiah untuk dapat melanjutkan sekolahnya. Jika ada lelaki yang melambai-lambaikan sapu tangan, ia harus mau melayani lelaki itu berjoged untuk mendapatkan uang saweran. Tak lain uang saweran itu ia gunakan untuk melanjutkan sekolahnya. Ia tak selalu sendirian jika malam hari menggelar pertunjukkan sintren. Sebenarnya ia tak menginginkan itu namun apa daya karena keinginan untuk sekolah sangat kuat, ia terpaksa menjalankan profesi itu.

“Saraswati hampir tak menari sendiri malam itu, tetapi terus berjoged dengan penonton yang bergantian melemparinya dengan sapu tangan atau kain lainnya. Mak sampai tak bisa menghitung berapa banyak laki-laki yang mengajak Saraswati berjoged” (Yudhistira, 2007:156).

3. 1. 3. 3 Latar Sosial

Latar sosial yang diceritakan dalam novel *Sintren* adalah masyarakat Jawa Tengah khususnya yang berada di daerah Batang. Daerah tersebut berada di jalur Pantai Utara Jawa. Daerah yang dilalui oleh jalur Pantura terdapat suatu kesenian rakyat yang cukup populer yaitu kesenian Sintren. Sintren menggambarkan perjalanan hidup dan kesucian gadis yang diperankan oleh seorang gadis belia yang masih suci, belum akhil balig dan tidak pernah terjamah tangan lelaki.

Latar sosial dalam novel adalah masyarakat pedesaan yang masih memegang teguh budaya daerahnya. Digambarkan dalam novel bahwa masyarakatnya khususnya perempuan yang sudah berusia, suka menutup kepalanya dengan selendang panjang dengan cara disampir-silangkan (hlm.5). Selain itu mereka masih memakai kebaya dan samping yang diikat dengan *jarik* (kain batik pembebat bagian bawah tubuh). Seperti penampilan Surti yang masih memakai kebaya dan *jariknya* setiap hari (hlm. 14).

Ketika pulang bekerja, Marto (Bapak saraswati) selalu menenggak air dingin segar langsung dari kendi. Begitulah kebiasaan Bapak dan warga kampung (Kabupaten Batang) kalau minum. Usai membebaskan rasa hausnya, Marto langsung duduk di *lincak* (tempat duduk berbentuk dipan terbuat dari bambu) (hlm. 17).

Masyarakat daerah Batang masih percaya kepada pepatah para leluhur kampungnya. Kata orang-orangtua di kampungnya, kucing termasuk hewan keramat, tidak boleh dibunuh. Bila ada orang yang membunuh kucing, meski tanpa sengaja. Orang itu akan mengalami kecelakaan atau bahkan mengalami nasib yang sama dengan kucing itu, mati karena kecelakaan (hlm. 25). Kirman percaya bahwa kucing merupakan hewan keramat. Dulu ia pernah sengaja mengguyur seekor kucing dengan air panas. Kirman

dulu tak percaya bahwa kucing adalah hewan keramat. Tak memiliki daya kutuk kepada manusia bila dilukai. Ia tak percaya bila melukai kucing dengan sengaja atau tak sengaja dirinya akan mengalami kesialan. Hingga suatu waktu ada salah satu tetangganya menabrak kucing sampai mati, sehari kemudian tetangganya tertabrak motor. Tubuh tetangga itu sedikit pun tidak lecet, hanya kepalanya terbentur batu besar, tetapi seketika itu juga meninggal di tempat kejadian. Saat itulah Kirman seperti ditampar oleh kenyataan yang dialami tetangganya (hlm 31-32).

Weton (hari sial dalam budaya Jawa) masih menjadi tradisi yang masih kental di daerah Batang. Pada saat itu Juragan wargo baru tersadar bahwa hari itu adalah hari Selasa. Hari sial. Demikian warga kampung (juga Juragan wargo) memercayai mitos, bahwa hari selasa adalah hari sial. Ia dan orang-orang kampung telah membuktikan, selasa memang *seret* (tidak lancar, tersendat). Hari selasa, para pedagang di daerah Batang akan mengeluhkan dagangannya sepi, tak laku. Yang menjual sembako di rumah atau di pasar, akan mengeluh. Buruh-buruh tak bekerja karena tidak ada yang menawari pekerjaan. Para nelayan pun akan pulang dengan sedikit tangkapan (hlm. 29). *Weton* juga sangat berpengaruh terhadap kelancaran rejeki. Kepercayaan ini sudah menjadi budaya di daerah Batang. Seperti pada keyakinan Wastini bahwa biarpun sudah tua bahwa nenek Ijah (maksudnya wastini) selalu membawa rejeki. *Weton* (hari kelahiran menurut hitungan Jawa) nenek Ijah cocok dengan Wastini sehingga membuat banyak rejeki (hlm. 52).

Status sosial di daerah Batang sangat diagungkan. Orang yang mempunyai status sosial tinggi harus tahu adat dan sopan santun. Kekayaan tak selalu membawa kebahagiaan. Kekayaan terkadang sering membuat repot (hlm. 49).

Usai melayat jenazah, para warga di daerah Batang selalu mencuci muka, tangan dan kaki. Kebiasaan itu selalu dilakukan oleh warga kampungnya. Ada pula yang terus mandi. Orang-orang kampung langsung melakukan kebiasaan ini sesampainya di rumah. Tidak boleh ditunda-tunda kata orang-orang tua, *ora ilok*, tak pantas (hlm. 50).

Masyarakat batang percaya bahwa jika bermimpi menemukan bayi maka orang tersebut akan mendapatkan rejeki. Seperti keadaan Surti yang bermimpi menemukan bayi. Ia percaya bahwa hal itu merupakan pertanda akan mendapatkan rejeki (hlm. 73).

Saraswati ketika sudah menjadi penari sintren, ia harus menjalani ritual mandi dan menghanyutkan baju sintren di Kali Kramat. Hal tersebut dilakukan agar tidak membawa hal-hal yang tidak diinginkan atau sebagai tolak bala (hlm. 164). Tidak hanya Saraswati yang melakukan ritual tersebut. Daerah sekitar Kali Kramat selalu dibanjiri orang setiap Jum'at Kliwon siang. Orang-orang dari seluruh pelosok kota Batang tumpah di situ. Bahkan banyak yang datang dari kota Pekalongan, Wiradesa dan Pemasang. Kliwonan dimanfaatkan orang untuk mencari berkah dan berobat untuk dengan jalan berwujud di mesjid yang dekat dengan alun-alun Kota Batang. Kebiasaan lain yang tak pernah ditinggalkan pada acara Kliwonan itu adalah membuang baju-baju bekas yang layak dipakai milik anak-anak. Baju itu dilipat atau digulung dengan rapi dan didalamnya disisipi uang lalu dibuang di alun-alun, tak jauh dari mesjid. Baju-baju yang dilempar itu akan diambil oleh anak-anak yang kurang mampu, pengemis, ataupun gelandangan. Hanya yang berhak saja, yaitu orang yang benar-benar membutuhkan belas kasih orang lain (hlm. 164-166).

Terdapat suatu tradisi menjelang pernikahan di daerah Batang yaitu tradisi mengarak pengantin keliling kampung dengan membawa *genthong kepong*. *Genthong*

kepeng yaitu gentong yang diisi beras, kelapa, telur, tebu, padi dan kendi *gogok* (mirip tempat air dari tanah liat, tetapi berukuran lebih kecil) sebagai lamaran. Hal tersebut merupakan permintaan pasangan Rukiyah dan Bagong pada warga kampungnya (hlm. 198). Mbah Mo terpaksa mendatangkan tujuh kuda pedati untuk menarik pedati yang dimiliki oleh kedua mempelai. Orang-orang kampung berkumpul di jalanan untuk menonton *genthong kepeng*. Pedati itu dihiasi warna-warni. Di bagian depan pedati, diletakkan lamaran yang berupa *genthong kepeng*. Di belakang pedati tujuh pemuda menaiki sepeda. *Genthong kepeng* pun diarak mengelilingi kampung. Tak lama kemudian pengantin turun dari pedati, berjalan paling depan yang diiringi bador. Di pinggang belakang pengantin diselipkan *siwur* sebagai pengganti keris. *Siwur* yang terbuat dari tempurung kelapa ini biasanya digunakan untuk mengambil air. Suasana riuh rendah karena ulah bador-bador yang lucu (hlm. 201-202).

Pohon mengkudu dipercaya ada penjaganya (makhluk halus) oleh warga Batang. Karena cabang mengkudu yang kecil itu kuat untuk menahan beban tubuh Kartika yang mengakhiri hidupnya dengan mengangkat tubuhnya di dahan pohon mengkudu (hlm. 242).

Selain itu masyarakat daerah Batang sangat memegang teguh budaya patriarki. Bahwa seorang perempuan harus menikah di usia dini karena ada anggapan bahwa jika perempuan tidak menikah di usia dini maka ia akan dicap oleh masyarakatnya sebagai perempuan yang tidak laku. Surti sangat bangga karena anaknya (Saraswati) akan dilamar oleh anak majikannya (Kirman). Dulu juga ia masih berusia anak-anak ketika dipinang oleh Marto. Ia ingin anaknya (Saraswati) cepat menikah meskipun baru kelas 5 SD. Pemikiran Surti masih kuno, hal itu disebabkan oleh asumsi warga kampungnya. Bahwa

perempuan cukup di dapur saja. Untuk apa sekolah tinggi-tinggi, toh nantinya setelah kawin perempuan selalu di rumah saja. Mengurus rumah, anak dan melayani suami (hlm.58). Begitu juragan Wargo berniat menjodohkan Saraswati dengan Kirman, Surti begitu gembira. Anaknya tidak akan dicap sebagai perempuan yang tidak laku. Sudah bisa baca sama nulis, untuk anak perempuan itu sudah cukup (hlm.91).

Saraswati ingin menyangkal anggapan orang-orang di kampungnya. Ia ingin sekali sekolah setinggi mungkin agar dapat terbebas dari kemiskinan. Ia beranggapan bahwa dia akan sama seperti anak-anak perempuan lainnya yaitu menikah di usia yang masih terbilang anak-anak (hlm.58). Ia tak ingin seperti teman-temannya yang lain. Setelah Sekolah Dasar tamat, mereka akan segera menikah (hlm.91).

Selain latar sosial yang begitu kental dengan budaya Jawa dan patriarki, ada kebiasaan lain di daerah Batang. Kebiasaan warga kampungnya yaitu suka menguping pembicaraan orang lain. Mereka melakukan kebiasaan itu sengaja dilakukan karena mereka selalu ingin tahu pada permasalahan orang. Kali itu Diran berbicara agak keras pada Wastini, tetangga sebelah rumah langsung memasang telinganya lebar-lebar di balik pagar untuk menguping pembicaraan Diran dengan Wastini (hlm.60). Juga ketika Saraswati akan dijodohkan dengan Kirman. Para tetangga ribut memperbincangkan kabar itu. Padahal kabar itu masih belum pasti kebenarannya (hlm.12).

Saraswati selalu melakukan ritual sebagai penari sintren. Saraswati selalu duduk bersila di atas tanah berumput yang ada di belakang rumah. Ia menghadap ke arah bulan yang tengah bugil bulat. Kemudian mempertemukan kedua telapak tangannya di depan dada dan memejamkan mata. Sebelumnya dia telah berendam dalam air yang bertabur bunga tujuh rupa. Saraswati ternyata sedang melakukan ritual kewajibannya

sebagai sintren ketika bulan menampakkan purnamanya pada setiap hari kelima belas bulan Jawa. Saraswati melakukan ritual ini agar keelokannya tetap memancar. Tak seorang pun tahu Saraswati melakukan ritual ini (hlm. 266).

Kebiasaan lain para lelaki di kampungnya yaitu sering membayangkan kecantikan dan juga tubuh sintalnya Saraswati ketika sedang menari sintren. Hal itu membuat para lelaki ingin menikahi Saraswati. Setiap saat selalu saja ada yang membicarakan Saraswati. Para suami dan laki-laki lajang tergilagila pada kecantikan Saraswati (hlm.277). Kondisi seperti itu membuat para istri di kampungnya menjadi gerah dan selalu menyalahkan Saraswati. Para perempuan di daerahnya selalu memaksa Saraswati agar mau menuruti kehendak mereka (hlm.270).

3.1.4 Tokoh

Tokoh dalam novel *Sintren* didominasi oleh tokoh perempuan, dengan tokoh utamanya Saraswati. Sedangkan tokoh lainnya adalah tokoh bawahan. Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya diperlukan untuk menjunjung atau mendukung tokoh utama (Greimas dalam Giyanti, 2007:107).

1) Saraswati

Saraswati adalah tokoh utama dalam novel *Sintren*. Kedudukan tokoh Saraswati sangat sentral dan dominan. Saraswati digambarkan sebagai perempuan yang pantang menyerah dalam meraih cita-citanya. Ia merupakan murid yang selalu menjadi bintang kelas di sekolahnya. Ketiadaan biaya membuatnya selalu takut pada Maknya jika akan pergi ke sekolah. Ia selalu berselisih paham dengan Maknya karena persepsi yang

berbeda. Ia sudah berpikiran maju. Ia berpendapat bahwa seorang perempuan juga harus sekolah tinggi.

“Saraswati tak berani mengangkat kepalanya apalagi menatap wajah Maknya. Ia sudah bisa membayangkan bagaimana muka garang Maknya. Pasti mata Mak yang sudah kecoklatan itu bertambah coklat ketika mendelik” (Yudhistira, 2007:1)

“Meskipun bulu roma Saraswati menegang, ia tetap putuskan pagi ini tidak akan absen lagi. Ia tidak mau tinggal kelas. Ia ingin menjadi bintang kelas. “Pagi ini aku harus masuk, apa pun yang akan terjadi katanya dalam hati”.

“...Saraswati mengambil kesempatan. Ia langsung meraih tas sekolahnya dan cepat-cepat keluar rumah. Begitu sampai di halaman rumah, Saraswati mengambil langkah seribu” (Yudhistira, 2007:2).

“Pak, Saras ingin sekolah sampai kuliah seperti orang-orang kota itu” (Yudhistra, 2007:3).

Saraswati digambarkan sebagai seorang anak desa yang lugu. Ia mempunyai fisik yang indah dipandang. Hidungnya sedikit mancung dengan kulit sawo matang.

“Hidung Saraswati sedikit mancung menambah pesona kecantikannya. Wajahnya pun khas anak desa yang bersih lugu dengan kulitnya yang sawo matang itu, membuat setiap mata yang melihatnya, enggan berpaling” (Yudhistra, 2007:9)

Sebagai seorang anak, ia tidak hanya memikirkan dirinya sendiri. Ia rela menuruti kehendak Maknya untuk menerima lamaran juragan Wargo, menikah dengan Kirman. Ia berkeyakinan jika itulah yang membuat Maknya senang maka ia rela menikah dengan Kirman walaupun sesungguhnya ia masih ingin bersekolah sampai kuliah.

“Saraswati jadi kecut hatinya. Bila ia menolak lamaran juragan Wargo, itu akan menyakiti Mak. Juga menyusahkan Bapak, karena Bapak harus berhadapan dengan juragan Wargo. Ia akan menjadi bulan-bulanan Maknya karena tidak menuruti keinginan Maknya.” (Yudhistra, 2007:90)

“Kalau memang Saras ingin melanjutkan ke SMP ia harus mau jadi sintren.”

“Jumlahnya bisa untuk membayar uang gedung, spp dan seragam sekolah SMP, Pak”

“Saras mau.” Saras tiba-tiba menimpali pertengkaran mak dan bapaknya” (Yudhistra, 2007:105).

Setelah menjadi sintren, Saraswati mengalami banyak perubahan. Ia menjadi seorang perempuan yang sangat cantik. Kecantikannya membuat banyak laki-laki yang tergila-gila pada Saraswati. Namun Saraswati pantang untuk disentuh oleh laki-laki. Ia tak dapat menjadi seorang perempuan seutuhnya (seorang penari sintren haruslah perawan).

“Sekarang Saraswati telah banyak berubah. Kulitnya bersih, kuning langsung. Badannya lebih berisi. Saraswati sekarang juga lebih tinggi daripada Saraswati dua minggu lalu” (Yudhistra, 2007:163).

“Kecantikan yang memesona semua orang, Saraswati. Tak peduli ia muda atau tua. Tak peduli ia lajang, bersuami atau duda. Kelak semua orang akan mengagumimu tetapi akan sangat sulit menyentuhmu,” Suara itu masih juga menjawab” (Yudhistra, 2007:167).

“Semua orang memerhatikan Saraswati pagi itu. Ibu-ibu yang sedang belanja di warung takjub melihat kecantikan Saraswati. Para pemuda yang berpapasan dan kebetulan ada di luar rumah, terpesona melihat Saraswati. Semua mata tertuju pada Saraswati pagi itu. Semua orang terkagum-kagum dengan penampilan Saraswati” (Yudhistra, 2007:171).

Perubahan yang lain yaitu Saraswati mempunyai kesaktian yang tidak bisa dikalahkan oleh dukun manapun yang akan mengguna-gunainya. Kekuatan dukun yang membantu Wastini kalah oleh kesaktian Saraswati. Kesaktiannya dapat menghindari diri dari orang-orang yang akan mencelakainya.

“Ternyata mbah dukun yang menyanggupi membantunya, lebih sial lagi pikir Wastini. Mbah dukun itu, ketika akan mulai merapalkan mantra-mantranya, tiba-tiba terlempar dari tempat duduknya, jatuh tersungkur ke lantai” (Yudhistra, 2007:179).

Kesaktian Saraswati yang telah ia raih tidak membuatnya lupa diri. Ia menolong warga kampungnya seperti membantu para pedagang yang berjualan pada saat pertunjukkan sintren, menolong Wastini dari kelumpuhannya dan juga membantu dalam proses penguburan Kartika yang diterlantarkan oleh warga kampungnya (Batang).

“Sejak Saraswati jadi sintren; pertunjukkan selalu dibanjiri pedagang. Dan setiap malam semua pedagang yang berjualan akan menanggung untung. Semua jenis dagangan selalu terbeli oleh pedagang. Saraswati memang menjadi magnet yang bisa mengumpulkan banyak orang karena pesonanya sebagai sintren” (Yudhistra, 2007:187).

“Dalam sekejap Wastini bisa disembuhkan. Ia langsung bisa menggerakkan kaki dan tangannya lagi. Ia bisa berjalan lagi. Orang-orang kampung berdecak kagum. Sementara Mak kaget, tak percaya kalau Saraswati bisa menyembuhkan kelumpuhan Wastini” (Yudhistra, 2007:190).

“Kata-kata Saraswati seperti kalimat sakti. Orang-orang kampung pun serta merta membawa jenazah Kartika pulang ke rumahnya. Jenazah kartika pun diperlakukan sebagaimana mestinya, seperti yang diperintahkan terlebih dahulu disolatkan dan orang-orang yang mengaji” (Yudhistra, 2007:243).

Saraswati terlupa bahwa yang mengatur hidup hanyalah Tuhan. Ia berprasangka bahwa Tuhan tak adil pada dirinya. Ia tak percaya akan adanya Tuhan. Tuhan sepertinya enggan melepaskan penderitaan padanya. Terdapat ruang hampa atau kosong dalam

dirinya yang tak pernah ia dapatkan sewaktu kemiskinan menderanya (sebelum menjadi sintren) dan setelah ia mapan.

“Kadang, Saraswati merasa Tuhan membedakan hidupnya dengan temannya yang lain, yang lebih beruntung. Tuhan sepertinya membiarkan ia terus merasakan ketidakenakan. Walaupun Mak dan Bapak sama-sama bekerja, tapi mereka tak pernah bisa menyisihkan sedikit pun uang untuk sekolahnya. Yang ada justru kekurangan. Ah malangnya jadi orang miskin, di mana pun selalu disalahkan. Seolah-olah hidup ini hanya untuk orang-orang berduit saja” (Yudhistra, 2007:118).

Karakter Saraswati yang lain yaitu tak dapat mengambil hati orang lain. Ia selalu enggan untuk membantu Maknya menjemur ikan di *Klidang* (tempat menjemur ikan) padahal sudah selayaknya seorang anak membantu pekerjaan orangtuanya.

“Sebenarnya mak Saraswati akan bersikap lemah lembut kalau Saraswati pandai mengambil hati maknya. Membantunya tanpa diminta, akan membuat hati mak Saraswati meleleh. Sayang, Saraswati kurang memahami kelebihan maknya yang satu ini” (Yudhistra, 2007:67).

2) Surti

Surti adalah maknya Saraswati, ia mempunyai karakter pemarah, suka memaksakan kehendaknya dan juga mudah berprasangka buruk.

Mak memasang muka masam di depan Saraswati. Hari masih terlampau pagi bagi siapa pun untuk mengungkapkan kemarahan. Melihat Saraswati memakai seragam sekolah, Mak memelototkan mata, berkacak pinggang” (Yudhistra, 2007:1).

“Ganti bajumu. Apa kamu tak mendengar? “Kalimat Mak menggelegar lagi” (Yudhistra, 2007:2).

”Sedang Mak selalu terburu-buru mudah berprasangka buruk pada orang lain, juga suka memaksakan kehendak” (Yudhistra, 2007:27).

“Penyakit yang sulit disembuhkan dari Mak adalah menentukan sesuatu tanpa mau membicarakan dulu dengan yang bersangkutan. Bapak masih ingat betul ketika Mak dengan seenaknya menerima lamaran juragan Wargo” (Yudhistra, 2007:103).

“Selama ini bukankah Mak tak peduli dengan Saras, Mak lebih suka Saras berhenti sekolah. Padahal keinginan sekolah terus, Mak selalu mengeluh soal biaya padahal Tuhan memberi kita tangan dan kaki untuk bekerja, untuk mendapatkan uang agar bisa menyekolahkan Saraswati” (Yudhistra, 2007:115).

Kemiskinan membuat Surti tidak bersyukur atas karunia yang telah Tuhan berikan. Ia selalu giat dalam mencari nafkah untuk keluarganya. Pekerjaan apa pun ia lakukan asal asap dapur tetap mengebul namun nasib masih enggan melepaskannya dari kemiskinan.

“Alah Pak, kapan kita diam. Kita kerja bertahun-tahun masih begini juga. Miskin” (Yudhistra, 2007:11).

Pendidikan yang rendah membuat Surti tak berpikiran maju. Ia berkeyakinan bahwa seorang perempuan tidak usah sekolah yang tinggi, seorang perempuan pada akhirnya akan ke dapur juga.

“Saraswati itu perempuan, Pak. Apa perlu perempuan sekolah sampai tinggi-tinggi? Buat Mak, yang penting bisa baca sama ngitung, itu sudah cukup. Toh nantinya kalau dia kawin ya kerjanya di dapur” (Yudhistra, 2007:6).

Surti mempunyai kemauan keras agar dapurnya dapat mengepul. Pekerjaan apa pun ia lakukan agar dapat bertahan hidup. Ia tak pernah lelah untuk mencari nafkah. Setiap hari ia selalu bekerja di *Klidang* milik juragan Wargo. Sehari-hari waktunya dihabiskan dengan membersihkan ikan lalu menjemur ikan hasil tangkapan milik juragan Wargo di *Klidang*. Ia tak selalu mengandalkan penghasilan suaminya (Marto) karena jika mengandalkan penghasilan dari suaminya tak akan pernah cukup untuk membiayai keluarganya.

“Kalau Mak tak ikut kerja makan apa kalian. Buat makan sehari-hari saja senin-kemis, kok minta sekolah” (Yudhistra, 2007:84).
...”tetapi Mak punya kelebihan juga, Mak selalu ingin bekerja, bekerja apa saja supaya selalu ada uang untuk hidup sehari-hari keluarganya” (Yudhistra, 2007:114).

Dengan demikian yang menentang feminisme (misogini) dalam novel *Sintren* yaitu Surti. Perempuan yang menentang keinginan seorang perempuan (Saraswati) untuk bersekolah sampai kuliah agar terlepas dari kemiskinan dan budaya patriarki yang sudah melekat.

3) Marto

Marto adalah bapaknya Saraswati. Ia mempunyai karakter yang berbeda dengan istrinya. Ibarat langit dan bumi, mungkin itulah yang dapat dikatakan sebagai gambaran dari Marto dengan istrinya. Marto mempunyai perangai yang sabar dan penuh pengertian.

“Bapak senantiasa lembut, penuh pengertian dan lebih sabar dalam menghadapi setiap masalah” (Yudhistra, 2007:27).

Kemiskinan membuat Marto mau melakukan pekerjaan apa pun demi menghidupi anak dan istrinya. Marto bekerja serabutan demi menghidupi keluarganya. Kemiskinan yang dideranya berawal dari hutang orangtuanya pada rentenir hingga membuat ia dan keluarganya jatuh miskin.

“Tak punya pekerjaan tetap, itulah yang membuat Marto dan keluarganya terjatuh dalam kemiskinan. Ibarat orang terlanjur ke sungai, Marto tak bisa berenang. Ia hanya bisa mengikuti ke mana air menghanyutkan dirinya”

“Marto bekerja serabutan. Apa saja ia kerjakan asal halal, asalkan uang yang ia dapat benar-benar dari peluh keringatnya. Bila masuk bulan Ramadhan dan menjelang lebaran, ia bisa menanggung rezeki dengan menjadi buruh mengecat rumah. Bila ada orang mau membetulkan rumah, Marto pun biasanya membantu tukang. Terkadang pula Marto ikut membantu membuat sumur. Selain itu juga sering menjadi buruh membersihkan ikan dan menjemur ikan di *Klidang*” (Yudhistra, 2007:4).

“Terkadang Marto menyesal mengapa kedua orangtuanya terjatuh hutang, yang mengakibatkan satu persatu sawah mereka tergadai dan terjual untuk membayar utang. Karenanya orangtua Marto jatuh miskin. Keinginan Marto untuk terus sekolah kandas di tengah jalan” (Yudhistra, 2007:4).

Marto digambarkan sebagai laki-laki yang sudah tua. Ketuaannya terlihat melebihi usia sebenarnya. Kemiskinan membuat ia terlihat lebih tua dari usia sebenarnya.

“Garis ketuaan itu begitu lekat tergambar di lekuk-lekuk wajahnya, melebihi usia Bapak yang sesungguhnya. Barangkali karena selama ini jadi orang susah, Bapak jadi kelihatan lebih tua dari usia sesungguhnya” (Yudhistra, 2007:90).

Marto memang miskin tapi walaupun miskin ia berpikiran lebih maju dibandingkan istrinya (Surti). Ia ingin Saraswati terus sekolah agar bisa kerja kantoran dengan begitu ia tak akan hidup menderita lagi.

“Kita memang miskin, Nduk. Makanya kamu mesti sekolah setinggi mungkin. Biar bisa kerja kantoran. Jangan jadi buruh seperti Mak dan Bapak”.

“Saraswati lega, punya bapak yang berpikiran maju. Biarpun ia perempuan, bapak ingin ia sekolah” (Yudhistra, 2007:58).

4) Kartika

Kartika adalah gurunya Saraswati dan tunangannya Legiman. Ia pengertian dan penolong sesamanya. Kartika tulus menolong Saraswati untuk membayar biaya

sekolahnya melihat keinginan yang kuat muridnya itu (Saraswati). Ia memahami muridnya tak dapat membayar biaya SPPnya karena musim kemarau yang panjang membuat Marto tak dapat menggarap sawah.

“Bu Kartika menautkan kening. Ia tahu tahun ini kemarau memanjang. Mestinya bulan Desember sudah turun hujan tetapi ini hampir Januari hujan belum juga turun setitik pun. Sawah-sawah tak bisa ditanami padi. Ini berarti selama ini bapak Saraswati menganggur.

“Hati-hati Bu Kartika berkata lagi, “Selama ini bapakmu tak kerja, Saras? Ibu tahu sekarang ini sawah-sawah di kampung kita kekeringan” (Yudhistra, 2007:7).

“Soal uang sekolah itu tidak usah kamu pikirkan”.

“Biar bu Kartika saja yang melunasinya”.

“Kamu belajar saja yang rajin. Mulai sekarang Ibu akan membayar uang sekolahmu” (Yudhistra, 2007:8).

Sikap Kartika berubah seratus delapan puluh derajat. Ia berubah menjadi tidak baik setelah tunangannya memutuskan tali cintanya karena Legiman tergila-gila pada muridnya (Saraswati). Kartika menjadi sosok pemarah dan selalu terlarut dalam kedukaannya sehingga membuatnya menyerah pada hidupnya. Kartika mati bunuh diri karena kecewaanya pada Legiman.

“Kartika tak mendengar panggilan ibunya. Ia terhanyut oleh kecemasannya pada Legiman. Ia takut Legiman akan berpaling darinya. Kecemasan yang bisa mewujudkan nyata” (Yudhistra, 2007:208).

“Kartika tersedu-sedu di depan ibunya. Ia meratapi nasib Legiman. Ia merasa hidup tak adil padanya. Orang yang sangat ia cintai jadi gila karena muridnya sendiri. Setiap kali ibunya menasihatinya agar ia tidak larut dalam kesedihan. Kartika justru marah-marah” (Yudhistra, 2007:235).

“Kartika gelisah. Hari itu entah hari keberapa ia susah tidur. Kepalanya terasa penuh dan padat oleh Legiman. Matanya tegang, badannya berat. Kartika merasa tubuhnya menegang. Ia tak bisa lagi santai. Ia merasa dunia kian sesak. Dunia bukan lagi tempat yang aman baginya. Kartika ingin pergi. Pergi ke dunia lain. Ia ingin mati. Ia tak sanggup lagi menghadapi semua ini sendiri. Ia ingin seperti Legiman. Pergi meninggalkan alam nyata” (Yudhistra, 2007:237).

5) Juragan Wargo

Juragan Wargo merupakan orang terkaya di kampungnya (daerah Batang). Juragan yang memiliki usaha pengeringan ikan. Ia mempunyai karakter yang dermawan. Walaupun sebagai orang yang berada ia selalu berbagi kepada orang lain (khususnya pada pekerjanya).

...”juragan Wargo, juragan yang mempunyai usaha pengeringan ikan itu” (Yudhistra, 2007:10).

“Juragan Wargo memang orang yang cukup terhormat di kampung. Dia dikenal sebagai pedagang kaya raya dan suka membantu sesama, jujur pula” (Yudhistra, 2007:11).

“Juragan Wargo masuk ke dapur, tak lama kemudian membawa bungkusan plastik hitam. “Ini ada beberapa ikan untuk lauk di rumah” (Yudhistra, 2007:11).

“Saya janji kalau nenek Ijah selamat, aku mau berbagi rezeki pada Surti. Berikan uang ini sebelum dia pulang” (Yudhistra, 2007:35).

Status sosialnya yang tinggi tidak membuatnya sombong. Ia berkeinginan agar mempunyai mantu yang berasal dari salah satu pekerja atau pegawainya sendiri.

“Juragan Wargo ingin sekali anak tunggalnya kawin dengan Saraswati. Tak peduli menantunya hanya anak salah satu pekerjanya” (Yudhistra, 2007:19).

...pada Surti. Berikan uang ini sebelum dia pulang” (Yudhistra, 2007:35).

Pemikiran juragan Wargo masih belum berkembang. Obsesinya (melamar Saraswati untuk anaknya atau Kirman) membuat juragan Wargo terlupa bahwa Saraswati masih sangat belia untuk dinikahkan dengan anaknya. Ia sangat ingin mempunyai cucu sehingga ia tidak sabar untuk menunggu anaknya menikah dengan Saraswati.

“Tapi, juragan Wargo lupa kalau Saraswati belumlah beranjak dari usia sebelas tahun, sekolah dasar saja belum selesai. Saraswati masih sangat belia untuk dipersunting Kirman apalagi duduk di pelaminan sebagai pengantin. Juragan Wargo lupa hal itu. Ia terus hanya tersenyum-senyum sendiri karena angan-anganya” (Yudhistra, 2007:67).

Kekayaan membuat juragan Wargo selalu mempertahankan gengsinya. Sebagai orang yang berada ia juga takut bila usaha yang telah dirintisnya mengalami kebangkrutan (ancaman Wastini untuk membuat juragan Wargo bangkrut).

”Tetapi kekayaan membuatnya harus mempertahankan gengsinya. Mestinya ia jujur saja. Keluarkan saja semua yang mengganggu pikirannya agar tak menjadi beban” (Yudhistra, 2007:16).

“Juragan Wargo mengeluarkan korek gas antiknya, zippo, warna merah marun. Di kampungnya hanya dia yang memiliki korek gas zippo merah marun. Kebanyakan orang laki-laki di kampungnya memiliki korek zippo putih”.

“Bagi juragan Wargo, tak masalah mengeluarkan banyak rupiah buat tembakau lintingannya. Yang penting tembakau itu dapat memberinya kenikmatan merokok yang tak tertandingi” (Yudhistra, 2007:21).

“...batalkan lamaran ke Marto. Kirman harus menikahi Wati, anakku. Atau kamu bikin aku bangkrut” (Yudhistra, 2007:98).

...”juragan Wargo membatalkan lamaran karena ancaman Wastini” (Yudhistra, 2007:99).

9) Menur

Menur adalah istri dari juragan Wargo. Ia digambarkan ibu rumah tangga yang juga membantu suaminya dalam mengelola pengeringan ikan.

“Menur masih sibuk menghitung angka-angka hasil penjualan, pembelian, upah buruh dan pengeluaran lainnya” (Yudhistra, 2007:37).

Menur berperangai mudah curiga. Ia sangat ketakutan jika suaminya tergodakan oleh wanita lain karena terus memperhatikan Surti dari kejauhan.

“Lama Menur memerhatikan suaminya. Bukankah di belakang sana biasanya hanya ada para pekerja? Apakah mungkin juragan Wargo benar-benar jatuh cinta lagi pada perempuan lain. Menur mulai gundah. Kegundahan itu bertambah setelah beberapa kali ia memanggil suaminya, tetapi yang dipanggil tidak menyahut juga” (Yudhistra, 2007:68).

Status sosial yang tinggi membuat Menur tidak menyetujui pilihan suaminya. Ia lebih mempertahankan gengsinya. Ia malu pada warga kampungnya jika berbesanan dengan orang yang status sosialnya jauh di bawah dia, apalagi anak seorang pekerjanya.

“Bagaimana nanti orang-orang kampung memandangnya bila ternyata besannya adalah orang yang telah bertahun-tahun mengabdikan sebagai buruh, membantu untuk pekerjaan membersihkan ikan maupun di sawah” (Yudhistra, 2007:69).

7) Diran

Diran yaitu suaminya Wastini dan ayahnya Wati. Perangai Diran sangat berbeda dengan istrinya. Ia yakin bahwa kematian adalah takdir Tuhan. Ia percaya bahwa kematian nenek Ijah bukanlah karena perbuatan Kirman. Nenek Ijah meninggal karena usianya yang sudah tua. Ia tak mau menuntut kepada juragan Wargo karena kematian nenek Ijah.

...”kalau Mak meninggal itu karena Mak sudah sangat tua. Jangan buat aku malu dengan menuntut-nuntut orang” (Yudhistra, 2007:41).

Kirman memang telah menabrak nenek Ijah, ia tetap santun kepada keluarga juragan Wargo. Diran tetap ingin melindungi keluarga juragan Wargo agar tidak bertemu dengan Wastini.

“Diran yang sedari tadi sengaja berada di luar langsung menyambut juragan Wargo. “Terima kasih, juragan bersedia datang, tapi maaf, sebaiknya juragan dan keluarga duduk di luar saja. Maaf, sekali lagi mohon maaf” (Yudhistra, 2007:47).

8) Wati

Wati yaitu anak Wastini. Ia merupakan tokoh antagonis dalam novel *Sintren*.

Ia merupakan seorang murid yang selalu terpilih mewakili sekolahnya dalam perlombaan olah raga khususnya cabang atletik.

...“Wati, yang biasanya langganan menang di lomba-lomba atletik. Perlombaan tahun lalu saja ia juara kedua se-kabupaten” (Yudhistra, 2007:43).

Wati selalu sinis pada Saraswati, ia tak pernah puas untuk menyakiti Saraswati.

Wati berwatak keras dan galak sehingga menghadapi lelaki pun ia tak segan-segan untuk memukulnya.

...“Wati, teman sekelas Saraswati yang paling usil dan paling membenci Saraswati mendekatinya” (Yudhistra, 2007:15).

“Kamu jadi kawin sama pembunuh? “tanya Wati sinis. Wati sengaja menghampiri Saraswati begitu ulangan selesai” (Yudhistra, 2007:15).

“Wati tak pernah puas dengan Saraswati meski hari ini cukup dibuat malu oleh Saraswati. Ia kembali mendekati Saraswati. “Aku masih harus buat perhitungan denganmu”.

...”semua tahu, Wati memang galak dan berperangai keras. Ia tak segan-segan memukul, biarpun yang dihadapi temannya laki-laki” (Yudhistra, 2007:138).

Wati tak pernah puas untuk menyakiti Saraswati. Hal itu dikarenakan ia memang menaruh hati pada Kirman. Ketika tersiar kabar bahwa Kirman akan menikah dengan Saraswati, Wati selalu memperlihatkan kebenciannya pada Saraswati. Ia langsung menyetujui keinginan Wastini untuk menikah dengan Kirman karena memang sebenarnya dirinya menaruh hati pada Kirman.

“Wati tersipu-sipu mendengar kalimat Wastini. Diam-diam ia memang menaruh hati pada Kirman” (Yudhistra, 2007:86).

9) Wastini

Wastini merupakan istrinya Diran atau maknya Wati. Ia merupakan tokoh antagonis yang paling dominan muncul dalam novel *Sintren*. Karakternya dengan Diran

(suaminya) sangat berbeda. Ia merupakan orang yang telah meluluhlantakkan kehidupan Marto dan keluarganya. Ia selalu diselimuti perasaan iri kepada keluarga Marto. Dialah yang menyebabkan Saraswati harus menelan pil pahit dari tindakan yang telah dilakukannya kepada juragan Wargo. Wastini iri kepada Saraswati karena akan menikah dengan anak orang paling kaya di desanya. Ia tak segan-segan menghina Marto karena ketidakinginannya jika Saraswati menikah dengan Kirman.

“Hei dengar ya, kamu jangan mimpi berbesanan dengan juragan Wargo”.

“Marto tercekot mendengar ucapan wastini. Ucapannya itu seperti pisau tajam yang menusuk tepat ke ulu hatinya. Sakit teramat sakit, hingga nyerinya bisa dirasakan anaknya yang ada di sampingnya” (Yudhistra, 2007:57).

“Mana mungkin orang semiskin kamu, bisa berbesanan dengan juragan Wargo. Mimpi kamu” (Yudhistra, 2007:58).

Tertabraknya dan juga kematian nenek Ijah (ibunya) membuatnya untuk memanfaatkan momen itu untuk menuntut juragan Wargo. Sifat liciknya membuatnya terus memutar otak untuk memeras dan mengancam juragan Wargo. Ia memeras juragan Wargo dengan jumlah uang yang banyak juga mengancam akan membuatnya bangkrut jika tidak menikahi Wati.

“Tetapi di luar dugaan, mak Wati malah mendatangi juragan Wargo minta uang dalam jumlah tertentu”.

“Gara-gara ulah anakmu itu aku harus bolak-balik ke rumah sakit. Apakah itu tidak memerlukan ongkos,” ucap Wastini ketus” (Yudhistra, 2007:34).

“Segini lagi, “sambil melambai-lambaikan lembaran uang yang diberikan juragan Wargo. “Kamu pikir kami tidak butuh makan minum selama makku di rumah sakit” (Yudhistra, 2007:35).

“Wastini merasa terganggu dengan kabar kalau juragan Wargo akan melamar Saraswati. “Ini tidak boleh terjadi”.

“Maka diputarlah otak untuk menggagalkan niat juragan Wargo melamar Saraswati. Ia tersenyum ketika ia menemukan jeratnya. Kematian nenek Ijah” (Yudhistra, 2007:74).

Wastini lebih memegang teguh pada kepercayaan (primbon) Jawa. *Weton* nenek Ijah yang sama dengannya membuat dia banyak rezeki sehingga ia sangat kehilangan nenek Ijah.

“Makku biarpun tua selalu membawa rezeki. *Weton* makku yang cocok dengan aku membuat kita banyak rezeki”.

“Betul kang, tapi *weton* juga sangat mempengaruhi” (Yudhistra, 2007:52).

Wastini tak gentar untuk menyakiti Saraswati, ia tak pernah puas jika Saraswati belum menderita. Beberapa dukun ia temui walaupun berkali-kali ia gagal dalam mencapai keinginannya itu.

“Wastini mengangguk-angguk saja di depan dukun itu tetapi hatinya tetap berjanji akan mendatangi dukun lain yang mau menolongnya mencelakai Saraswati. Hingga akhirnya ia menemukan dukun yang ia cari. Dukun itu bersedia membantunya dengan bayaran berapa pun Wastini sanggup. Wastini mengatakan keinginannya agar Saraswati dibuat lumpuh hingga tak bisa jalan ke mana pun dan tak bisa melakukan apa pun” (Yudhistra, 2007:179).

10) Nenek Ijah

Nenek Ijah adalah maknya Wastini. Ia merupakan perempuan yang ditabrak oleh Kirman. Ia digambarkan perempuan yang sudah berusia lanjut.

“Lukanya cukup parah, memang karena nenek Ijah sudah berusia lanjut, jadi wajar bila kondisinya tidak segera membaik” (Yudhistra, 2007:30).

Nenek Ijah meskipun sudah berusia lanjut tetapi semangatnya sangat tinggi untuk pergi ke ladang. Ia sampai hujan-hujan dan jatuh terpeleset karena keinginannya itu namun takdir berkata bahwa umurlah yang mengantarkannya pada kematian setelah melewati sakit.

“Tubuh nenek Ijah panas, setelah satu minggu pulang dari rumah sakit. Pagi tadi nenek Ijah sempat berhujan-hujan ingin ke ladangnya sampai jatuh terpeleset. Sudah berkali-kali Wastini dan Wati bergantian mengompres tetapi panas nenek Ijah tak kunjung turun. Panasnya malah terus bertambah”.

“Tubuh nenek Ijah membeku. Berkali-kali Wastini memanggilnya, tetapi nenek Ijah bergeming. Ia menguncang-guncangkan kaki nenek Ijah berkali-kali. Masih sama, nenek Ijah tetap bergeming” (Yudhistra, 2007:40).

11) Kirman

Kirman adalah anak semata wayangnya juragan Wargo. Ia digambarkan sebagai laki-laki yang masih lajang berumur tiga puluh tiga. Ia mempunyai fisik yang tampan. Ia bergelar sarjana ekonomi dan memilih mengurus perusahaan ayahnya. Karakternya tidak mandiri. Ia selalu diatur oleh orangtuanya. Ia terpaksa menuruti kehendak orangtuanya

karena mereka sangat ketakutan jika Kirman tidak akan menemukan pekerjaan sesuai dengan yang diinginkannya.

“Makanya kamu cepat-cepat kawin. Umurmu sudah tiga puluh tiga lebih, lo” (Yudhistra, 2007:21).

“Ah, siapa yang tak mau menikah dengan Kirman, tampan, kaya, sarjana lagi” (Yudhistra, 2007:21).

“Dulu sebenarnya ia ingin sekali bekerja di kota, tetapi bapak melarangnya. Bapaknya itu berpikiran belum tentu dirinya mendapatkan pekerjaan sesuai dengan yang diinginkannya di kota” (Yudhistra, 2007:22).

Kirman berperangai penurut. Sejak dari kecil ia terbiasa menuruti semua kehendak orangtuanya. Maka setelah dewasa pun ia selalu mengikuti apa yang jadi kehendak orangtuanya hingga masalah karir pun ia harus menuruti kehendak orangtuanya. Kasih sayang orangtua yang berlebihan membuat Kirman tidak bisa hidup mandiri. Hidupnya selalu diatur oleh kedua orangtuanya. Tak dapat menjadi diri sendiri, itulah yang Kirman rasakan sebagai seorang laki-laki. Ia merasa dirinya sebagai banci karena tak dapat menjadi pria seutuhnya yaitu menentukan nasibnya sendiri. Tidak hanya dalam karir ia diatur oleh orang tuanya, masalah jodoh pun ia harus menurut pada orangtuanya. Ia merasa kalah dalam pertarungan hidupnya. Sebagai seorang laki-laki ia telah sukses dalam berkarir walaupun di perusahaan ayahnya sendiri.

“Sering Kirman merasa sia-sia, sudah empat tahun lebih berkuliah dengan buku kuliah, tetapi ilmu yang ia dapatkan tak bisa ia gunakan. Kirman sering merasa kedua orangtuanya terlampau mengekangnya, tidak memberinya kesempatan untuk mandiri, mencari pekerjaan sendiri. Sejak kecil ia terbiasa mengikuti kehendak mak dan bapaknya”.

...”kadang Kirman membenci dirinya sendiri setengah mati. Sebagai laki-laki, ia ternyata banci. Ia tak berani melanggar keinginan kedua orangtuanya. Padahal laki-laki, selayaknya punya hak untuk menentukan nasibnya sendiri. Kenyataannya, Kirman kalah, manut-manut saja kepada kedua orangtuanya, Kirman sering menghibur dirinya sendiri karena pekerjaannya sekarang juga dekat dengan ilmu yang ia dapatkan. Di tangan Kirman, usaha ikan pindang milik bapaknya jadi maju pesat. Kirman menerapkan teori manajemen dalam usaha bapaknya itu. Hasilnya, dari waktu ke waktu usaha bapaknya mengalami kemajuan”.

“Di tahun kedua Kirman mengembangkan usaha bapaknya dengan membuat tepung ikan untuk makanan ternak. Usaha ini juga mengalami kemajuan hingga bertambah penuh saja pundi-pundi milik juragan Wargo”.

“Kirman tersentak. Apakah masalah jodoh pun ia harus mengikuti keinginan orang tuanya? Ia laki-laki. Sekarang masih laki-laki. Mencari istri bukan perkara gampang”.

“Kirman seperti dipukul KO di atas ring tinju. “Tidak Pak” (Yudhistra, 2007:23).

Kirman orangnya pemilih. Usianya sudah tiga puluh tiga tapi di usia itu ia masih belum juga menikah. Ia terlalu memilih dalam menentukan pasangan hidupnya. Hal itu dilakukannya karena ia frustrasi pada mantan pacarnya. Ia terlalu berharap pada mantan pacarnya itu sehingga ia terus melajang.

“Kirman sering gagal berpacaran. Mungkin karena ia terlalu memilih perempuan. Sejak ia lulus sarjana dan kembali ke kampung, ia tak juga menemukan perempuan yang pas” (Yudhistra, 2007:22).

“Dulu Kirman pernah pacaran dengan teman sekampus, tetapi belum selesai kuliah kekasihnya mengkhianatinya. Padahal dengan anak perempuan itulah sepenuh cintanya ia labuhkan. Apa pun ia lakukan demi pacarnya itu. Bagi Kirman, pacarnya itu adalah segala-galanya”.

“Maka ketika pacarnya memutuskan tali cinta, dunia terasa runtuh. Kirman kehilangan segalanya juga. Ia jadi benci dengan perempuan. Ia malas bergaul dan mengenal perempuan lagi. Setiap kali ia jatuh hati sekuat tenaga berusaha ia mengingkarinya. Tak ada lagi yang ia tuju. Ia frustrasi. Barangkali karena kegagalan berpacaran itu membuat Kirman melajang sekarang” (Yudhistra, 2007:25).

Kirman termasuk anak yang bandel. Ia selalu membangkang jika dinasihati oleh orangtuanya.

“Kalau dinasehati orang tua itu didengar bukan dilawan. Begini akibatnya. Kucing tu tidak boleh disakiti”.

“Bocah dikasih tahu kok *ngeyel*” (Yudhistra, 2007:32).

12) Larasati

Larasati adalah orang suruhan Mbah Mo. Ia adalah mantan penari sintren. Ia digambarkan sebagai perempuan setengah baya yang masih ayu dan awet muda.

“Seulas senyum mengembang dari seorang perempuan setengah baya”.

“Kamu ayu, awet muda lagi, Ras” (Yudhistra, 2007:102).

Larasati tak pernah lalai dalam menjalankan tugasnya. Ia selalu menyiapkan keperluan pertunjukkan jika akan melakukan pertunjukkan sintren. Ia selalu siap sedia dalam mempersiapkan apa yang menjadi kebutuhan hidupnya.

“Larasati segera berlari pulang mengambil sepasang pisang sepet, pisang yang berkulit kuning keemasan dan rasanya manis itu memang sedang sulit di dapat waktu itu. Tetapi Larasati selalu menyimpan pisang sepet itu, agar sewaktu-waktu sedang sulit didapat, tak perlu jauh-jauh mencarinya. Bunga tujuh rupa pun ia tanam di halaman rumahnya. Tak heran halaman Larasati senantiasa wangi oleh bunga melati, mawar, kenanga, kamboja, pandan, kantil” (Yudhistra, 2007:123).

“Larasati tahu kalau perangkat sesajen itu tak bisa ditawar-tawar. Bila kurang, pertunjukkan sintren akan gagal. Sesajen itu disiapkan untuk makhluk-makhluk yang ada di alam lain itu agar mau bekerja membantu sintren menari menghibur penonton” (Yudhistra, 2007:124).

13) Mbah Mo

Mbah Mo adalah seorang juragan sintren. Ia sering mencari perawan untuk dijadikan sintren. Ketika pertunjukkan sintren, ia mendapat peran membacakan mantra.

...”sedang Mbah Mo membaca mantra dengan sangat cepat” (Yudhistra, 2007:107).

“Bertahun-tahun ia menjadi pencari perawan untuk dijadikan sintren dan tak pernah menjumpai masalah, tetapi baru kali ini didatangi orang sekampung” (Yudhistra, 2007:203).

“Seumur-umur jadi juragan sintren, baru kali ini mengalami mengawinkan orang kesurupan”, ujarnya sendiri” (Yudhistra, 2007:206).

14) Legiman

Legiman adalah tunangannya Kartika. Ia digambarkan berprofesi sebagai guru olahraga yang mengajar di sekolahnya Saraswati. Ia tinggal di salah satu rumah dinas bagi para guru di kampungnya.

“Bel masuk berdering. Pak Legiman masuk dengan baju olahraga. Sebelum keluar kelas Pak Legiman mengabsen murid satu persatu” (Yudhistra, 2007:131).

“Ia tinggal masuk di salah satu dari rumah-rumah petak yang disediakan pemerintah untuk para guru di kampung itu” (Yudhistra, 2007:193).

Legiman sama seperti laki-laki biasanya, ia sering berganti-ganti pacar. Kekagumannya pada Saraswati membuat ia tak dapat berkonsentrasi. Setiap melakukan apa pun ia selalu terbayang-bayang pada Saraswati.

...”Legiman tidak tahu apa yang terjadi pada dirinya. Ia laki-laki normal. Berkali-kali ia tertarik dengan teman wanitanya, berkali-kali juga ia menjalin hubungan, sering kali pula Legiman yang mulai memutuskan jalinan itu. Tapi tak lama setelah putus ia akan dengan mudahnya menemukan penggantinya. Kali ini Legiman berulang kali mencoba untuk sembunyi dari bayangan muridnya itu, tetapi setiap kali ia memejamkan mata atau menyibukkan dirinya dengan membaca buku, bayangan Saraswati tetap saja mengusiknya” (Yudhistra, 2007:207).

Sebagai seorang guru Legiman tidak sama seperti guru yang lainnya. Guru harus mencerminkan sosok yang harus ditiru oleh murid-muridnya, ia tidak tahu sopan santun.

“Legiman beranjak tanpa berpamitan pada bapak Saraswati, hingga Bapak geleng-geleng kepala”.

“Guru sekarang apa tidak tahu sopan santun”, setengah menggerutu” (Yudhistra, 2007:222).

Kekagumannya pada Saraswati membuat hidupnya terpuruk. Penolakan cintanya oleh Saraswati membuat hidupnya makin kacau tak karuan. Sebagai seorang laki-laki ia bersifat seperti banci. Ia tak berani untuk menjalani hidup. Ia ingin berhenti menjalani hidupnya.

“Legiman tampak terpuruk, sedih, galau. Wajahnya muram. Semua duka tergambar di wajahnya. Kegilaannya pada Saraswati menciptakan sembilu di urat nadinya. Ia ingin berhenti dari hidupnya. Untuk apa hidup tanpa bisa memiliki sebetuk cinta. Bagaimana bisa meneruskan hidup tanpa Saraswati, yang telah menolaknya” (Yudhistra, 2007:227).

15) Sinur

Sinur adalah teman sekolahnya Saraswati dan seorang laki-laki yang menaruh hati pada Saraswati. Sinur digambarkan sebagai laki-laki yang mempunyai mata yang indah.

“Degup jantung Sinur seakan berlari kencang, bagai kuda yang kesakitan tertusuk panah dan berlari sekencangnya, Sinur beradu pandang dengan Saraswati” (Yudhistra, 2007:153).

...”Sinur mengangkat kepalanya. Terlihat di matanya Saraswati menuju mejanya. Ia terpana. Baru kali ini ia melihat perempuan secantik ini. Bidadarilah ia atau Saraswatikah ia? Sinur cukup lama memandangi Saraswati untuk memastikan penglihatannya” (Yudhistra, 2007:172).

“Ah, mata itu tak pernah berubah sejak dulu. Selain indah, seperti kali pertama Saraswati melihatnya” (Yudhistra, 2007:249).

Sinur digambarkan sebagai anak yang pandai dalam pelajaran dan tidak suka usil. Ia anak seorang pengayuh becak dan buruh. Ia sering mewakili sekolah dalam lomba cerdas cermat.

...“laki-laki teman sekelasnya itu yang pandai dalam pelajaran dan tidak suka usil. Sinur juga anak pengayuh becak dan buruh.”

“Saraswati dan Sinur terpilih mewakili sekolah dalam lomba cerdas cermat” (Yudhistra, 2007:89).

Sinur berperilaku sopan. Sebagai seorang teman, ia tak lupa untuk berpamitan pada Saraswati untuk pergi ke Solo meskipun dalam hatinya terasa berat untuk berpisah dengan pujaan hatinya.

“Nanti sore aku berangkat ke Solo. Mungkin ini kali terakhir aku jalan bareng denganmu” (Yudhistra, 2007:261).

Pengorbanan Sinur berbuah hasil, ia telah menjadi guru agama di sebuah SMP di perantauannya (Solo). Pada kunjungannya ke kampungnya itu Sinur berniat untuk melamar Saraswati. Orangtuanya melarang keras Sinur untuk menikahinya. Sinur tak goyah pada pendiriannya. Ia digambarkan sebagai sosok laki-laki yang religius. Ia berkeyakinan bahwa kematian itu merupakan kuasa Tuhan, bukan karena menikah dengan seorang penari sintren ia akan meninggal.

...”Sinur pulang ke rumahnya. Keduanya orangtuanya bahagia akan keberhasilan anaknya menjadi guru agama di sebuah SMP di Solo. Kebetulan sekolah Sinur libur panjang Sinur pun ingin menghabiskan libur di kampungnya”.

“Kematian itu rahasia Tuhan, Saras. Bukan karena menikahimu lalu aku akan mati. Kalaupun aku mati karena itu kuasa Tuhan” (Yudhistra, 2007:292).

“Sinur bersikukuh akan melamar Saraswati dan menikahinya. Mak dan bapak Sinur serta kerabatnya melarang keras. Alasan mereka sama dengan yang dikatakan Saraswati. “Mak apa lupa, lahir, jodoh dan mati itu kuasa Tuhan” (Yudhistra, 2007:290).

16) Rukiyah

Rukiyah yaitu seorang *panjak* sintren yang notabene seorang anak buahnya mbah Mo. Ia digambarkan berusia tiga puluh tahun namun belum menikah.

...”dua kain mengenai tubuh Rukiyah yang menjadi panjak” (Yudhistra, 2007:194).

“Aku mau dikawinkan,” ucap Rukiyah yang sebenarnya memang masih perawan meski usianya sudah tiga puluh tahun” (Yudhistra, 2007:196).

Sebagai seorang bawahan, Rukiyah selalu patuh pada perintah majikannya. Maka ketika orang kampung menyuruh mbah Mo untuk kembali menikahkannya dengan Bagong, ia patuh saja.

“Rukiyah dan Bagong yang sehari-harinya memang patuh sama mbah Mo mengamini saja” (Yudhistra, 2007:196).

17) Bagong

Bagong yaitu seorang *bador* sintren dan anak buahnya mbah Mo. Ia diceritakan sebagai seorang duda tetapi belum mempunyai anak.

...”mengenai Bagong yang menjadi bador sintren” (Yudhistra, 2007:195).

...”Aku juga mau dikawinkan,” seru Bagong yang sebenarnya duda belum punya anak” (Yudhistra, 2007:196).

Bagong merasa jengkel karena pernikahannya dengan Rukiyah dianggap tidak sah oleh orang-orang kampung. Dengan berat hati Bagong menuruti permintaan warga kampung untuk menikah kembali. Ia takut di kemudian hari ia akan disalahkan oleh warga kampungnya.

“Rukiyah dan Bagong yang sehari-harinya memang patuh sama Mbah Mo mengamini saja. Meski dalam hati Bagong *nggerundel* karena merasa dipermainkan oleh orang-orang kampung. Bagaimana tidak? Mereka yang sudah menikah harus menikah lagi atas permintaan orang-orang kampung. Tapi sudahlah, pikir Bagong. Apa salahnya mengikuti orang-orang kampung daripada nanti di kemudian hari ia disalahkan orang-orang kampung” (Yudhistra, 2007:205).

18) Dadung

Dadung yaitu suami keduanya Wati. Kecantikan Saraswati telah membiusnya. Ia jadi tergila-gila pada Saraswati. Cintanya pada Saraswati membuatnya tidak waras. Dadung berperangai aneh, meskipun ditolak lamarannya oleh Saraswati, ia malah tersenyum-senyum.

...”Dadung, suami Wati, kepincut juga setelah setengah mati pada Saraswati. Suatu hari ia nekat melamar Saraswati. Mak sudah menjelaskan berkali-kali kalau Saraswati masih ingin sekolah, tetapi Dadung ngotot ingin menikahi Saraswati “.

...”Anehnya, Dadung malah tersenyum-senyum melihat Saraswati yang sudah seleher marahnya itu”.

Dadung digambarkan frustrasi. Setiap malam, ia selalu berteriak-teriak memanggil-manggil nama Saraswati dan berhenti berteriak jika matahari sudah terbit.

“Malamnya Dadung berteriak-teriak dalam tidurnya. Ia memanggil-manggil Saraswati. Wati, Wastini dan Diran kalang kabut. Berbagai cara telah mereka lakukan untuk membangunkan Dadung, tetapi gagal. Hingga pagi hari Dadung masih terus berteriak-teriak memanggil Saraswati. Ia berhenti berteriak apabila matahari sudah terbit” (Yudhistra, 2007:255).

19) Dharma

Dharma adalah suami pertama Saraswati. Ia digambarkan sebagai duda tua yang kaya raya dan berjiwa penolong. Bukan karena kecantikan Saraswati Dharma menikahinya tetapi karena ia ingin menolong Saraswati.

“Suatu hari lagi Mak tercengong ketika Dharma datang ke rumah. Laki-laki kaya itu berniat melamar Saraswati” (Yudhistra, 2007:268).

“Apa aku terlalu tua buat anakmu?”

“Aku hanya ingin menolong anakmu.”

“Saraswati mesti menikah agar tidak ada lagi yang menggangu. Kau tahu kan, aku sudah tak betah sendiri setelah kematian istriku.” (Yudhistra, 2007:269).

“Tak ada yang kurang dalam diri Dharma. Ia ganteng dan kaya. Yang kurang hanyalah ia sudah tua”.

Bukan karena kecantikan Saraswati, Dharma menikahi Saraswati. Jiwa penolong sudah melekat dalam dirinya. Ia rela memberikan seluruh hartanya pada Saraswati karena ia berkeyakinan bahwa sebentar lagi kematian akan menjemputnya.

“Aku menikahimu bukan karena kecantikanmu, melainkan...”

“Aku ingin ada yang merawat dan menikmati kekayaanku bila aku mati” (Yudhistra, 2007:271).

“Paginya Dharma pamit untuk melaut. Pekerjaan yang sudah sangat lama ia tinggalkan, tetapi entah mengapa pagi ini ia ingin melakukannya. Sesuatu yang aneh pun terjadi. Dharma menandatangani semua surat wasiat yang isinya mewariskan semua harta kekayaannya pada Saraswati. Saraswati tak percaya dengan yang dilihatnya. Baru semalam ia menjadi mempelainya, belum sempat juga ia melakukan apa pun sebagai suami istri, Dharma sudah memberikan seluruh kekayaannya” (Yudhistra, 2007:270).

20) Warno

Warno yaitu suami kedua Saraswati. Ia digambarkan sebagai seorang duda yang belum punya anak yang memiliki perkebunan buah-buahan dan bunga melati.

...”Warno, duda belum punya anak. Warno, yang punya berhektar-hektar tanah yang ditanami berbagai buah-buahan dan bunga melati itu, memelihara sendiri kebunnya. Kebun milik Warno terletak di daerah Baran” (Yudhistra, 2007:278).

21) Royali

Royali adalah suami ketiga Saraswati. Ia digambarkan sebagai seorang juragan angkutan kota.

...”Royali, pemilik mobil angkutan kota” (Yudhistra, 2007:279).

22) Sumito

Sumito adalah suami keempat Saraswati. Ia diceritakan sebagai pedagang kelontong.

...”Sumito kali ini dengan seorang lajang bernama Sumito. Ia seorang pedagang kelontong yang punya toko sendiri” (Yudhistra, 2007:280).

23) Yudha

Yudha adalah seorang wartawan yang ditugaskan untuk meliput berita tentang kesenian sintren di daerah Batang. Ia tak mudah percaya pada orang lain.

...”Yudha, si wartawan itu tak percaya pada cerita Bondan tentang kegilaan lelaki di kampungnya pada Saraswati”.

...”suatu hari didatangi seorang wartawan dari kota yang mendapat tugas menulis tentang sintren” (Yudhistra, 2007:281).

24) Mak Sinur

Mak Sinur adalah orang yang selalu paranoid jika anak semata wayangnya (Sinur) berdekatan dengan Saraswati. Hal itu dikarenakan ia percaya bahwa sintren Saraswati telah banyak memakan korban. Maka ia sangat ketakutan jika anaknya juga akan menjadi korbannya Saraswati.

“Mak Sinur menautkan kening. Mengapa Sinur mimpi Saraswati? Adakah sesuatu di balik mimpi itu. Mak takut, sesuatu akan terjadi pada anak semata wayangnya” (Yudhistra, 2007:250).

“Paginya, Mak tercenung melihat Sinur hanya duduk-duduk di lincak. Mak mulai takut kalau-kalau kedekatan Sinur dengan Saraswati akan membawa petaka bagi Sinur. Mak menasehati agar Sinur pelan-pelan menjauhi Saraswati”.

“Mak takut, Nur” ujar Mak Sinur”.

“Kau tahu Legiman, Kartika dan Kirman. Mereka mengalami nasib tragis karena Saraswati”.

“Mak Sinur makin mewanti-wanti agar Sinur tak berhubungan dengan Saraswati” (Yudhistra, 2007:257).

Mak Sinur digambarkan sebagai keluarga yang kurang mampu tapi ia ingin anaknya berhasil.

“Biar mak dan bapakmu ini miskin tapi ingin lihat kamu jadi orang” (Yudhistra, 2007:251).

3. 1. 5 Analisis Penceritaan

3. 1. 5. 1 Kehadiran Pencerita

Novel *Sintren* menggunakan penceritaan ekstren, maksudnya pencerita hanya sebagai pengamat, tidak hadir dalam teks. Bisa terlihat pada kutipan berikut:

“Mak masuk ke dalam. Ia bermaksud mengambil baju ganti Saraswati. Saraswati mengambil kesempatan. Ia langsung meraih tas sekolahnya dan cepat-cepat keluar rumah. Begitu sampai di halaman rumah, Saraswati mengambil langkah seribu” (Yudhistira, 2007:2).

Dianing Widya Yudhistira sebagai pengarang mendeskripsikan tokoh-tokoh dan menceritakan peristiwa demi peristiwa menurut pandangannya. Ia tidak mengambil dirinya sebagai tokoh aku.

3. 1. 5. 2 Tipe Penceritaan

Tipe penceritaan dalam novel *Sintren* terdiri atas wicara yang dilaporkan, wicara alihan dan wicara yang dinarasikan.

1) Wicara yang dilaporkan

Wicara yang dilaporkan adalah wicara yang ditampilkan secara langsung berupa dialog-dialog tokoh.

“Kamu lupa anak kita masih kelas lima.”
 “Dulu kita kawin juga umurmu belum genap delapan belas tahun. Umurku baru tiga belas. Orangtua kita susah payah menambah umur kita biar penghulu mau mengawinkan kita.”
 “Itu dulu.”
 “Apa bedanya, Pak.”
 “Ada.”
 “Apa?”
 “Saraswati masih ingin sekolah.”
 “Alaaaah, seperti anak orang kaya saja mau sekolah terus. Sudah bisa baca sama nulis, untuk anak perempuan itu sudah cukup.”
 “Itu dulu.”
 “Bapak ini gimana to, diajak *rembugan* (bicara) kok itu dulu, itu dulu. Juragan Wargo itu jelas-jelas ingin melamar Saraswati buat anaknya” (Yudhistira, 2007:11).

Peristiwa di atas adalah dialog antara Marto (Bapak) dengan Surti (Mak). Bapak tak setuju jika Saraswati menikah di usia yang masih terbilang anak-anak. Saraswati masih kelas 5 SD. Ia masih ingin bersekolah. Mak tetap ingin agar Saraswati segera menikah dengan Kirman (anak juragan Wargo). Ia berasumsi bahwa perempuan bisa baca sama nulis juga sudah cukup. Jadi untuk apa sekolah tinggi-tinggi. Untuk bisa sekolah

perlu biaya yang tidak sedikit. Dulu orangtua Surti juga melakukan hal yang sama dengannya, mereka menikahkan anaknya dengan Marto di usia yang masih sangat belia.

2) Wicara Alihan

Wicara alihan yaitu wicara yang menyampaikan pikiran atau perasaan tokoh dan sebagainya.

“Marto, bapak Saraswati tersentak mendengar gerutuan Mak. Sakit yang ia rasakan bertambah. Siapa pun Saraswati adalah anaknya. Seorang anak selayaknya dilimpahi kasih sayang oleh kedua orangtuanya, bukan dicaci maki tak ada habisnya.”

“Terdengar helaan napas Marto yang berat. Ia menyesali kenyataan kalau saja ia mampu menafkahi istri dan anak satu-satunya, pasti istrinya tak perlu uring-uringan seperti pagi ini.”

“Marto tahu istrinya uring-uringan karena Saraswati tidak mau tinggal di rumah. Marto juga tahu, kalau Saraswati punya keinginan besar untuk terus sekolah. Anak itu punya otak cerdas. Setiap kenaikan kelas, Saraswati selalu menjadi bintang kelas dan tak pernah tergantikan” (Yudhistra, 2007:3).

Kutipan di atas menggambarkan kekecewaan Marto pada Surti (istrinya) yang selalu memarahi Saraswati karena masih ingin bersekolah. Saraswati merupakan seorang murid yang cerdas sehingga keinginannya untuk sekolah begitu tinggi. Marto tak ingin anaknya sendiri dicaci maki terus oleh ibunya sendiri. Seorang anak haruslah diberi kasih sayang bukan cacu maki dari orangtuanya. Ia juga mengerti mengapa Surti selalu memarahi anaknya. Andaikan dia mampu untuk menafkahi keluarganya, Surti tak akan memarahi anaknya karena keinginan anaknya itu. Ia juga mengerti mengapa Saraswati selalu membangkang jika disuruh oleh Maknya pergi ke *Klidang* (tempat menjemur ikan).

3) Wicara yang dinarasikan

Wicara yang dinarasikan yaitu wicara yang menyajikan peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh.

“Tiga hari yang lalu Marto terjatuh dari becak yang ia kayuh. Becaknya memang melebihi muatan. Waktu itu Marto baru pertama kalinya menarik becak. Ia masih beruntung, pemilik becak, tak menuntut ganti rugi, meski pelk bannya rusak berat. Marto tak enak hati dengan

Kardi, pemilik becak itu. Namun Marto berjanji akan mengganti harga pelk ban itu secepatnya, jika ia sudah punya uang” (Yudhistra, 2007:3).

Kutipan di atas mendeskripsikan kejadian yang dialami Marto. Ia terjatuh dari becaknya yang sedang ia kayuh. Karena baru pertama kali menarik becak ia belum berpengalaman, becak yang dikendarainya kelebihan muatan. Ia berjanji akan mengganti harga pelk ban itu secepatnya jika ia sudah punya uang pada Kardi (pemilik becak).

3. 1. 6 Tema

Kemiskinan dan ketidakmujuran menjadi tema dalam novel *Sintren* ini. Keadaan hidup yang tidak memungkinkan membuat Mak dan Saraswati selalu berselisih paham. Mak selalu memarahi Saraswati karena ia tidak mau membantu Maknya ke *Klidang*. Saraswati masih ingin terus sekolah setinggi mungkin. Biaya selalu menjadi kendala dalam menggapai cita-citanya. Kemiskinan yang membuat anak dan ibu itu selalu berselisih paham. Marto (Bapak Saraswati) selalu mendukung anaknya agar ia dapat bersekolah setinggi mungkin. Ia berharap jika anaknya dapat bersekolah setinggi-tingginya, maka keluarganya akan terbebas dari kemiskinan. Watak Surti yang begitu keras dan grasa-grusu mengambil keputusan membuat Marto tak dapat menahan keinginan istrinya itu ketika juragan Wargo akan melamar Saraswati untuk anaknya (Kirman).

Kemiskinan dan ketidakmujuran bagaikan dua keping mata uang bagi kehidupan keluarga Marto. Surti berharap agar Saraswati dapat menikah dengan anak juragan yang paling kaya di kampungnya. Nasib berkata lain, juragan Wargo membatalkan lamarannya karena ancaman Wastini. Mau tak mau Saraswati harus menjadi sintren agar dapat melanjutkan sekolahnya. Uang saweran yang diberikan oleh

penonton ia gunakan untuk membiayai sekolahnya. Setelah menjadi sintren, cita-citanya dapat terwujud. Hidupnya serba cukup namun ketidakmujuran masih enggan untuk lepas dari hidupnya. Ia pantang untuk disentuh oleh laki-laki sebab dunia sintren menghendaki keperawanan abadi. Tiada seorang laki-laki pun yang boleh menjamah tubuhnya.

3. 2 Representasi Citra Penari Sintren (Tokoh Saraswati) dalam Novel *Sintren*

Citra yaitu semua wujud gambaran mental dan spiritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan “wajah” dan ciri khas perempuan (Sugihastuti dalam Giyanti, 2007:128). Citra perempuan tokoh Saraswati dalam novel *Sintren* dapat digambarkan dengan menggunakan analisis Kritik Sastra Feminis Ideologis. Citra perempuan tersebut adalah citra diri tokoh perempuan yang meliputi citra sosial perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat.

3. 2. 1 Representasi Citra Penari Sintren (tokoh Saraswati)

3. 2. 1. 1 Representasi Citra Diri Penari Sintren (tokoh Saraswati)

Dalam peristiwa selanjutnya Saraswati dicitrakan sebagai penari sintren. Setelah menjadi sintren, citra Saraswati mengalami banyak perubahan. Ia dianugrahi kecantikan dan kesaktian yang jarang dimiliki orang biasa. Seorang anak yang berprofesi sebagai seorang sintren, maka ia akan mengalami perubahan. Sintren yang ada dalam tubuhnya yaitu Sintren Ayune Lanjar (sintren sakti yang memiliki kecantikan dan kesaktian yang luar biasa) (hlm.273). Fisiknya mengalami banyak perubahan, ia digambarkan berkulit kuning langsung dan bersih. Badannya lebih berisi dan juga lebih tinggi dari sebelumnya (hlm.163). Badannya wangi seperti harum melati, pancaran matanya terang dan wajahnya pun segar (hlm.150).

“Begitu banyak yang berubah. Saraswati tampak lebih bersih. Tubuhnya padat berisi, wangi menyebarkan harum melati, pancaran matanya terang, wajahnya pun segar” (Yudhistira, 2007:150).

Citra Saraswati digambarkan sebagai perempuan yang sangat cantik.

Kecantikannya membuat banyak laki-laki tergila-gila padanya. Tak peduli ia muda atau pun tua, bersuami atau pun duda tetapi pantang baginya untuk disentuh oleh laki-laki (hlm.167). Selain itu, citra Saraswati digambarkan sebagai perempuan yang sakti. Kesaktian yang diperolehnya semenjak menjadi sintren membuat ia dapat terhindar dari orang-orang yang akan mencelakainya. Seperti pada deskripsi peristiwa Saraswati merasa ada benda seperti bola api yang jatuh dari langit menuju rumahnya namun benda itu terpentol dari rumahnya dengan hanya ditatapnya saja. Ia dapat terhindar dari gunanya Wastini. Benda itu malah menuju rumah Wastini. Wastini pun kena gunanya sendiri (hlm.179).

Selanjutnya Saraswati digambarkan sebagai perempuan dewasa. Sekarang Saraswati sudah kelas 2 SMEA. Semula ia selalu menolak lelaki yang akan datang untuk melamarnya. Warga kampung (para ibu-ibu) menyuruhnya untuk segera menikah agar para suami mereka tidak lagi membayangkan-bayangkan Saraswati. Kali ini Saraswati menyetujui untuk menikah dengan Dharma yang telah datang melamarnya. Ia menikah dengan Dharma selepas tamat sekolahnya. Meskipun telah menikah, ia dan suaminya tidak melakukan hubungan layaknya suami istri (hlm.270). Nasib berkata lain, Dharma bernasib malang, ia meninggal karena kapal yang ditumpanginya terbelah dua. Saraswati pun disuruh untuk kembali menikah oleh warga kampungnya. Ia menikah dengan Warno (duda belum punya anak) tepat empat puluh hari setelah meninggalnya Dharma (hlm.278). Warno bernasib sama dengan Dharma, ia meninggal dunia. Saraswati pun kembali dipaksa menikah lagi oleh warga kampungnya. Ia pun menyetujui untuk

menikah dengan Royali setelah tiga bulan kematian suaminya yang kedua (hlm.279). Royali pun mengalami nasib yang tak beda dengan Dharma dan Royali, ia mengalami nasib tragis. Ia pun meninggal dunia. Peristiwa selanjutnya ia pun di paksa untuk kembali menikah oleh warga kampungnya. Ia kembali dengan Sumito (hlm.279). Sumito pun tak beda dengan nasib Dharma, Royali dan Warno, ia pun meninggal dunia (hlm.279-280). Saraswati menyandang status janda di usia yang masih muda namun masih tetap suci. Seperti sintren yang ada dalam jiwanya yaitu sintren Ayune Lanjar.

Aspek psikis perempuan tidak dapat dipisahkan dari apa yang di sebut feminitas ini oleh Yung (Giyanti, 2007:131) disebut sebagai sesuatu yang merupakan kecenderungan yang ada dalam diri perempuan; prinsip-prinsip ini antara lain menyangkut ciri *relatedness*, *receptivity*, cinta kasih, mengasuh berbagai potensi hidup, orientasinya komunal dan memelihara hubungan interpersonal.

Secara psikis, citra tokoh Saraswati sebagai perempuan yang terlihat dalam deskripsi sebagai berikut.

Pertama, citra psikis Saraswati yaitu penolong dan pemaaf. Kesaktian yang telah ia dapatkan setelah menjadi sintren membuat ia dapat menolong warga kampungnya yang mengalami kelumpuhan. Saraswati mau menolong Diran untuk menyembuhkan Wastini dari kelumpuhannya. Diran percaya jika Saraswati mau memaafkan Wastini atau istrinya maka istrinya akan sembuh. Dugaan Diran memang benar. Istrinya (Wastini) dapat berjalan kembali setelah Saraswati mau memaafkannya walaupun sudah berkali-kali Wastini menjahatnya (hlm. 190).

Kedua, citra psikis Saraswati yaitu tak dapat mengambil hati orang lain. Ia tak dapat mengerti apa yang menjadi keinginan orangtua (maknya) sebagai seorang anak

sehingga makna selalu memarahinya. Ia enggan untuk untuk membantu Maknya menjemur ikan di *Klidang* (tempat menjemur ikan). Sudah selayaknya seorang anak membantu pekerjaan orangtuanya (hlm.67).

Ketiga, citra psikis Saraswati yaitu kufur nikmat. Ia selalu berprasangka bahwa Tuhan tak adil pada dirinya. Meskipun orangtuanya tak pernah absen untuk mencari nafkah namun keluarganya selalu terbelenggu oleh kemiskinan. Ia tak menemukan adanya Tuhan. Tuhan sepertinya enggan untuk melepaskan penderitaan padanya. Terdapat ruang hampa dalam dirinya sewaktu kemiskinan menderanya (sebelum ia menjadi penari sintren (hlm.118).

Keempat, citra psikis Saraswati yaitu mandiri. Hal ini terlihat pada deskripsi ia dapat membiayai sekolahnya dengan hasil jerih payahnya sendiri. Ia langsung mengiyakan keinginan maknya untuk menjadi sintren. Mak segera mengiyakan ajakan Larasati tanpa meminta persetujuan terlebih dulu dari Saraswati. Uang panjer untuk menari sintren dirasa mak cukup untuk melanjutkan sekolah Saraswati sampai SMP. Mendengar perkataan maknya tentang sekolah, Saraswati langsung mengiyakan permintaan maknya. Yang terpenting baginya pada saat itu ialah dapat melanjutkan sekolahnya ke SMP. Saraswati rela menjadi penari sintren (hlm.105). Selain itu, Saraswati menjadi juara pertama lomba atletik sekabupaten Batang. Ia mendapatkan piala dan tabungan yang jumlahnya cukup untuk biaya masuk SMP dan SMA. Kini ia mempunyai dua buku tabungan (hlm.160). Setiap malam jumlah penonton selalu bertambah sehingga selalu bertambah pula penghasilan pedagang dari pertunjukkan sintren. Sebagai ucapan terima kasihnya para pedagang selalu memberikan sebagian rezekinya pada Saraswati sehingga bertambah pula tabungannya (hlm.187).

Representasi citra diri tokoh Saraswati dalam novel *Sintren* tidak sama dengan realitas kehidupan mantan penari sintren di daerah Batang. Setelah melakukan wawancara terhadap mantan penari sintren di Batang (mbak Nani) bahwa dirinya seperti layaknya perempuan desa pada umumnya. Mbak Nani tidak dianugrahi kecantikan dan kesaktian yang diceritakan tokoh Saraswati dalam novel *Sintren*. Perkonomian mbak Nani juga tidak menunjukkan adanya peningkatan ekonomi yang drastis setelah menjadi penari sintren. Kesamaan latarbelakang mbak Nani dan tokoh Saraswati dalam novel *Sintren* menjadi penari sintren yaitu atas dasar desakan ekonomi. Mbak Nani bersekolah hanya sampai Sekolah Dasar sedangkan tokoh Saraswati dalam novel *Sintren* dapat bersekolah sampai SMEA. Mbak Nani dapat berkeluarga dan suaminya tidak meninggal setelah menikah dengannya sedangkan representasi tokoh Saraswati diceritakan dalam novel *Sintren* suaminya selalu meninggal dunia. Semenjak mbak Nani menjadi penari sintren masyarakat selalu memandang positif terhadap mbak Nani tidak seperti kehidupan tokoh Saraswati dalam novel *Sintren* yang dianggap sebagai sumber permasalahan di kampungnya.

3. 2. 1. 2 Representasi Citra Sosial Penari Sintren (tokoh Saraswati)

3. 2. 1. 2. 1 Dalam Keluarga

Tokoh Saraswati merupakan anak tunggal di keluarganya (hlm.185). Orangtuanya bekerja sebagai buruh (hlm.2). Ketika pagi datang, Mak selalu menyuruhnya pergi ke *Klidang* untuk membantunya menjemur ikan. Hal itu dilakukannya karena Marto (ayahnya) sedang sakit. Saraswati berjanji untuk membantunya setelah pulang sekolah karena pagi harinya ia ingin sekolah. Ketika pagi

hari mak selalu uring-uringan karena keinginan Saraswati bertentangan dengan keinginan maknya (hlm.3). Representasi citra tokoh Saraswati (penari sintren) tidak sama dengan realitas penari sintren (mbak Nani) di Batang. Keluarga Mbak Nani sayang kepada mbak Nani walaupun keinginan mbak Nani untuk bersekolah tinggi harus kandas karena desakan ekonomi keluarga.

Selain itu, citra lain Saraswati sebagai seorang anak yaitu membantu perekonomian keluarganya dari uang saweran pertunjukkan sintren. Begitu sampai di rumah, Saraswati membuka lembaran uang yang ia gulung-gulung dan hanya digenggamnya saja. Kemudian ia menghitung uang itu, jumlahnya ada dua puluh ribu lima ribu rupiah. Ia lantas membagi dua uang itu. Ia memberikan uang sebesar lima belas ribu rupiah pada maknya sedangkan sisanya ia tabungkan untuk biaya sekolahnya (hlm.150). Representasi tokoh Saraswati dalam novel *Sintren* tidak sama dengan realitas mantan penari sintren yang ada di daerah Batang (mbak Nani). Mbak Nani memang dapat menghidupi dirinya dan keluarganya dari uang saweran. Itu pun hanya sebatas dari uang saweran ketika mbak Nani pentas. Penghasilan dari pementasan sintren pun tidak begitu banyak hanya sekedar dari pemberian penonton atau masyarakat.

3. 2. 1. 2. 2 Dalam Masyarakat

Saraswati adalah seorang perempuan biasa yang lebih sering diam dan jarang bergaul dengan warga kampungnya (hlm.149). Kehadirannya di tengah masyarakat memberi arti tersendiri. Setelah menjadi sintren, ia mempunyai arti yang sangat penting bagi kelestarian sintren di daerah Batang. Dari tiga orang calon sintren, hanya Saraswati yang berhasil menjadi penari sintren. Semuanya berteriak-teriak ketakutan hingga akhirnya pingsan. Saraswati menjadi sintren penerus Larasati (hlm.107). Setiap malam

pertunjukkan biasanya yang menjadi sintren bergantian tetapi karena Mbah Mo tidak menemukan pemain lain untuk menjadi sintren jadi hanya Saraswati yang menjadi sintren (hlm.120).

Citra Saraswati sejak menjadi sintren, ia selalu menjadi magnet agar para penonton yang sedang menonton pertunjukkan sintren membeli dagangan para pedagang. Banyak para pedagang yang menggelar dagangannya ketika berlangsungnya pertunjukkan sintren. Para pedagang selalu menanggung untung. Semua jenis dagangan selalu terbeli oleh para penonton (hlm.187). Sejak adanya pertunjukkan sintren, Saraswati seakan menjadi daya tarik atau magnet yang menarik agar banyak para penonton yang hadir. Berarti itu adalah rejeki bagi sebagian orang.

Saraswati dapat memutarbalikkan perasaan nista warga kampungnya pada perbuatan Kartika (bunuh diri). Perasaan mereka berubah, dari yang nista menjadi kasihan kepada jasadnya Kartika. Mereka rela untuk memakamkan jenazah Kartika sebagaimana mestinya orang meninggal. Disolatkan dan diadakan tahlilan (hlm.243).

Citra Saraswati di mata warga kampungnya yaitu ia menjadi orang yang menyebabkan Legiman, Kartika dan Kirman mengalami nasib tragis. Mak Kirman menganggap bahwa Legiman menjadi gila, Kartika dan Kirman bunuh diri semua dikarenakan oleh Saraswati. Mereka merupakan tumbal Saraswati. Mak Sinur ketakutan jika Sinur (anaknya) mendekati Saraswati, ia akan bernasib yang sama dengan Legiman, Kartika dan Kirman (hlm.251). Para kaum lelaki di kampungnya menaruh hati pada Saraswati. Mereka yang sudah beristri pun tergila-gila pada keelokan Saraswati. Setiap kali terdengar pertengkaran antara suami istri, tak lain membicarakan Saraswati. Hingga mereka menganggap Saraswati sebagai penyebab kehancuran rumah tangga mereka.

Saraswati juga dianggap sebagai orang yang telah membuat Dadung (suami keduanya Wati) tak berhenti berteriak sepanjang malam hingga membuat kampung menjadi gaduh (hlm.267).

Citra Saraswati setelah meninggal dunia yaitu ia dapat memutarbalikkan prasangka buruk para perempuan di kampungnya. Semua orang yang datang (orang-orang dari kampung atas dan kampung-kampung yang telah pernah disinggahi Saraswati menari sintren dan juga semua pedagang) melayat ke pemakamannya. Mereka mengesankan kedukaan di wajah mereka. Saraswati telah memiliki arti tersendiri di hati mereka masing-masing (hlm.294).

Representasi citra penari sintren (tokoh Saraswati) dalam novel *Sintren*, tidak sama dengan realitas kehidupan mantan penari sintren di daerah Batang (mbak Nani). Mbak Nani bergaul dengan warga masyarakat Batang dan tak pernah punya permasalahan dengan warganya. Sehingga citra sosial mbak Nani dinilai baik oleh masyarakat.

3. 2. 2 Tinjauan Feminisme terhadap Citra Penari Sintren (Tokoh Saraswati) dalam Novel *Sintren*

Tinjauan feminisme terhadap citra penari sintren (Tokoh Saraswati) dalam novel *Sintren* yaitu sebagai berikut:

Pertama, pengarang (Dianing Widya Yudhistira) menjunjung tinggi perempuan dalam bidang ekonomi baik di keluarga maupun di masyarakatnya. Tidak hanya laki-laki saja yang bisa mencari nafkah atau tulang punggung bagi keluarganya tetapi seorang perempuan pun dapat menjadi tulang punggung. Hal tersebut dapat terlihat pada citra

Saraswati yang dapat hidup mandiri. Ia dapat melanjutkan sekolahnya ke SMP dari hasil uang panjer sintren (hlm.105), hadiah dari hasil kejuaraan lomba atletik sekabupaten Batang (hlm.160) dan juga dari sebagian penghasilan para pedagang yang memberikan sebagian rejekinya kepada Saraswati (hlm.187). Selain itu juga membantu perekonomian keluarganya dari uang saweran pertunjukkan sintren (hlm.150). Begitu pula di masyarakat ia selalu menjadi tampuk rezeki bagi Larasati, Mbah Mo, orang-orang yang terlibat dalam pertunjukan sintren juga para pedagang yang berjualan ketika pertunjukkan sintren. Dengan adanya sintren Saraswati, mempunyai arti penting bagi kelangsungan hidup sebagian orang (hlm.186).

Bagi masyarakat Batang, kehadiran Saraswati memberikan kebahagiaan tersendiri bagi sebagian orang. Ia dapat membangun perekonomian secara mandiri. Pada umumnya laki-laki sebagai penggerak roda perekonomian namun dalam novel *Sintren*, perempuan pun dapat bangkit. Perempuan bukan lagi sebagai objek di kampungnya tetapi juga sebagai pendobrak emansipasi perempuan di masyarakat. Citra Saraswati dalam novel tersebut digambarkan sebagai pelopor perempuan yang sudah maju. Hal ini sesuai dengan perspektif Marxis bahwa semua kebutuhan manusia untuk mempertahankan hidupnya dilakukan oleh semua anggota keluarga termasuk perempuan. Dalam hal ini Saraswati sebagai perempuan yang telah berhasil mengangkat perekonomian keluarganya juga sebagian warga kampungnya.

Kedua, pengarang menggambarkan diskriminasi lain yang diterima oleh seorang perempuan. Perempuan dianggap sebagai penyebab kehancuran atau masyarakatnya (khususnya para perempuan yang telah bersuami) berpaham misogini (anti feminis). Hal ini terlihat pada deskripsi citra negatif tokoh Saraswati yang ia terima. Ia dianggap telah

mengguna-gunai Dadung oleh warga kampungnya. Dadung selalu berteriak-teriak memanggil nama Saraswati (hlm.256). Selain itu citra Saraswati oleh warga kampungnya (khususnya ibu-ibu rumah tangga) dianggap menjadi penyebab kehancuran rumah tangga warga di kampungnya itu. Ia dianggap telah membuat para suami selalu bertengkar dengan istrinya. Para suami selalu mengancam istrinya akan meninggalkannya dan akan memperistri Saraswati. Hingga para istri di kampungnya selalu merasa resah (hlm.267). Para istri lalu mendatangi Mak agar Saraswati segera dinikahkan. Supaya kampung menjadi aman (hlm.268). Kenyataan berkata lain, meskipun Saraswati telah beberapa kali menikah tetapi para lelaki masih saja tergila-gila pada Saraswati (hlm.288).

Berdasarkan hal di atas, Dianing Widya Yudhistira mempresentasikan bahwa anggapan citra negatif Saraswati yang terbentuk bukanlah karena adanya tokoh Saraswati. Citra negatif itu terwujud karena anggapan para istri di kampungnya yang taraf pendidikannya masih rendah. Bukan tokoh Saraswati yang menjadi penyebab dari kehancuran rumah tangga warga kampungnya. Terbukti dengan adanya tokoh Bondan, ia adalah satu-satunya laki-laki di kampungnya yang tidak terpengaruh pada keelokan Saraswati (hlm.281). Tidak diceritakan peristiwa yang tidak menyenangkan dalam hidupnya karena adanya sintren Saraswati. Dengan demikian citra negatif yang ada dalam tokoh Saraswati berawal dari kesamaan sifat para lelaki di kampungnya yaitu lemah.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa Dianing Widya Yudhistira mempresentasikan citra negatif juga positif citra tokoh Saraswati sebagai berikut:

Pertama, pengarang mempresentasikan diskriminasi yang terjadi pada perempuan. Hal tersebut dapat terlihat bahwa tokoh Saraswati (sebagai perempuan) dianggap telah menjadi penyebab rusaknya mental laki-laki (misogini). Citra negatif

tokoh Saraswati yang terbentuk karena adanya sifat laki-laki yaitu mudah tergoda oleh perempuan.

Kedua, berdasarkan hadirnya tokoh Saraswati dalam novel *Sintren* dapat menguatkan peran perempuan dalam meningkatkan taraf hidupnya. Citra perempuan tokoh Saraswati yang digambarkan dalam novel *Sintren* dapat mengubah anggapan bahwa tidak hanya laki-laki saja yang menjadi tulang punggung keluarga. Tokoh Saraswati dapat hidup mandiri dan dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga juga sebagianarganya. Adanya sintren Saraswati merupakan denyut nadi kehidupan perekonomian warga di kampungnya.

Dengan demikian novel *Sintren* ini menyumbangkan pemikiran untuk mengubah budaya patriarki dan pandangan tradisional warga Batang khususnya melalui citra penari sintren yang dipresentasikan Dianing Widya Yudhistira. Melalui citra penari sintren tersebut diharapkan perempuan dapat keluar dari budaya patriarki yang menempatkan perempuan pada kelas nomor dua, sesuai dengan pendapat Marxis bahwa tujuan feminis yaitu membebaskan perempuan dalam masyarakat kapitalis.

3. 2. 3 Representasi Realitas Kehidupan Penari Sintren di Dalam Panggung Dalam Novel *Sintren*

Ketika di dalam pertunjukkan penari sintren (Saraswati) selalu tak sadarkan diri. Hal ini dikarenakan kesenian sintren berbau mistis yang bermain atau menari sintren itu adalah makhluk halus. Saraswati (dalam hal ini jiwanya) hanya duduk terdiam. Rasa kantuk selalu datang menghinggapinya. Jiwanya tertidur pulas seperti dininabobokan oleh anak-anak kecil (lelembut). Sedangkan raganya tengah siap menari sintren dengan memakai busana sintren lengkap. Raga Saraswati tak ubahnya seperti boneka yang siap

dimainkan oleh anak-anak kecil itu untuk menari sintren ketika mulai terdengar suara tetabuhan yang mistis dan kurungan telah dibuka (hlm.122-125). Representasi tokoh Saraswati dalam novel *Sintren* sama dengan realitas kehidupan mantan penari sintren di daerah Batang (mbak Nani). Ketika pertunjukkan sintren tiba, mbak Nani hanya duduk terdiam. Badan halus mbak Nani tidur sedangkan badan kasarnya dirasuki oleh Dewi siluman (Dewi Saraswati). Raga kasar mbak Nani sama seperti tokoh Saraswati dalam novel *Sintren* yaitu tak ubahnya seperti boneka yang siap dimainkan oleh makhluk halus ketika mulai terdengar suara tetabuhan yang mistis dan kurungan telah dibuka.

Sintren Saraswati mengambil nampan berisi beras kuning untuk sekedar meminta uang saweran. Dalam pertunjukkan sintren, uang saweran menjadi wajib dibawa oleh para penonton sintren. Sintren akan mengejar-ngejar penonton jika penonton tidak memberikan uang saweran. Kemalangan menimpa Sinur, malam itu Sinur tak membawa uang sepeserpun. Sintren Saraswati terus mengejar-ngejar Sinur. Sinur sangat malu dan ketakutan, ia segera berlari. Para pendukung sintren dan penonton kalang kabut mengejar sintren Saraswati. Sinur dikejar sintren Saraswati hingga ke kuburan. Saraswati dapat dikendalikan oleh orang-orang kampung dan Mbah Mo. Seketika itu pula penari sintren pingsan (hlm.126-127). Representasi tokoh Saraswati dalam novel *Sintren* tidak sama dengan realitas penari sintren (mbak Nani) ketika masih aktif menari sintren. Kalau ada penonton yang tidak membawa uang pun tidak menjadi masalah. Karena fungsi sintren itu sebagai hiburan. Mbak Nani dalam keadaan *trance* atau tidur ketika menari sintren sehingga dia tidak ingat apa yang terjadi.

Para penonton khususnya laki-laki banyak yang tersihir oleh pesona sintren Saraswati. Mereka tak peduli berapa uang yang harus mereka keluarkan untuk sekedar

berjoged dengan sintren Saraswati. Tak terhitung berapa lelaki yang berjoged berdua sintren Saraswati. Hal ini tentunya merupakan kesempatan emas bagi sintren Saraswati untuk menggenggam lembaran-lembaran uang yang diterima sintren. Kebahagiaan ini juga disambut baik oleh Mbah Mo dan Larasati (hlm.148-149).

Tidak semua pertunjukkan sintren dapat berjalan dengan lancar. Setiap penonton yang sembrono pasti akan mendapatkan perlakuan yang tidak enak dari penari sintren. Sintren yang ada dalam raga Saraswati akan marah. Begitu juga pada peristiwa di malam ketiga, sintren Saraswati mendapatkan perlakuan yang tidak enak. Seorang pemuda dengan sembrono menyentuh dagu sintren Saraswati. Pemuda itu tak kuat menahan ketertarikannya pada gemulai joged serta sintal dan memesonanya lekuk tubuh sintren Saraswati. Sintren Saraswati marah lalu mengamuk dengan kasarnya dan langsung meludahi pemuda itu tepat mengenai wajahnya. Sintren Saraswati memegang tangan pemuda itu kuat-kuat hingga pemuda itu berteriak kesakitan (hlm.157). Representasi tokoh Saraswati dalam novel tidak sama seperti realitas kehidupan mantan penari sintren di daerah Batang. Hal karena semasa mbak Nani menggelar pertunjukkan sintren berlangsung baik. Tidak ada perlakuan tidak enak dari penonton karena fungsi sintren itu hanya sebagai hiburan. Bukan ajang pemuas nafsu.

Setiap kali pertunjukkan sintren berlangsung merupakan tampuk rezeki bagi sebagian orang. Sejak Saraswati menjadi sintren, banyak orang yang mendapatkan rezeki dari pertunjukkan sintren. Para pedagang yang berjualan selalu menanggung untung. Setiap dagangan yang dijajakan oleh pedagang pasti selalu terbeli oleh pengunjung. Begitu pula dengan para *crew* sintren seperti Mbah Mo, Larasati dan juga orang-orang yang ikut bermain dalam pertunjukkan sintren. Ketika pertunjukkan sintren digelar

mereka akan mendapatkan honor. Semakin hari semakin banyak penonton yang membanjiri lapangan untuk sekedar melihat sintren Saraswati. Yang berarti merupakan rejeki bagi sebagian orang. Sebagai rasa terima kasih para pedagang selalu memberikan sebagian keuntungannya pada saat Saraswati menjadi sintren (hlm.186-187). Representasi kehidupan penari sintren (tokoh Saraswati) dalam novel tidak sama seperti mantan penari sintren di daerah Batang. Penghasilan Mbak Nani (mantan penari sintren di Batang) dari uang sawerannya tidak menentu. Hal ini disebabkan oleh pendapatan penonton (masyarakat Batang) yang sebagian besar hanya mengandalkan dari penghasilan menangkap ikan. Jika penonton banyak, mbak Nani dapat uang saweran yang lumayan. Jika penonton sedikit maka uang saweran yang didapatkan oleh mbak Nani juga tidak hanya sekedaranya.

Sintren Saraswati menemui ajalnya pada saat ia sedang menggelar pertunjukkan sintren di rumahnya. Tepatnya di sebuah kamar berukuran kecil. Saraswati terbaring di atas dipan. Saraswati hanya terdiam dengan kedua tangannya yang bertumpu di atas pusarnya. Saraswati diam bergeming meski Sinur memanggil-manggilnya. Jiwa dan raganya ia taruhkan demi lestarnya kesenian sintren di Kota Batang (hlm.293-294). Representasi tokoh Saraswati di dalam novel *Sintren* tidak sama seperti realitas kehidupan mantan penari sintren di daerah Batang. Mbak Nani hingga sekarang masih hidup. Kesenian sintren sudah tidak ditemukan lagi karena untuk menjadi sintren tidak semua gadis bisa menjadi penari sintren. Juga tiap tahun selalu ada regenerasi penari sintren sehingga kesenian sintren sudah tidak ada lagi di daerah Batang.

3. 2. 4 Representasi Kehidupan Penari Sintren di Luar Panggung Dalam Novel

Sintren

Kehidupan penari di luar panggung sama seperti perempuan lainnya. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Widyastieningrum (2002;110-111). Saraswati layaknya seperti anak gadis dari pedesaan lainnya. Saraswati mengalami banyak perubahan setelah menjadi sintren. Saraswati kini menjadi seorang anak gadis yang dianugrahi kecantikan yang membuat banyak orang terkagum-kagum padanya. Ia menjadi kembang desa yang selalu dipuja-puja oleh semua warga kampung. Tak peduli itu teman sekolahnya Saraswati (hlm.131), ibu-ibu, para pemuda (hlm.171), lelaki yang sudah beristri, duda ataupun lelaki yang sudah berumur (hlm.267). Representasi tokoh Saraswati dalam novel *Sintren* sama dengan realitas kehidupan mantan penari sintren di daerah Batang (mbak Nani) namun tidak semuanya sama dengan keadaan tokoh Saraswati dalam novel *Sintren*. Pada mulanya mbak Nani memang pemalu tetapi setelah menjadi penari sintren terjadi perubahan yaitu tidak pemalu lagi. Setelah menjadi penari sintren pun mbak Nani masih seperti gadis desa pada umumnya. Kecantikan yang diperolehnya hanya ketika pertunjukkan sintren berlangsung. Sebagai seorang *entertainer*, penari sintren (mbak Nani) wajib untuk berdandan agar indah untuk dilihat. Sehingga ia tak punya permasalahan dalam hidupnya karena mbak Nani layaknya seperti perempuan desa lainnya.

Kecantikan tak selalu memberikan kebahagiaan pada perempuan. Karena kecantikannya pula Saraswati selalu tersandung masalah. Para suami di kampungnya setiap hari selalu tergilagila akan keelokan Saraswati. Saraswati dituduh sebagai perusak

rumah tangga orang. Hampir setiap hari di kampungnya terdengar pertengkaran antara suami istri. Para suami akan meninggalkan istrinya lalu akan mempertistri Saraswati (hlm.267). Bukan hanya itu Saraswati dianggap sebagai penyebab Legiman menjadi gila. Setiap hari Legiman berjalan sepanjang kampung memanggil-manggil nama Saraswati dan mengajaknya menikah (hlm.233). Legiman menjadi gila, hal tersebut membuat Kartika (tunangan Legiman) frustrasi. Kartika memilih bunuh diri di pohon mengkudu yang angker. Saraswati juga dituduh sebagai orang yang membuat Kartika bunuh diri. Ibu Kartika menuding Saraswati sebagai penyebab anaknya bunuh diri. Ibu Kartika mengira bahwa Kartika tidak akan melakukan tindakan nekat seperti itu jika Legiman tidak meninggalkan anaknya begitu saja (hlm.241). Saraswati juga dituduh sebagai penyebab Kirman bunuh diri. Kirman menepati janjinya untuk menghanyutkan diri di Kali Kramat jika tidak dapat memiliki Saraswati (hlm.248). Setiap malam, kampung selalu gaduh. Penyebabnya yaitu Dadung. Dadung lupa ingatan. Setiap malam Dadung berteriak-teriak memanggil-manggil nama Saraswati (hlm.256).

Semakin hari, semakin banyak para pemuda dari kampungnya bahkan dari kampung lain hendak melamar Saraswati. Tidak hanya pemuda dari kampung lain hendak melamarnya tetapi para laki-laki yang telah beristri. Peristiwa tersebut membuat para istri yang suaminya tergila-gila pada Saraswati mendatangi Mak Saraswati. Mereka memaksa agar Saraswati segera menikah. Supaya tidak ada lagi para suami yang tergila-gila dan menjadi malas kerja karena terus memikirkan Saraswati (hlm.268).

Saraswati hanyalah perempuan biasa. Saraswati hanya menginginkan Sinur yang jadi laki-laki pilihan hidupnya. Desakan warga membuat Saraswati untuk segera menikah. Saraswati masih memiliki nurani. Ia selalu ketakutan jika ia menikah, kelak

suaminya akan meninggal dunia. Demi ketenangan kampung, Saraswati akhirnya memutuskan menikah dengan Dharma yang telah datang melamarnya. Ia menikah dengan Dharma selepas tamat sekolahnya. Dharma bernasib malang, ia meninggal karena kapal yang ditumpanginya terbelah dua (hlm.271). Saraswati pun disuruh untuk kembali menikah oleh warga kampungnya. Ia menikah dengan Warno (duda belum punya anak) tepat empat puluh hari setelah meninggalnya Dharma (hlm.278). Warno bernasib sama dengan Dharma, ia meninggal dunia. Saraswati pun kembali menikah lagi oleh warga kampungnya. Ia pun menyetujui untuk menikah dengan Royali setelah tiga bulan kematian suaminya yang kedua (hlm.279). Royali pun mengalami nasib yang tak beda dengan Dharma dan Royali, ia mengalami nasib tragis. Ia pun meninggal dunia. Peristiwa selanjutnya ia pun di paksa untuk kembali menikah oleh warga kampungnya. Ia kembali menikah dengan Sumito (hlm.279). Sumito pun tak beda dengan nasib Dharma, Royali dan Warno, ia pun meninggal dunia (hlm.279-280). Saraswati menyandang status janda di usia yang masih muda namun masih tetap suci. Seperti sintren yang ada dalam jiwanya yaitu sintren Ayune Lanjar. Sintren yang memiliki kecantikan yang luar biasa namun sintren itu pantang disentuh oleh laki-laki. Dunia sintren menghendaki dirinya terus menjadi perawan meski telah menikah (hlm.273).

Kecantikan Saraswati telah membawa malapetaka bagi dirinya sendiri. Banyak laki-laki jatuh cinta padanya tetapi kemudian patah hati. Mereka malas bekerja. Lelaki manapun yang menikahinya akan segera menjemput ajalnya (hlm.289).

Representasi tokoh Saraswati dalam novel *Sintren* tidak sama seperti realitas yang ada dalam kehidupan mantan penari sintren di Batang (mbak Nani). Jika dilihat secara kasat mata tak ada yang menjadi sumber permasalahan dalam kehidupan mbak

Nani. Para perempuan dianugrahi kecantikan namun kecantikan setiap perempuan tidak selalu mendatangkan masalah dalam hidupnya. Seperti mbak Nani yang tidak ada permasalahan dalam hidupnya. Tak ada yang paling istimewa dalam wujud fisiknya sehingga ia tidak punya permasalahan dalam hidupnya ketika menjadi penari sintren. Sedangkan representasi penari sintren dalam novel *Sintren* yang setiap kali menikah maka suaminya akan meninggal dunia tidak sama seperti realitas mantan penari sintren di daerah Batang (mbak Nani). Mbak Nani dapat berkeluarga, mempunyai suami dan tiga orang putra. Memang pada awalnya mbak Nani selalu merasa paranoid (kelak suaminya akan meninggal dunia jika ia menikah) sehingga ia belum menikah di usia 20 tahun. Setelah menjalani pernikahan, mbak Nani tidak mengalami hal-hal yang buruk (suaminya akan meninggal dunia).

Selain itu Saraswati dianugrahi kesaktian. Saraswati seperti manusia yang mempunyai indera keenam. Raga Saraswati sebenarnya dibantu oleh anak-anak kecil (makhluk halus). Saraswati mampu menangkis guna-guna Wastini. Saraswati mampu menghindari diri dari malapetaka orang yang hendak mencelakainya. Saraswati hanya menatap tajam benda bulat berapi yang datang ke rumahnya. Benda itu dapat terpental dari rumahnya menuju rumah Wastini. Wastini menjadi lumpuh karena guna-gunanya sendiri (hlm.179-180). Seperti pendapat Widyastieningrum (2002;110-111), para penari kadang-kadang dianggap sebagai “dukun” atau seseorang yang memiliki kemampuan magis tertentu sehingga dapat menyembuhkan penyakit. Sering pula dianggap seseorang yang dapat melepaskan dirinya dari nasib sial, sakit atau terhindar dari musibah. Saraswati masih memiliki hati nurani ia dapat menyembuhkan Wastini dari kelumpuhannya. Saraswati dengan bantuan anak-anak kecil (makhluk halus) hanya

menyentuh tangannya pada sekujur tubuh Wastini. Wastini akhirnya dapat sembuh dari kelumpuhannya (hlm.190).

Keesokan hari setelah Saraswati pentas datanglah sekelompok pemuda yang akan balas dendam pada Saraswati. Mereka akan membalas sakit hati temannya yang telah berperilaku tidak senonoh pada Saraswati. Anak-anak kecil (makhluk halus) memasuki raga Saraswati. Saraswati dapat mencengkram tangan pemuda itu sampai pemuda itu kesakitan (hlm.161).

Kartika memang telah meninggal dunia dengan caranya sendiri. Warga kampung merasa hina kepada Kartika. Jenazah Kartika pada mulanya akan dikuburkan begitu saja. Saraswati merasa kasihan kepada Kartika. Saraswati tak sampai hati melihat jenazah gurunya diperlakukan tidak adil. Saraswati dengan dibantu oleh anak-anak kecil (makhluk halus) berhasil membuat warga kampung tersadar bahwa tindakan mereka salah. Warga kampung akhirnya memperlakukan jenazah Kartika sebagaimana mestinya. Kartika dimakamkan secara terhormat. Terlebih dahulu dikafani, disolatkan dan dikuburkan secara islami (hlm.243).

Saraswati sama seperti manusia biasa yang merasa kesal juga. Ia kesal kepada Jumilah. Saraswati sengaja membuat Jumilah tiba-tiba tidak bisa bicara. Jumilah jadi bisu. Ia hanya bisa mengeluarkan suara meracau (hlm.267).

Kenyataan atau realitas mantan penari sintren di Batang (mbak Nani) tidak sama seperti gambaran tokoh Saraswati dalam novel *Sintren*. Mbak Nani tidak dianugrahi kesaktian setelah menjadi penari sintren. Ia layaknya seperti perempuan desa pada umumnya. Mbak Nani hanya dapat melihat ada sekawanan anak kecil (makhluk halus) dan rumahnya (makhluk halus) pada saat menjelang hari ketiga puluh ketika masih

menjadi penari sintren. Hanya mbak Nani saja yang dapat adanya makhluk halus tersebut karena makhluk itu tidak bisa dilihat secara kasat mata.

Untuk menjadi seorang penari sintren, Saraswati harus menjalani ritual. Saraswati harus menjalani ritual mandi dan menghanyutkan baju sintren. Hal itu dilakukannya agar tidak membawa hal-hal yang tidak diinginkan. Saraswati hanya memakai selembar kain yang dililit di tubuhnya dan diguyur dengan air berulang-ulang oleh Larasati. Mbah Mo membacakan mantra-mantra ketika Larasati mengguyur tubuh Saraswati. Lalu semua baju yang dipakai oleh Saraswati sewaktu menjadi sintren dihanyutkan ke Kali Kramat (hlm.165-167). Selain itu, setiap hari kelima belas bulan Jawa, Saraswati melakukan ritual kewajibannya sebagai sintren. Saraswati duduk bersila di atas tanah berumput lalu menghadap ke arah bulan yang tengah bugil bulat. Kemudian mempertemukan kedua telapak tangannya di depan dada dan memejamkan mata setelah berendam dalam air yang bertabur bunga tujuh rupa (hlm.256-266). Representasi tokoh Saraswati dalam novel *Sintren* sama seperti mantan penari sintren di daerah Batang (mbak Nani). Mbak Nani ketika menjadi penari sintren harus menjalani ritual mandi dan menghanyutkan baju sintren di Kali Kramat. Hal tersebut dilakukannya pada hari keempat puluh setelah menjadi penari sintren sebagai penyucian diri. Representasi tokoh Saraswati dalam novel *Sintren* agar kecantikannya memancar tidak sama seperti realitas kehidupan mbak Nani. Mbak Nani tidak melakukan ritual di bulan kelima belas bulan Jawa.

Untuk kesekian kalinya Saraswati dijauhi oleh orang-orang kampungnya. Tak ada orang yang mau menyapanya. Para perempuan selalu menghindar jika berpapasan dengan Saraswati. Suami mereka masih tergila-gila pada Saraswati (hlm.288).

Kemalangan masih tak mau menjauh dari kehidupan Saraswati. Saraswati harus meninggalkan kampungnya. Para perempuan masing-masing membawa obor di tangannya. Mereka membakar rumah Saraswati dan membakar Saraswati hidup-hidup (hlm.293). Representasi tokoh Saraswati dalam novel *Sintren* dengan mantan penari sintren Batang (mbak Nani), tidak sama. Setelah melakukan observasi dan hasil wawancara tidak sama seperti gambaran tokoh Saraswati yang dicerikan dalam novel *Sintren*. Masyarakat selalu bergaul dengan mbak Nani. Para perempuan (yang telah bersuami) di desa Wukirsari berlaku baik pada mbak Nani karena mbak Nani pun tidak mempunyai masalah dengan warga Batang, Desa Wukirsari pada khususnya.

3. 2. 5 Representasi Pandangan Masyarakat Terhadap Penari Sintren Dalam Novel

Sintren

Saraswati hanyalah perempuan biasa pada umumnya. Seperti kehidupan pada umumnya, ada yang menilai atau memandang Saraswati positif dan tentu ada juga yang menilai negatif. Masyarakat mendua dalam memandang penari. Di satu sisi masyarakat membutuhkan para penari untuk mendukung berbagai acara yang diselenggarakan seperti upacara ritual, hiburan dan tontonan juga untuk pelepas nazar. Akan tetapi di sisi lain yaitu masyarakat menganggap mereka sebagai penggoda laki-laki dan penyebab maksiat (Widyastieningrum, 2002;110-111). Hal tersebut sama seperti representasi realitas penari sintren (tokoh Saraswati) dalam novel *Sintren*. Masyarakat menilai positif dan juga negatif kepada tokoh Saraswati (penari sintren) dalam novel *Sintren*. Masyarakat memang mendua dalam memandang penari sintren.

Masyarakat Batang menilai positif pada sintren Saraswati. Saraswati merupakan generasi penerus sintren di daerah Batang. Saraswati dianugrahi seluruh kesaktian Larasati agar sintren tetap lestari di daerah Batang. Tidak semua perempuan dapat menjadi sintren (hlm.273). Saraswati bak seorang primadona dalam panggung. Seperti pendapat Widyastieningrum (2007;423), keberhasilan sebuah pertunjukan antara lain ditentukan oleh hadirnya sosok primadona. Saraswati merupakan seorang primadona dalam panggung. Saraswati bekerja untuk dapat menghibur penonton. Tak peduli itu laki-laki ataupun perempuan (hlm.148). Sejak Saraswati menjadi sintren, ia selalu menjadi magnet agar para penonton yang sedang menonton pertunjukkan sintren membeli dagangan para pedagang. Banyak para pedagang yang menggelar dagangannya ketika berlangsungnya pertunjukkan sintren. Para pedagang selalu menanggung untung. Semua jenis dagangan selalu terbeli oleh para penonton (hlm.187). Sejak adanya pertunjukkan sintren, Saraswati seakan menjadi daya tarik atau magnet yang menarik agar banyak para penonton yang hadir. Berarti itu adalah rezeki bagi sebagian orang. Representasi penari sintren (tokoh Saraswati) dalam novel sama seperti realitas kehidupan penari sintren di daerah Batang. Mbak Nani (mantan penari sintren Batang) menjadi sosok primadona ketika pertunjukkan sintren berlangsung. Masyarakat menilai sosok mbak Nani ketika masih menjadi penari sintren. Setiap kali pertunjukkan sintren merupakan sumber rezeki bagi sebagian orang khususnya para *crew* sintren dan juga para pedagang dapat menggelar dagangannya.

Masyarakat Batang dalam novel *Sintren* juga ada yang berpandangan negatif pada Saraswati. Hal ini seperti pendapat Widyastieningrum (2002;110-111). Pandangan atau cara berpikir negatif dipengaruhi oleh sikap diskriminatif yang menempatkan penari

sebagai objek masalah. Hal ini terlihat dari peristiwa seperti Saraswati dituduh sebagai perusak rumah tangga orang. Hampir setiap hari di kampungnya terdengar pertengkaran antara suami istri. Para suami akan meninggalkan istrinya lalu akan mempertistri Saraswati (hlm.267). Bukan hanya itu Saraswati dianggap sebagai penyebab Legiman menjadi gila (hlm.233). Legiman menjadi gila, hal tersebut membuat Kartika (tunangan Legiman) frustrasi. Kartika memilih bunuh diri di pohon mengkudu yang angker. Saraswati juga dituduh sebagai orang yang membuat Kartika bunuh diri. Ibu Kartika menuding Saraswati sebagai penyebab anaknya bunuh diri. Ibu Kartika mengira bahwa Kartika tidak akan melakukan tindakan nekat seperti itu jika Legiman tidak meninggalkan anaknya begitu saja (hlm.241). Saraswati juga dituduh sebagai penyebab Kirman bunuh diri. Kirman menepati janjinya untuk menghanyutkan diri di Kali Kramat jika tidak dapat memiliki Saraswati (hlm.248). Setiap malam, kampung selalu gaduh. Penyebabnya yaitu Dadung. Dadung lupa ingatan. Setiap malam Dadung berteriak-teriak memanggil-manggil nama Saraswati (hlm.256).

Masyarakat menilai bahwa Saraswati penyebab suami-suaminya meninggal dunia. Dharma bernasib malang, ia meninggal karena kapal yang ditumpangnya terbelah dua (hlm.271). Warno meninggal dunia (duda belum punya anak) tepat empat puluh hari setelah meninggalnya Dharma (hlm.278). Warno juga bernasib sama dengan Dharma, ia meninggal dunia. Royali pun mengalami nasib yang tak beda dengan Dharma dan Royali, ia mengalami nasib tragis. Ia pun meninggal dunia. Peristiwa selanjutnya, Saraswati di paksa untuk kembali menikah oleh warga kampungnya. Ia kembali menikah dengan Sumito (hlm.279). Sumito pun tak beda dengan nasib Dharma, Royali dan Warno, ia pun meninggal dunia (hlm.279-280).

Representasi tokoh Saraswati yang diceritakan di dalam novel (citra negatif) tidak sama dengan realitas mantan penari sintren di daerah Batang. Hal ini dikarenakan bahwa masyarakat selalu menilai positif kepada sosok mbak Nani ketika masih menjadi penari sintren. Ketika melakukan wawancara dengan masyarakat desa Wukirsari pun masyarakatnya menilai positif terhadap sosok mbak Nani ketika masih menjadi penari sintren. Masyarakat Batang masih menginginkan adanya kesenian sintren namun kesenian ini sudah tidak ada lagi di daerah Batang.

3. 2. 6 Representasi Hubungan Penari Sintren dengan Masyarakat Dalam Novel

Sintren

Tokoh Saraswati merupakan anak tunggal di keluarganya (hlm.185). Saraswati adalah seorang perempuan biasa yang lebih sering diam dan jarang bergaul dengan warga kampungnya (hlm.149). Hubungan antara penari sintren (Saraswati) dengan masyarakatnya kurang begitu harmonis. Masyarakat yang bersimpati pada tokoh Saraswati (*crew* sintren, pedagang dan keluarga) dengan masyarakat yang tidak bersimpati (khususnya para perempuan yang telah bersuami) lebih banyak yang berpandangan negatif terhadap Saraswati. Representasi tokoh Saraswati (penari sintren) dalam novel *Sintren* (tidak sama dengan realitas mantan penari sintren di daerah Batang (mbak Nani). Dari hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat Desa Wukirsari Kecamatan Batang Kabupaten Batang bahwa masyarakat menilai positif terhadap sosok mbak Nani ketika masih menjadi penari sintren. Mbak Nani ketika masih menjadi penari sintren tidak pernah membuat masalah sehingga warga masyarakat menilai positif kepada sosok mbak Nani. Masyarakat daerah Batang khususnya daerah pesisir

pantai masih sangat antusias terhadap kesenian sintren ini. Sintren merupakan hiburan masyarakat daerah Batang. Kesenian ini sudah lenyap dari daerah Batang namun masyarakat masih menginginkan adanya kesenian sintren ini.

Kecantikan yang dimiliki oleh Saraswati semenjak menjadi sintren hanya memberikan kemalangan baginya. Kecantikan Saraswati telah banyak membuat masyarakat berpandangan negatif padanya. Citra Saraswati di tengah masyarakat tengah membuat ia menderita kemalangan yang tak pernah berhenti. Citra positif yang telah dibangun oleh Saraswati tetap terhapus oleh banyaknya pandangan negatif masyarakat Batang terhadap Saraswati. Masyarakat lebih menilai Saraswati sebagai seorang perempuan yang lacur atau hina. Membuat kampung menjadi rusuh karena banyak masyarakatnya (khususnya laki-laki) yang rusak mentalnya karena keelokan Saraswati. Representasi kehidupan tokoh Saraswati dalam novel *Sintren* yang selalu dinilai negatif oleh masyarakat Batang tidak sama dengan realitas kehidupan mantan penari sintren di Batang (mbak Nani). Sosok mbak Nani selalu positif di warga masyarakat karena mbak Nani memang tidak pernah ada masalah dengan warga masyarakat. Setelah melakukan observasi dan wawancara dengan masyarakat pun tidak ditemukan adanya penilaian yang selalu negatif dari masyarakat Batang terhadap sosok mbak Nani ketika masih menjadi penari sintren.

3. 2. 7 Representasi Ketidakadilan Gender Dalam Novel *Sintren*

Gender yaitu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Faqih, 1996:8-9). Ketidakadilan gender yang diterima oleh tokoh Saraswati dalam novel *Sintren* dapat digambarkan dengan

menggunakan analisis ideologi gender. Ketidakadilan gender tersebut dapat dilihat dari manifestasi bentuk ketidakadilan dalam pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif sesuai dengan pendapat Faqih (1996:16).

Ketidakadilan gender lain yang diterima oleh tokoh Saraswati yaitu pelabelan negatif dan pemberian peran terhadap Saraswati yang diberikan warga kampungnya. Hal tersebut terlihat pada deskripsi, warga kampung menganggap bahwa setiap malam Dadung selalu berteriak-teriak memanggil nama Saraswati adalah guna-guna sintren Saraswati (hlm.256). Kabar itu menyebar secepat kilat sampai terdengar oleh Mak Sinur. Ia resah jika anaknya berhubungan dengan Saraswati. Ia takut Saraswati akan membawa mala petaka bagi anaknya. Ia menganggap bahwa Legiman, Kartika dan Kirman mengalami nasib tragis karena Saraswati (hlm.257). Masyarakat menilai bahwa Saraswati penyebab suami-suaminya meninggal dunia. Dharma suami pertamanya meninggal karena kapal yang ditumpangnya terbelah dua (hlm.271). Warno meninggal dunia (duda belum punya anak) tepat empat puluh hari setelah meninggalnya Dharma (hlm.278). Warno bernasib sama dengan Dharma, ia meninggal dunia. Royali pun mengalami nasib yang tak beda dengan Dharma dan Royali, ia mengalami nasib tragis. Ia pun meninggal dunia. Sumito pun tak beda dengan nasib Dharma, Royali dan Warno, ia pun meninggal dunia (hlm.279-280). Selain itu Saraswati dianggap sebagai penyebab Dadung berteriak-teriak memanggil-manggil nama Saraswati (hlm.256).

Selain itu Saraswati dianggap oleh warga kampungnya (khususnya para istri) sebagai perusak rumah tangga orang. Para istri dikampungnya selalu resah. Rumah tangga mereka terancam hancur berantakan karena suami mereka tergila-gila pada keelokan Saraswati. Setiap kali warga di kampungnya terdengar pertengkaran antara

suami istri. Para suami selalu mengancam istrinya akan meninggalkannya dan akan memperistri Saraswati. Para istri menjadi kesal, penyebabnya tak lain yaitu adanya sintren Saraswati yang membuat suami mereka menjadi tak karuan (hlm.266).

Representasi tokoh Saraswati dalam novel *Sintren* yang selalu dinilai negatif oleh warga Batang tidak sama seperti realitas kehidupan mantan penari sintren yang ada di daerah Batang (mbak Nani). Mbak Nani tidak mendapatkan ketidakadilan gender dalam bentuk stereotif atau citra negatif seperti kehidupan tokoh Saraswati (penari sintren) dalam novel *Sintren*. Masyarakat menilai positif terhadap sosok mbak Nani ketika masih menjadi penari sintren. Mbak Nani mendapatkan bentuk ketidakadilan gender lain di masyarakat yaitu belum menikah di usia 20 tahun. Masyarakat Desa Wukirsari Kecamatan Batang Kabupaten Batang masih belum maju pemikirannya sehingga mbak Nani di usia tersebut dianggap perawan tua oleh masyarakat Batang. Sehingga mbak Nani memutuskan merantau ke Jakarta untuk menghilangkan anggapan buruk dari masyarakat Batang. Setelah merantau ke Jakarta mbak Nani disuruh kembali pulang ke kampungnya dan menikah dengan laki-laki pilihan orangtuanya.

Saraswati juga mendapatkan perlakuan ketidakadilan gender dari masyarakatnya. Perempuan fitrahnya yaitu dilindungi. Masyarakat Batang dalam novel *Sintren* memperlakukan tokoh perempuan (penari sintren atau Saraswati) secara tidak adil dan atau main hakim sendiri. Tokoh perempuan (Saraswati) untuk kesekian kalinya ia dijauhi oleh orang-orang kampungnya (hlm.288). Kemalangan masih tak mau menjauh dari kehidupan Saraswati. Saraswati harus meninggalkan kampungnya. Para perempuan masing-masing membawa obor di tangannya. Mereka membakar rumah Saraswati dan membakar Saraswati hidup-hidup (hlm.293). Representasi tokoh Saraswati dalam novel

Sintren tidak sama seperti realitas kehidupan penari sintren di Batang. Masyarakat menilai positif terhadap sosok mbak Nani. Tidak ada perlakuan dari masyarakat yang tidak menyenangkan terhadap sosok mbak Nani.

3. 2. 8 Model Representasi Realitas Kehidupan Penari Sintren Dalam Novel *Sintren* dengan Kehidupan Penari Sintren di Kabupaten Batang

Dari hasil analisis kehidupan penari sintren terhadap unsur-unsur intrinsik novel dapat diketahui bahwa novel *Sintren* karya Dianing widya Yudhistira merepresentasikan kehidupan penari sintren berupa kehidupan penari sintren di dalam dan di luar panggung, citra (diri, dalam keluarga dan sosial) penari sintren, pandangan negatif dan positif masyarakat Batang terhadap penari sintren, ketidakadilan gender yang diterima oleh tokoh Saraswati berupa stereotipe, perlakuan tidak adil dan pemberian peran terhadap Saraswati.

Novel ini tidak semata-mata menggambarkan kehidupan penari sintren dan masyarakat daerah Batang seperti apa adanya dalam kenyataan. Pengarang memberi kesan yang lebih terhadap kenyataan yang dipresentasikan dalam novel ini. Pengarang memberikan makna tersebut berupa kritik dan juga pengalamannya. Seperti yang dituturkan oleh pengarang (Alathas, 2008) bahwa novel ini tentang perjuangan perempuan dan membangkitkan kebudayaan lokal yang sudah punah di daerah asalnya. Novel ini menggambarkan tokoh perempuan bernama Saraswati yang berprofesi sebagai penari sintren. Dengan menggambarkan tokoh tersebut sebagai korban. Pengarang bermaksud melakukan kritik terhadap kaum perempuan khususnya sebagai seorang penghibur (*entertainer*) yang mencoba bertahan untuk bisa mandiri namun masyarakat

selalu menolak keeksistensiannya. Hal tersebut sangat merugikan kaum perempuan sendiri. Novel ini pun mengkritik sikap masyarakat yang selalu berpandangan negatif atau berpaham misogini (anti feminis) terhadap kaum penghibur. Model representasi (deskripsi misogini) menggugat misogini. Di satu sisi pengarang ingin membangun citra kemandirian atau keeksistensian perempuan di tengah masyarakat (dalam konteks ini adalah perkonomian dan pendidikan) namun pengarang juga mendeskripsikan realita sosial masyarakat Batang yang masih berprinsip misogini (kebencian pada perempuan). Hal ini dapat direpresentasikan masyarakat dalam novel *Sintren* yaitu gambaran masyarakat Batang. Karena masyarakat Batang memang tingkat pendidikannya masih rendah namun tidak sepenuhnya mencerminkan masyarakat Batang. Pengarang juga mengkritik kepada masyarakat tentang keadaan masyarakat yang selalu memandang negatif kepada penari (penari sintren). Pengarang berusaha membangun *image* positif terhadap penari sintren di daerah Batang tetapi pengarang mengkritik sikap masyarakat Batang yang masih berpikiran kuno (taraf pendidikan belum maju). Pengarang menggugat gerakan feminisme dengan jalan perempuan dapat hidup eksis dan mandiri di tengah masyarakat. Pengarang mendeskripsikan meningkatnya perekonomian perempuan di tengah masyarakat. Keinginan pengarang begitu kuat untuk mendobrak gerakan feminismenya tapi keinginannya harus kandas karena adanya batu sandungan yaitu masyarakat Batang.

Dengan demikian model representasi novel ini adalah model aktif.

3. 2. 9 Kesimpulan tentang Representasi (Pencerminan) Realitas Kehidupan Penari Sintren Dalam Novel *Sintren* dengan Kehidupan Penari Sintren di Kabupaten Batang

Setelah menganalisis representasi realitas kehidupan penari sintren terhadap unsur-unsur intrinsik novel dan analisis mengenai model representasi realitas kehidupan penari sintren dalam novel, dapat ditarik kesimpulan bahwa novel *Sintren* karya Dianing Widya Yudhistira ini mencerminkan kehidupan penari sintren di daerah Batang. Sebagai perbandingan antara representasi kehidupan penari sintren dalam novel dengan representasi realitas kehidupan penari sintren di daerah Batang, penulis akan memaparkan terlebih dahulu persamaan dan perbedaan kehidupan penari sintren dalam novel maupun di daerah Batang. Tahap selanjutnya penulis akan mengungkapkan tujuan dari persamaan dan perbedaan yang dilakukan oleh pengarang. Terakhir penulis akan membandingkan posisi atau kedudukan tokoh penari sintren (Saraswati) dalam novel *Sintren* karya Dianing Widya Yudhistira dengan tokoh Srintil dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

Novel *Sintren* ini menggambarkan potret kesederhanaan masyarakat pesisiran Jawa Tengah dengan kultur dan kebiasaan masyarakat setempat yang mewarnai seluruh novel ini. Tradisi sintren yang hampir punah di daerah Batang berhasil Yudhistira angkat kembali dalam sebuah novel. Tema fiksi lokal yang mengupas tentang kehidupan masyarakat yang masih memegang tradisi daerah yang kuat. Novel ini membawa muatan lokal juga regenerasi tradisi kesenian Sintren yang sudah hampir terkubur seiring berkembangnya zaman. Tokoh utama yang bernama Saraswati menjadi daya tarik sendiri yang membuat novel ini terkesan hidup. Liku kehidupannya yang tak pernah jauh dari

batu sandungan tetap ia jalankan sebagaimana perempuan biasa yang mempunyai kekuatan magis. Kemiskinan yang mendera hidupnya membuat ia jatuh bangun demi kehidupan ia dan keluarganya. Saraswati berhasil meningkatkan status sosialnya dengan menjadi sintren. Sintren (penari) yang banyak dipuja-puja oleh kaum Adam sekaligus menjadi sumber gunjingan dari masyarakat dan harus menjalankan hidup yang sebagaimana orang kebanyakan. Arti hadirnya Saraswati memberi warna baru dari masyarakat Jawa khususnya daerah Batang.

Kesenian sintren sudah tidak ditemukan lagi sehingga yang dicerminkan dalam novel tersebut ditulis pada saat zaman sebelum penulisan karya sastra. Hal ini terlihat dari narasi, penokohan dan juga latar sosial yang mendominasi novel tersebut. Penggambaran tokoh mencerminkan tokoh perempuan yang memutuskan menjadi penari sintren karena desakan ekonomi. Melihat kondisi daerah Batang khususnya desa Wukirsari Kecamatan Batang dan Kabupaten Batang yang diceritakan oleh penulis memang masih banyak masyarakatnya yang berada dalam taraf ekonomi menengah ke bawah. Penduduknya banyak yang menjadi nelayan ataupun buruh mengeringkan ikan. Hal ini tercermin pada tokoh Saraswati yang memutuskan untuk menjadi sintren karena desakan ekonomi. Peristiwa tersebut sama seperti latar belakang penari sintren di Batang (mbak Nani) yang memutuskan untuk menjadi penari sintren karena desakan ekonomi.

Tidak semua gadis bisa menjadi sintren. Begitu pula dengan kenyataan yang ada dalam novel bahwa teman-teman Saraswati semuanya gagal mengikuti ujian sintren. Mereka semua ketakutan sehingga sangat sedikit anak perempuan yang bisa menjadi penari sintren. Tiap penari sintren berbeda-beda sintren (makhluk halus) yang merasuki raganya. Tokoh Saraswati dalam novel *Sintren*, sintren yang merasuki tubuhnya yaitu

Sitren Ayune Lenjer sedangkan mbak Nani (mantan penari sintren di Batang) yaitu Dewi Larasati. Untuk menjadi penari sintren harus melakukan ritual mandi dan menghanyutkan baju di Kali Kramat. Hal tersebut sama seperti dalam novel maupun dalam realitas di daerah Batang. Pada mulanya mbak Nani merasa ketakutan jika ia menikah kelak suaminya akan meninggal dunia. Hal tersebut sama seperti tokoh Saraswati yang merasa takut jika ia menikah nanti kelak suaminya akan meninggal dunia.

Untuk menjadi penari sintren harus menari selama 39 hari tanpa henti sedangkan hari ke 40 melakukan ritual penyucian diri. Diceritakan dalam novel bahwa Saraswati menari sintren selama hidupnya sampai akhir hayatnya.

Tidak hanya di daerah Batang tetapi di daerah yang dilalui oleh jalur pantai utara (Pantura). Para penari sintren layaknya seperti perempuan biasa yang dapat bersuami dan mempunyai anak-anak. Tidak seperti yang diceritakan dalam novel bahwa setiap tokoh Saraswati menikah maka suami-suaminya akan meninggal dunia.

Taraf kehidupan mantan penari sintren di daerah Batang tidak menunjukkan adanya peningkatan taraf ekonominya setelah menjadi penari sintren. Hal ini terlihat kepada kondisi rumahnya yang sangat sederhana dan pekerjaan sehari-harinya yaitu berjualan (warung) di depan rumahnya. Sedangkan tokoh Saraswati dapat meningkatkan taraf hidupnya semenjak menjadi penari sintren.

Kecantikan yang dimiliki oleh para penari sintren di daerah Batang terlihat pada saat pentas sedangkan kehidupan sehari-hari layaknya perempuan biasa. Pencerminan dalam novel *Sintren* mendeskripsikan bahwa kecantikan Saraswati di dalam maupun di luar panggung membuat banyak masalah dalam hidupnya. Pandangan masyarakat terhadap penari sintren di daerah Batang menilainya secara positif karena citra penari

sintren di masyarakat memang baik (tak pernah bermasalah). Dalam novel diceritakan bahwa tokoh Saraswati banyak dicera oleh masyarakat (warga kampungnya). Masyarakat dalam novel banyak yang menilai negatif terhadap tokoh Saraswati.

Kesaktian yang dianugerahkan kepada Saraswati hanya terdapat dalam novel. Di kehidupan nyata penari sintren hanyalah manusia biasa, tak memiliki kesaktian yang luar biasa. Penari sintren di Batang hanya melihat anak-anak kecil pada saat menjelang hari ke tiga puluhan. Tidak seperti yang dipresentasikan dalam novel bahwa tokoh Saraswati dianugrahi kesaktian yang luar biasa karena terdapat anak-anak kecil (makhluk halus) yang selalu hadir dalam raganya. Sintren yang merasuki raga Saraswati dalam novel yaitu sintren Ayune Lenjer. Sintren yang diceritakan oleh mantan penari sintren di daerah Batang yaitu sintren Dewi Larasati.

Pengarang sengaja melebih-lebihkan peristiwa yang sesungguhnya dengan yang diceritakan dalam novel. Dalam novel *Sintren* tersebut, pengarang ingin menceritakan tentang perjuangan perempuan dalam dapat eksis dan mandiri. Selain itu pengarang ingin membangkitkan kembali kesenian sintren. Siapa tahu jika ada pembaca yang membaca karya tulisannya akan tertarik untuk menghidupkan kesenian sintren kembali. Kesenian sintren ini sudah punah di kota Batang. Melalui tokoh Saraswati, pengarang ingin melukiskan bahwa perempuan dapat menggapai cita-citanya walaupun latar belakang ekonomi keluarganya tidak memungkinkan untuk dapat melanjutkan pendidikan anaknya. Tokoh Saraswati dalam novel *Sintren* berangkat dari pengalaman nyata pengarang. Tokoh sintrennya adalah kawan pengarang. Jadi memang meskipun itu fiksi, semuanya jadi bagian pengalaman hidup pengarang. Kisah tersebut memang benar-benar terjadi, seperti yang dialami oleh kawan pengarang ketika masih duduk di bangku SMP di

Batang. Dia *dropout* dari sekolah karena tak mampu membayar SPP. Namun dalam novel pengarang menceritakan bagaimana Saraswati gigih berusaha untuk tetap meneruskan sekolahnya, bahkan dengan jalan menjadi sintren. Padahal tidak semua orangtua di Batang itu merelakan anaknya jadi sintren. Saraswati berani menempuh apapun, termasuk menjadi sintren dengan resiko yang berat, asalkan ia tetap dapat melanjutkan sekolahnya.

Pada akhirnya pengarang hendak mengatakan bahwa Saraswati adalah perempuan yang tegar dan kuat, yang tak setuju jika pada akhirnya perempuan kelak setelah menikah harus berakhir di dapur. Pengarang ingin menyampaikan bahwa perempuan itu harusnya tegar dan kuat. Tapi memang seringkali budaya dalam masyarakat kita tak mendukung hal-hal seperti demikian. Begitu juga di Batang, para orangtua lebih senang menyekolahkan anak lelakinya ketimbang anak perempuannya (Yudhistira dalam Alathas, 2008).

Sebagai pembanding posisi atau kedudukan tokoh Saraswati dalam novel *Sintren* hampir sama dengan tokoh Srintil dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Tokoh Srintil dicitrakan sebagai perempuan yang kuat. Yang lemah itu laki-laki. Profesi sebagai ronggeng merupakan profesi yang diagung-agungkan (kebanggaan) di daerah Dukuh Paruk. Sedangkan profesi sebagai penari sintren juga dicitrakan sebagai profesi yang dibanggakan oleh daerah Batang. Dengan adanya pertunjukkan sintren selain sebagai hiburan bagi masyarakat Batang juga sebagai mata pencaharian sebagian orang. Dengan adanya pertunjukkan sintren di daerah Batang, tokoh Saraswati mendapatkan rejeki dari uang saweran, dagangan para pedagang selalu laris manis dan juga meningkatnya honorarium para *crew* sintren. Saraswati menjadi tokoh perempuan yang kuat dan

mandiri. Terutama dalam hal ekonomi. Tidak semua perempuan atau gadis muda belia dapat menjadi penari sintren sehingga kesenian ini dibanggakan oleh masyarakat Batang.

